KEEFEKTIFAN METODE ENAM TOPI BERPIKIR DALAM PEMBELAJARAN DISKUSI PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

oleh
Dyah Wuri Handayani
NIM 10201241049

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Metode Enam Topi Berpikir dalam Pembelajaran Diskusi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Sleman* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 22 Juli 2014
Pembimbing I,

Hartono, M.Hum.
NIP 19660605 199303 1 006

Yogyakarta, 23 Juli 2014
Pembimbing II,

Nurhidayah, M.Hum.
NIP 19741107 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Metode Enam Topi Berpikir dalam Pembelajaran Diskusi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Sleman* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 13 Agustus 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
St. Nurbaya, M.Si., M.Hum.	Ketua Penguji		22/8 2014
Nurhidayah, M.Hum.	Sekretaris Penguji		22/8 2014
Prof. Dr. Haryadi, M.Pd.	Penguji I		20/8 2014
Hartono, M.Hum.	Penguji II		22/8 2014

Yogyakarta, 25 Agustus 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Dyah Wuri Handayani**

NIM : 10201241049

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 21 Juli 2014

Penulis,

Dyah Wuri Handayani

MOTTO

“Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran.”

(Al An’am ayat 126)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada: orang tua saya, kedua kakak perempuan saya, kakak laki-laki saya, dan almamater kebanggaan saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Rochmad Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta dan Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Maman Suryaman, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, Hartono, M.Hum. dan Nurhidayah, M.Hum. yang selalu memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, kearifan dan bijaksana. Tidak lupa, penulis ucapkan terima kasih kepada Ari Kusmiatun, M.Hum. selaku Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing dan memotivasi penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Drs. Dahari, M.M. selaku Kepala SMA Negeri 2 Sleman yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Terima kasih kepada Dra. Dwi Ganiwati selaku guru pembimbing selama proses penelitian yang telah bersedia bekerja sama dan membimbing dengan penuh keikhlasan. Terima kasih kepada segenap warga SMA Negeri 2 Sleman, terutama siswa kelas X-B dan X-D yang telah membantu selama proses penelitian.

Ucapan terima kasih yang teramat dalam penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan secara moral maupun materi guna menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada guru dan dosen yang telah mendidik penulis sehingga bisa menjadi pribadi yang

mandiri dan lebih bertanggung jawab terhadap ilmu yang diamanahkan pada diri penulis. Terima kasih kepada sahabat kelas L PBSI 2010, khususnya Dewi, Ayu, Kinta, Uus, Siwi, dan Mbak Evi atas bantuan dan nasehatnya selama proses penelitian, dan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Dari kalian semua penulis banyak belajar bahwa gairah hidup adalah sebanyak apa kita berhasil mengatasi masalah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Yogyakarta, 21 Juli 2014

Penulis,

Dyah Wuri Handayani

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN..... ii
PENGESAHAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
ABSTRAK xvi

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 4
C. Pembatasan Masalah 5
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan Penelitian 6
F. Manfaat Hasil Penelitian 6
G. Batasan Istilah 7

BAB II KAJIAN TEORI 8
A. Diskusi 8
1. Pengertian Diskusi 8
2. Tujuan Diskusi 9
3. Manfaat Diskusi 10
4. Pemimpin dan Peserta Diskusi 11

5. Bentuk-Bentuk Diskusi 12
6. Diskusi Kelompok 13
7. Penilaian Diskusi 14
B. Metode Pembelajaran Diskusi 18
C. Metode Enam Topi Berpikir 19
D. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan 24
E. Kerangka Pikir 25
F. Hipotesis 27

BAB III METODE PENELITIAN 28
A. Desain Penelitian 28
B. Variabel Penelitian 29
C. Definisi Operasional Variabel 29
D. Tempat dan Waktu Penelitian 30
E. Populasi dan Sampel Penelitian Penelitian 31
F. Prosedur Penelitian 32
G. Teknik Pengumpulan Data 35
H. Instrumen Penilaian 36
I. Teknik Analisis Data 38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 40
A. Hasil Penelitian 40
1. Deskripsi Data Hasil Penelitian 40
a. Deskripsi Data *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol 40
b. Deskripsi Data *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen 43
c. Deskripsi Data *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol 45
d. Deskripsi Data *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen 48

e. Perbandingan Data Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen 50
2. Uji Prasyarat Analisis 52
a. Uji Normalitas Sebaran 52
b. Uji Homogenitas Varian 53
3. Analisis Data 54
a. Uji-t Sampel Bebas 54
b. Uji-t Sampel Berhubungan 56
4. Pengujian Hipotesis 58
a. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama 58
b. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua 59
B. Pembahasan Hasil Penelitian 60
1. Deskripsi Kondisi Awal Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen 61
2. Perbedaan Keterampilan Diskusi antara Siswa yang Mendapat Pembelajaran Diskusi dengan Metode Enam Topi Berpikir dan Siswa yang Mendapat Pembelajaran Diskusi dengan Metode Penugasan 65
3. Tingkat Keefektifan Metode Enam Topi Berpikir dalam Pembelajaran Diskusi Siswa Kelas X SMA N 2 Sleman 73
C. Keterbatasan Penelitian 75

BAB V PENUTUP 76
A. Simpulan 76
B. Implikasi 77
C. Saran 78

DAFTAR PUSTAKA 79
LAMPIRAN 81

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 : Contoh Penilaian Keterampilan Berbicara 15
Tabel 2 : Rubrik Penilaian Berdiskusi dan Berdebat 16
Tabel 3 : Penilaian Keterampilan Diskusi 17
Tabel 4 : Populasi Penelitian 31
Tabel 5 : Sampel Penelitian 31
Tabel 6 : Jadwal Pelaksanaan Penelitian 33
Tabel 7 : Penilaian Keterampilan Diskusi 37
Tabel 8 : Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol 41
Tabel 9 : Rangkuman Data Statistik Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol 42
Tabel 10 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol 42
Tabel 11 : Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen 43
Tabel 12 : Rangkuman Data Statistik Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen 44
Tabel 13 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen 44
Tabel 14 : Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol 46
Tabel 15 : Rangkuman Data Statistik Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol 47
Tabel 16 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol 47
Tabel 17 : Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen..... 48
Tabel 18 : Rangkuman Data Statistik Skor *Posttest* Keterampilan

Diskusi Kelompok Eksperimen 49
Tabel 19 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen 49
Tabel 20 : Perbandingan Data Statistik Skor *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen 51
Tabel 21 : Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Skor Keterampilan Diskusi 52
Tabel 22 : Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian Data *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Diskusi 53
Tabel 23 : Rangkuman Hasil Penghitungan Uji-t Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen 55
Tabel 24 : Rangkuman Hasil Penghitungan Uji-t Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen 55
Tabel 25 : Rangkuman Hasil Penghitungan Uji-t Skor *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol 56
Tabel 26 : Rangkuman Hasil Penghitungan Uji-t Skor *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen ... 57
Tabel 27 : Penghitungan Data Perbedaan Skor *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen 58
Tabel 28 : Penghitungan Data Perbedaan Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen 59
Tabel 29 : Hasil Pengitungan *Gain Score* 60
Tabel 30 : Perbandingan Data Statistik Skor *Pretest* antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen 65

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 : Desain Penelitian *Control Group Pretest Posttest Desaign* . 28
Gambar 2 : Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar 36
Gambar 3 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol 41
Gambar 4 : Diagram *Pie* Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol 42
Gambar 5 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen 44
Gambar 6 : Diagram *Pie* Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen 45
Gambar 7 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol 46
Gambar 8 : Diagram *Pie* Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol 47
Gambar 9 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen 49
Gambar 10 : Diagram *Pie* Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen 50
Gambar 11 : Kondisi Awal (*Pretest*) Kelompok Kontrol 64
Gambar 12 : Kondisi Awal (*Pretest*) Kelompok Eksperimen 64
Gambar 13 : Enam Kartu Tampak dari Depan 66
Gambar 14 : Enam Kartu Tampak dari Belakang 66
Gambar 15 : Siswa Berdiskusi pada Tahapan Topi Hitam 68
Gambar 16 : Siswa Berdiskusi pada Tahapan Topi Hijau 68
Gambar 17 : Kondisi Akhir (*Posttest*) Kelompok Kontrol 72
Gambar 18 : Kondisi Akhir (*Posttest*) Kelompok Eksperimen 72

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 : Silabus Pembelajaran 82
Lampiran 2 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 84
Lampiran 3 : Instrumen Soal 109
Lampiran 4 : Enam Kartu (Topi) Berpikir 110
Lampiran 5 : Puisi 112
Lampiran 6 : Artikel 118
Lampiran 7 : Profil Penyair 134
Lampiran 8 : Lembar Pedoman Penilaian Keterampilan Diskusi 142
Lampiran 9 : Data Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi 144
Lampiran 10 : Data Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi 148
Lampiran 11 : Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Diskusi 152
Lampiran 12 : Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Diskusi 153
Lampiran 13 : Penghitungan Kecenderungan Skor Keterampilan Diskusi 157
Lampiran 14 : Normalitas Sebaran Data 161
Lampiran 15 : Homogenitas Varian 162
Lampiran 16 : Uji-t 164
Lampiran 17 : Dokumentasi Penelitian 168
Lampiran 18 : Surat Izin Penelitian 171

KEEFEKTIFAN METODE ENAM TOPI BERPIKIR DALAM PEMBELAJARAN DISKUSI PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 SLEMAN

oleh Dyah Wuri Handayani
NIM 10201241049

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui ada atau tidaknya perbedaan keterampilan diskusi yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode enam topi berpikir dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode penugasan; (2) menguji keefektifan metode enam topi berpikir dalam pembelajaran diskusi pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen semu. Desain penelitian menggunakan rancangan *control group pretest posttest design.* Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas berupa metode enam topi berpikir dan variabel terikat berupa keterampilan diskusi. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman. Sampel diambil dengan teknik *cluster random sampling,* terpilih kelas X-D sebagai kelompok kontrol dan kelas X-B sebagai kelompok eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, yaitu berupa tes keterampilan diskusi. Validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi dan validitas konstruk dengan dikonsultasikan kepada ahlinya (*expert judgement*). Penghitungan data dengan menggunakan teknik statistik uji-t.

Simpulan penelitian ini berdasarkan hasil penghitungan statistik dengan uji-t adalah: (1) terdapat perbedaan keterampilan diskusi yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode enam topi berpikir dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode penugasan (dibuktikan dengan nilai *p* sebesar 0,041 ($p < 0,05$)); (2) metode enam topi berpikir efektif digunakan dalam pembelajaran diskusi pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman (dibuktikan dengan nilai *p* sebesar 0,000 ($p < 0,05$)).

Kata kunci: **metode enam topi berpikir, pembelajaran diskusi**

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskusi merupakan bagian dari aktivitas. Dalam kehidupan sehari-hari, orang sering berdiskusi baik disengaja seperti seminar, rapat, sidang, ataupun tidak disengaja seperti di kelas sebelum pembelajaran dan pada saat istirahat sekolah. Diskusi sebagai bagian dari kehidupan sosial tidak sebatas kegiatan bertukar pikiran saja, tetapi juga bersifat teratur dan terarah supaya tidak menyimpang jauh dari tujuan semestinya. Oleh karena itu, untuk menciptakan suasana diskusi yang teratur dan terarah, dibutuhkan keterampilan dalam berdiskusi sebagai suatu pembelajaran.

Sebagaimana yang tertera dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, setiap siswa harus dibekali keterampilan-keterampilan, salah satunya adalah keterampilan diskusi. Sebagai salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa, diskusi dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan nasional, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas X semester 2 dengan standar kompetensi: 14. Mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi.

Standar kompetensi tersebut menyiratkan bahwa diskusi merupakan keterampilan yang harus dimiliki siswa. Sebagai suatu keterampilan, diskusi bukan hanya kegiatan mengajukan pertanyaan dan menerima jawaban saja, tetapi juga usaha siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah mereka tetapkan. Tujuan tersebut dapat berupa pencarian informasi, pemecahan masalah, atau pengambilan keputusan dari suatu topik yang melibatkan seluruh siswa. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa masalah umum dalam pembelajaran diskusi.

Menurut Restianti (2010: 20), permasalahan umum yang muncul dalam diskusi adalah diskusi tanpa akhir penyelesaian atau debat kusir. Debat kusir dapat terjadi karena perbedaan persepsi atau cara pandang siswa terhadap suatu masalah. Debat kusir yang terus-menerus dapat menyebabkan perpecahan antarsiswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode yang dapat mengarahkan cara berpikir siswa untuk meminimalkan terjadinya permasalahan dalam diskusi tersebut.

Adapun beberapa metode yang dapat diterapkan dalam diskusi menurut Silberman (2009: 127-141) antara lain: *town meeting, three-stage fishbowl decision, expanding panel, point counter point, reading aloud, trial by juri,* dan lain sebagainya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam diskusi adalah metode Enam Topi Berpikir atau *Six Thingking Hats* (Seth, 2012: 815). Enam topi berpikir merupakan metode berpikir yang diterapkan dalam diskusi dengan mengarahkan pikiran setiap anggota kelompok.

Metode enam topi berpikir diperkenalkan oleh Edward de Bono, seorang guru besar *Neuro Language Programming*. Metode tersebut telah dikenal luas oleh masyarakat, terutama dalam hal bisnis. Metode tersebut juga sering diseminarkan di Indonesia sebagai metode pembelajaran. Salah satunya adalah *talkshow* bertemakan "6 *Thinking Hats*" yang digelar dalam rangkaian perayaan puncak *Socmed Fest 2013* di *FX Mall Lifestyle X'nter*, Jakarta, pada tanggal 12 Oktober 2013. Seperti yang dikutip dari media publica *online* (http://mediapublica.co), dengan enam topi berpikir, seseorang akan menyadari dan menyesuaikan keberagaman dalam kehidupan, termasuk keberagaman pendapat dalam diskusi.

Enam topi berpikir terdiri dari topi berwarna biru, putih, kuning, hijau, merah, dan hitam. Warna-warna tersebut mewakili arah berpikir para anggota diskusi. Putih mewakili data objektif, merah mewakili perasaan atau emosi, kuning mewakili optimisme, hitam mewakili kritik dan sisi negatif, hijau mewakili kreativitas, dan biru mewakili kesimpulan. Dengan demikian, permasalahan yang didiskusikan akan dianalisis dari arah atau aspek yang berbeda-beda.

Adapun keunggulan metode enam topi berpikir seperti dikutip dari blog resmi Edward de Bono (www.debonoforschools.com) antara lain: (1) topi dengan berbagai warna memberikan gambaran visual yang mudah dipelajari, diingat, dan digunakan; (2) kegiatan berpikir memusatkan siswa pada berpikir kritis dan kreatif; (3) strategi enam topi berpikir dapat digunakan pada level apapun; (4) aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis meningkat dengan adanya

fokus berpikir; (5) hubungan antardisiplin ilmu menyatu dengan kurikulum; (6) pemecahan masalah, pengambilan keputusan, kepemimpinan, dan kebebasan berpendapat berkembang; (7) siswa menanyakan pertanyaan yang berkualitas; (8) diskusi menjadi lebih fokus dan lebih dalam; (9) siswa mengembangkan kepercayaan diri mereka; (10) kerjasama dalam kelompok menjadi efektif dan terorganisasi.

Dengan berbagai keunggulan tersebut, penerapan metode enam topi berpikir pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman diharapkan tidak hanya dapat membantu proses pembelajaran keterampilan diskusi di kelas, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran diskusi serta keterampilan diskusi itu sendiri. Pemilihan objek penelitian didasarkan atas kurikulum yang diterapkan di sekolah. SMA Negeri 2 Sleman pada tahun ajaran 2013/2014 masih memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya, metode tersebut juga belum pernah diterapkan dalam pembelajaran diskusi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini ingin dibuktikan keefektifan metode enam topi berpikir dalam pembelajaran diskusi pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa kurang memahami jenis-jenis diskusi sehingga pembelajaran diskusi di kelas sering berujung debat tanpa akhir penyelesaian atau debat kusir.

2. Debat kusir yang terus-menerus menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak kondusif.
3. Kurangnya metode diskusi yang dapat mengarahkan cara berpikir siswa untuk meminimalkan terjadinya debat tanpa akhir penyelesaian.
4. Metode enam topi berpikir belum pernah diterapkan dalam pembelajaran diskusi pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman.
5. Metode enam topi berpikir belum pernah diuji keefektifannya dalam pembelajaran diskusi pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman.

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada atau tidaknya perbedaan keterampilan diskusi yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode enam topi berpikir dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode penugasan.
2. Keefektifan metode enam topi berpikir dalam pembelajaran diskusi pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman.

Pembatasan masalah tersebut dilakukan karena penelitian ini merupakan penelitian eksperimental. Selain itu, pembatasan masalah juga diperlukan agar penelitian lebih fokus dan mendalam.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan diskusi yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode enam topi berpikir dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode penugasan?
2. Apakah metode enam topi berpikir efektif digunakan dalam pembelajaran diskusi pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan keterampilan diskusi yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode enam topi berpikir dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode penugasan.
2. Menguji keefektifan metode enam topi berpikir dalam pembelajaran diskusi pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman.

F. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoteris, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan teori metode pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran diskusi. Selain itu,

penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan yang akan mengkaji masalah yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan inspirasi tentang penggunaan metode yang efektif dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran diskusi. Hasil dari penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk memacu siswa menjadi lebih aktif berpikir dan termotivasi untuk lebih giat belajar. Selain itu, penelitian ini juga dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan diskusi.

G. Batasan Istilah

1. Metode Enam Topi Berpikir atau *Six Thinking Hats* merupakan salah satu metode pembelajaran diskusi yang terdiri dari enam tahapan berpikir, yaitu tahapan topi putih, merah, kuning, hitam, hijau, dan biru dengan tujuan untuk membantu siswa menganalisis suatu permasalahan dari berbagai perspektif yang berbeda.
2. Diskusi kelompok adalah kegiatan berpikir bersama dengan saling menukar pandangan secara teratur dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam kelompok kecil maupun besar.
3. Pembelajaran diskusi adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan tujuan supaya siswa aktif dan memperoleh pengetahuan berdasarkan hasil temuannya sendiri.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Diskusi

1. Pengertian Diskusi

Berdasarkan etimologi, diskusi berasal dari bahasa Latin, yaitu *discutio* atau *discusium* yang berarti bertukar pikiran (Arsjad dan Mukti, 1991: 37). Berbeda dari pernyataan Arsjad dan Mukti, Hendrikus (1991: 96) menyatakan bahwa diskusi berasal dari bahasa Latin, yaitu *discutere* yang berarti membeberkan masalah. Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara etimologi, diskusi berasal dari bahasa Latin yang berarti bertukar pikiran mengenai suatu masalah.

Secara umum, Parera (1987: 183) mendefinisikan diskusi sebagai satu bentuk pembicaraan secara teratur dan terarah. Selanjutnya, Hendrikus menyatakan bahwa diskusi dalam arti luas berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif (1991: 96). Selengkapnya, Arsjad dan Mukti (1991: 37) menjelaskan bahwa diskusi pada dasarnya merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.

Berdasarkan tiga pendapat mengenai pengertian diskusi di atas, pernyataan Arsjad dan Mukti dinilai cukup lengkap dan mencakup dua pendapat lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diskusi merupakan suatu bentuk pembicaraan atau tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam

kelompok kecil atau besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah objektif.

2. Tujuan Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan bertukar pikiran yang teratur dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Restianti (2010: 17), tujuan diskusi yaitu: (1) untuk mencapai pengertian di suatu bidang; (2) untuk memperoleh pemecahan bagi suatu masalah; (3) untuk menjelaskan sebuah ide; dan (4) untuk menentukan tindakan yang akan diambil. Selanjutnya, Parera menjelaskan tujuan diskusi yang dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu tujuan dan kebutuhan logis, tujuan dan kebutuhan manusiawi, dan tujuan dan kebutuhan diskusi itu sendiri (1991: 184).

a. Tujuan dan kebutuhan logis

Dengan adanya kontak dan komunikasi, diskusi menjadi tempat koordinasi. Selain itu, diskusi juga menjadi tempat konsultasi untuk menambah pengetahuan, mendapat informasi, meluaskan pengalaman, dan membuka pandangan.

b. Tujuan dan kebutuhan manusiawi

Diskusi menjadi tempat untuk mendapatkan pengakuan atau penghargaan, menampilkan kelompok atau individu, menyatakan partisipasi, memberikan dan mendapat informasi, dan menunjukkan interaksi.

c. Tujuan dan kebutuhan diskusi itu sendiri

Diskusi menjadi tempat menyiasati, menganalisis, dan menyelesaikan masalah, memberikan motivasi dan keyakinan atau persesuaian, mengembangkan kerjasama, dan meramalkan partisipasi. Selain itu, diskusi juga menjadi tempat tukar-menukar informasi, mempertajam pengertian dan pendapat, serta konsultasi dan pengunggahan pendapat.

3. Manfaat Diskusi

Selain memiliki tujuan yang pasti, pelaksanaan diskusi juga memiliki beberapa manfaat. Secara umum, diskusi bermanfaat dalam merangsang semangat bertanya dan minat perorangan (Restianti, 2010: 16). Selengkapnya, Parera (1987: 183) menyebutkan beberapa manfaat diskusi, antara lain: (1) pelaksanaan sikap demokrasi; (2) pengujian sikap toleransi; (3) pengembangan kebebasan pribadi; (4) pengembangan latihan berpikir; (5) penambahan pengetahuan dan pengalaman; dan (6) kesempatan pengejawantahan sikap intelijen dan kreatif.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa diskusi merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat. Diskusi tidak hanya dapat merangsang semangat bertanya dan minat perorangan, namun juga dapat mengembangkan pola pikir dan sikap perorangan, seperti sikap demokrasi, sikap toleransi, sikap intelijen, dan sikap kreatif.

4. Pemimpin dan Peserta Diskusi

a. Tugas pemimpin diskusi

Diskusi tidak dapat berjalan dengan baik tanpa peran pemimpin diskusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Parera (1987: 186) yang menyatakan bahwa suksesnya sebuah diskusi bergantung pada kepemimpinan moderator atau pemimpin diskusi. Selanjutnya, Arsjad dan Mukti (1991: 43) menyatakan bahwa agar sebuah diskusi berjalan dengan baik, seorang pemimpin diskusi mempunyai tugas sebagai berikut.

1) Menjelaskan tujuan dan maksud diskusi.
2) Menjamin kelangsungan diskusi secara teratur dan tertib.
3) Memberikan stimula anjuran, ajakan, agar setiap peserta betul-betul mengambil bagian dalam diskusi tersebut.
4) Menyimpulkan dan merumuskan setiap pembicaraan dan kemudian membuat kesimpulan atas persetujuan dan kesepakatan bersama.
5) Menyiapkan laporan.

b. Tugas peserta diskusi

Keberhasilan diskusi tidak hanya bergantung pada kecakapan moderator atau pemimpin diskusi saja, namun juga bergantung pada kualitas para pesertanya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hendrikus (1991: 109) bahwa sikap para peserta sangat mempengaruhi proses diskusi. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peserta diskusi. Menurut Arsjad dan Mukti(1991: 45-46), hal-hal yang harus diperhatikan oleh peserta diskusi antara lain sebagai berikut.

1) Menguasai masalah yang didiskusikan.
2) Mendengarkan setiap pembicara dengan penuh perhatian.
3) Menunjukkan solidaritas dan partisipasi yang tinggi.
4) Dapat menangkap dan mencatat gagasan utama dan gagasan penunjang dari si pembicara.
5) Dapat membuat beberapa usul dan sugesti, dan meminta pendapat dan informasi sebanyak mungkin.
6) Mengajukan keberatan terhadap pendapat orang lain dengan mengemukakan argumentasi yang lebih meyakinkan.
7) Ikut membantu menyimpulkan hasil diskusi.

5. Bentuk-Bentuk Diskusi

Sebagai suatu bentuk tukar pikiran, diskusi mempunyai bermacam-macam bentuk. Arsjad dan Mukti (1991: 37-39) menyebutkan empat bentuk diskusi, yaitu diskusi panel, simposium, seminar, dan lokakarya. Selanjutnya, berdasarkan tujuan, isi, dan para peserta, Hendrikus (1991: 97-99) menyatakan bahwa terdapat empat bentuk diskusi, yaitu diskusi fak, diskusi podium, forum diskusi, dan diskusi kasualis. Selengkapnya, Parera (1987: 184) membagi diskusi ke dalam dua kelompok, yaitu diskusi terbatas dan diskusi terbuka atau umum. Diskusi yang terbatas meliputi konferensi, komisi, wawancara, dan *brainstorming*, sedangkan diskusi yang terbuka atau umum meliputi debat, forum, seminar, panel, simposium, ceramah, kelompok, dan mimbar.

Bentuk diskusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskusi kelompok. Diskusi kelompok cukup efektif diterapkan untuk latihan permulaan yang bertujuan melatih kemampuan berbicara (Arsjad dan Mukti, 1991: 39). Selain itu, diskusi kelompok merupakan jenis diskusi yang lebih banyak dilakukan oleh masyarakat, sehingga cocok diterapkan sebagai pembelajaran diskusi. Diskusi kelompok juga efektif melibatkan setiap siswa, mengingat jumlah siswa dalam satu kelas cukup banyak.

6. Diskusi Kelompok

Bulatau (1977: 6-7) menjelaskan bahwa diskusi kelompok dapat diartikan sebagai kegiatan berpikir bersama, yaitu tukar-menukar pandangan, saling membandingkan dua jenis rangkaian pengalaman yang berbeda dalam rangka usaha bersama untuk mencapai realita. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Stemerding (1977: 75) menjelaskan pengertian kelompok diskusi sebagai sejumlah orang yang berkumpul untuk bertukar pikiran tidak semata-mata untuk memenuhi suatu tugas tertentu atau memecahkan bersama suatu persoalan, namun tujuan yang akan dicapai tersebut bergantung pada para peserta itu sendiri. Dari dua pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok adalah kegiatan berpikir bersama dengan tukar-menukar pandangan untuk mencapai tujuan tertentu.

Mengenai ketentuan dalam diskusi kelompok, setiap kelompok beranggotakan enam atau delapan orang dengan maksimal sepuluh orang (Bulatau, 1977: 13). Menurut Arsjad dan Mukti (1991: 41), jumlah anggota dalam

diskusi kelompok cukup tujuh atau sembilan orang agar kesempatan berbicara bagi setiap individu lebih banyak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota dalam diskusi kelompok adalah enam sampai sepuluh orang.

Di samping itu, diskusi kelompok paling sedikit membutuhkan waktu empat puluh lima menit, sedangkan paling lama dibatasi dua jam jika bahan pembicaraannya menyangkut berbagai macam segi (Bulatau, 1977: 15). Ginnis (2008: 241) menambahkan perlunya memberi batas waktu kurang lebih lima atau sepuluh menit untuk mendiskusikan permasalahan dari satu segi. Meskipun dapat memadamkan diskusi yang sedang menghangat, pembatasan waktu cukup berguna agar para peserta diskusi dapat menyesuaikan pembicaraan mereka dengan sebaik-baiknya.

7. Penilaian Diskusi

Keterampilan berdiskusi sebagai salah satu bentuk keterampilan berbicara digolongkan ke dalam keterampilan aktif-produktif sehingga evaluasi didasarkan atas penguasaan bahasa dalam hal penggunaannya. Djiwandono (2008: 9) menambahkan bahwa penguasaan bahasa dalam hal kajian bahasa (fonologi, kosakata, dan tata bahasa) juga menentukan tingkat keterampilan berbahasanya. Oleh karena itu, digunakan penilaian acuan kriteria yang mencakup kajian bahasa dan penggunaannya untuk menilai keterampilan diskusi siswa.

Kriteria ditetapkan dengan mempertimbangkan dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan (Arsjad dan Mukti, 1991: 87). Faktor kebahasaan meliputi: (1) pengucapan vokal, (2) pengucapan konsonan, (3)

penempatan tekanan, (4) penempatan persendian, (5) penggunaan nada/irama, (6) pilihan kata, (7) pilihan ungkapan, (8) variasi kata, (9) tata bentukan, (10) struktur kalimat, dan (11) ragam kalimat. Selanjutnya, faktor nonkebahasaan meliputi: (1) keberanian dan semangat, (2) kelancaran, (3) kenyaringan suara, (4) pandangan mata, (5) gerak-gerik dan mimik, (6) keterbukaan, (7) penalaran, dan (8) penguasaan topik. Berikut adalah contoh penilaian keterampilan berbicara menurut Arsjad dan Mukti.

Tabel 1: **Contoh Penilaian Keterampilan Berbicara**

No	Nama	FAKTOR KEBAHASAAN										FAKTOR NONKEBAHASAAN							
		Pengucapan		Penempatan		Nada/ irama	pilihan		Variasi kata	Tata bentukan	Struktur kalimat	Ragam kalimat	Keberanian/ semangat	Kelancaran	Kenyaringan suara	Pandangan	Gerak-gerik/mimik	Keterbukaan	Penalaran	Penguasaan topik
		Vokal	Konsonan	Tekanan	Persendian		Kata	Ungkapan												

Sumber: Arsjad dan Mukti (1991: 88)

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2012: 420) mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek yang digunakan dalam penilaian diskusi, yaitu: (1) keakuratan dan keaslian gagasan, (2) kemampuan berargumentasi, (3) keruntutan penyampaian gagasan, (4) pemahaman, (5) ketepatan data, (6) ketepatan kalimat, (7) ketepatan *style* penuturan, dan (8) kelancaran. Berikut adalah tabel penilaian diskusi menurut Nurgiyantoro.

Tabel 2: **Rubrik Penilaian Berdiskusi dan Berdebat**

No	Aspek yang dinilai	Tingkat capaian kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Keakuratan dan keaslian gagasan					
2	Kemampuan berargumentasi					
3	Keruntutan penyampaian gagasan					
4	Pemahaman					
5	Ketepatan data					
6	Ketepatan kalimat					
7	Ketepatan *style* penuturan					
8	kelancaran					
Jumlah Skor						

Sumber: Nurgiyantoro (2012: 420)

Dari dua rubrik penilaian yang telah dipaparkan, diterapkan satu rubrik penilaian yang digunakan dalam penelitian ini. Penerapan rubrik penilaian disesuaikan dengan kebutuhan penilaian keterampilan diskusi sehingga aspek-aspek penilaian menurut Nurgiyantoro lebih banyak digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, dilakukan modifikasi sesuai kebutuhan, yakni dengan beberapa pengubahan terhadap aspek yang dinilai dan tingkat capaian kinerja. Aspek penilaian diskusi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: kemampuan berargumentasi, menghargai pendapat, menanggapi pendapat, keaslian dan keakuratan pendapat, kelancaran berbicara, ketepatan kalimat, penguasaan topik, gaya, dan kerja sama.

Modifikasi dilakukan dengan penggabungan beberapa aspek dan penambahan aspek. Aspek penilaian diskusi yang berasal dari penggabungan beberapa aspek yaitu: (1) ketepatan kalimat, dimodifikasi dengan menggabungkan setiap aspek dalam faktor kebahasaan dan ketepatan kalimat; (2) penguasaan topik, dimodifikasi dengan menggabungkan aspek penguasaan topik, pemahaman, dan ketepatan data; (3) kelancaran berbicara, dimodifikasi dengan

menggabungkan aspek kelancaran, keruntutan penyampaian, penalaran, dan kenyaringan suara; (4) gaya, dimodifikasi dengan menggabungkan aspek ketepatan *style* penuturan, keberanian/ semangat, pandangan mata, gerak-gerik/ mimik. Selanjutnya, aspek penilaian yang ditambahkan yaitu: menghargai pendapat, menanggapi pendapat, dan kerja sama. Penambahan ketiga aspek tersebut didasarkan atas pengertian, tujuan, dan manfaat diskusi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, terdapat dua aspek yang tidak mengalami perubahan, yaitu aspek kemampuan berargumentasi dan aspek keaslian dan keakuratan gagasan,

Aspek-aspek tersebut kemudian dijabarkan dalam tingkat penguasaan kemampuan yang tersusun dalam bentuk skala kemampuan. Skala dibagi dalam empat tingkat (4, 3, 2, 1) dengan rincian kemampuan yang secara berjenjang lebih rendah (Djiwandono, 2008: 88). Rincian kemampuan pada setiap tingkat kemampuan harus sesuai dengan rincian setiap unsur yang digunakan. Berikut adalah tabel penilaian diskusi yang telah dimodifikasi.

Tabel 3: **Penilaian Keterampilan Diskusi**

No	Unsur yang dinilai	Tingkat Kemampuan				Jumlah
		4	3	2	1	
1	Kemampuan berargumentasi					
2	Menghargai pendapat					
3	Menanggapi pendapat					
4	Keaslian dan keakuratan pendapat					
5	Kelancaran berbicara					
6	Ketepatan kalimat					
7	Penguasaan topik					
8	Gaya					
9	Kerja sama antaranggota kelompok					
Jumlah Skor						

B. Metode Pembelajaran Diskusi

Agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, dibutuhkan suatu metode pembelajaran dalam proses belajar-mengajar. Hal ini senada dengan pernyataan Nurhidayati (2011: 2) bahwa metode pembelajaran merupakan "upaya yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran." Dengan demikian, metode pembelajaran menjadi hal yang penting dalam merencanakan suatu kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran diskusi.

Nurhidayati (2011: 10) menyebutkan beberapa metode diskusi, antara lain: panel, metode debat, dan metode simposium. Selanjutnya, menurut Silberman (2009: 127-141), ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam diskusi antara lain: *town meeting, three-stage fishbowl decision, expanding panel, point counter point, reading aloud, trial by juri*. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran diskusi adalah metode enam topi berpikir atau *six thingking hats*.

Enam Topi Berpikir atau *Six Thinking Hats* merupakan metode berpikir yang diterapkan untuk rapat atau diskusi. Hal ini senada dengan pernyataan Seth (2012: 815) yang menyatakan bahwa metode enam topi berpikir "*...is a thinking tool for group discussion and individual thinking,"* yang berarti bahwa enam topi berpikir merupakan alat berpikir untuk diskusi kelompok dan berpikir individual. Selanjutnya, Thompson (2011: 5) menyatakan bahwa dalam mengaplikasikan metode enam topi berpikir, "*...teachers should assign groups and pose focus question that relate to the thinking that the colored hat represents."* Maksud dari

pernyataan tersebut adalah bahwa dalam menerapkan metode enam topi berpikir, guru harus membentuk kelompok dan memberikan fokus pertanyaan terkait pemikiran yang dikenalkan warna topi. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode enam topi berpikir atau *six thinking hats* adalah metode yang digunakan untuk berdiskusi.

C. Metode Enam Topi Berpikir

Metode enam topi berpikir pertama kali diperkenalkan oleh Edward de Bono, seorang guru besar *Neuro Language Programming,* pada tahun 1985. Sesuai dengan namanya, enam topi berpikir atau *six thinking hats* terdiri dari enam topi berwarna putih, merah, kuning, hitam, hijau, dan biru. Karadağ, dkk (2007: 59) menyatakan, "*The six different hats (white, yellow, black, red, green, and blue) symbolise the thinking system,*" yang berarti bahwa keenam topi tersebut melambangkan sistem berpikir. Berikut adalah deskripsi pemikiran dari enam topi.

Topi putih melambangkan netralitas, objektif, dan informatif. Karadağ, dkk (2007: 61) menjelaskan bahwa topi putih mengarahkan siswa untuk mengumpulkan informasi penting dan informasi yang hilang (tersurat) dari suatu topik. Informasi tersebut berupa fakta objektif (sebagaimana adanya) seperti yang dinyatakan oleh Seth (2012: 816), "*It's just facts as they are.*" Untuk dapat mengarahkan siswa berpikir, dibutuhkan pertanyaan pemandu seperti: informasi apa yang kita punya, informasi apa yang kita butuhkan, informasi apa yang

hilang, bagaimana bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan, pertanyaan jenis apa yang bisa kita tanyakan, dan lain sebagainya.

Topi merah melambangkan emosi, intuisi, perasaan, dan firasat. Saat topi merah digunakan, ada kesempatan untuk menyampaikan perasaan dan persepsi apapun tanpa harus menjelaskan alasan yang logis (Karadağ, dkk, 2007: 62). Untuk dapat mengarahkan siswa berpikir, pertanyaan pemandu yang digunakan adalah bagaimana perasaan kita tentang permasalahan itu, bagaimana perasaan orang lain mengenai hal itu, dan lain sebagainya.

Topi Kuning melambangkan harapan, optimisme, positivisme, dan spekulasi. Upadana, dkk (2013: 10) menyatakan bahwa saat menggunakan topi kuning, "...siswa diarahkan untuk memikirkan secara mendalam tentang manfaat dari suatu topik yang dievaluasi." Pertanyaan pemandu yang digunakan untuk mengarahkan siswa berpikir antara lain: apa aspek baiknya dari masalah ini, apa keuntungannya, siapa yang diuntungkan, bagaimana cara mendapatkan keuntungan itu, dan lain sebagainya.

Topi Hitam melambangkan pesimisme, kritis, negativisme, dan penghakiman. Topi hitam secara kritis mengedepankan resiko dan kemungkinan adanya hal yang tidak menguntungkan (Karadağ, dkk, 2007: 62). Beberapa pertanyaan yang dapat memandu siswa antara lain: apakah cara ini benar, apakah cara ini sesuai, apakah cara ini akan berhasil, adakah hambatan yang berarti, adakah bahaya dan masalah nantinya, dan lain sebagainya.

Topi Hijau melambangkan kreativitas, produktif, dan pertumbuhan. Menurut Karadağ, dkk (2007: 62), topi hijau memberikan kesempatan untuk

mencari banyak peluang dari ide-ide baru yang dihasilkan. Pertanyaan pemandu yang digunakan adalah apakah ada ide baru tentang permasalahan ini, apa yang menarik dari ide tersebut, bagaiman ide ini diterapkan, apa efek dari penerapan ide ini, dan lain sebagainya.

Topi Biru melambangkan pengetahuan yang luas, ketenangan, dan pengendalian. Karadağ, dkk (2007: 62) menyatakan bahwa topi biru mengendalikan arah berpikir dan menyimpulkan hasil diskusi. Beberapa pertanyaan yang dapat memandu siswa antara lain: mengapa kelompok mengadakan diskusi, apa yang ingin dicapai dari diskusi ini, permasalahan apa yang sebenarnya dihadapi, apa akibat dari permasalahan ini, apa hasil diskusi, bagaimana kesimpulannya, apa solusinya, dan lain sebagainya.

Topi yang dimaksud dalam metode enam topi berpikir merupakan metafora. Artinya, bukan topi yang sesungguhnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Seth (2012: 816), "*These are metaphorical hats and not actual physical hats that are required to be worn and change from time to time."* Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa enam topi merupakan metafora dan bukan topi secara fisik yang dapat dipakai dan diganti dari waktu ke waktu.

Selanjutnya, Karadağ, dkk (2007: 63) mendeskripsikan langkah-langkah metode enam topi berpikir atau *six thinking hats* sebagai berikut.

1. Selama proses pembelajaran, guru menjelaskan metode enam topi berpikir, serta tempat dan waktu pelaksanaan pembelajaran dengan metode tersebut.

2. Untuk membantu pelaksanaan metode tersebut, siswa diminta membuat *cardboard* sejumlah enam warna, yaitu putih, merah, kuning, hitam, hijau, dan biru, dan membawanya pada saat pelaksanaan metode.
3. Pada pertemuan selanjutnya, sebagai persiapan untuk membantu siswa berpikir kritis di kelas, posisi tempat duduk siswa disusun berbentuk ‘U’ sehingga mereka dapat melihat satu sama lain.
4. Siswa mempersiapkan enam topi mereka dan menggunakan enam topi berpikir mereka selama pembelajaran diskusi.
5. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pemandu sesuai warna topi untuk mengarahkan siswa berpikir dan berdiskusi.
6. Siswa secara bertahap mengenakan warna putih, kuning, hitam, merah, hijau, dan biru. Siswa berdiskusi sesuai warna topi dengan bantuan pertanyaan pemandu.

   Putih: siswa hanya memikirkan fakta, data, atau informasi aktual dari topik yang diberikan. Siswa belum melakukan argumen atau *biased opinion*, hanya mengumpulkan dan menyajikan data.

   Merah: siswa saling berargumen menyajikan emosi, prasangka, atau perasaan mereka mengenai permasalahan yang sedang didiskusikan. Hal yang disampaikan tidak harus logis atau beralasan.

   Kuning: siswa saling berargumen menyajikan manfaat atau keuntungan dari permasalahan yang sedang didiskusikan berdasarkan data.

Hitam: siswa saling berargumen menyajikan peringatan, kemungkinan terburuk, atau hal-hal negatif dari permasalahan yang sedang didiskusikan secara logis. Topi ini tidak untuk dikenakan dalam waktu yang lama.

Hijau: siswa berargumen menyajikan ide-ide kreatif mereka.

Biru: pemimpin diskusi mendefinisikan dan meluruskan permasalahan yang sebenarnya dihadapi serta menyimpulkan hasil diskusi.

7. Siswa mendiskusikan penerapan metode tersebut setelah topik selesai didiskusikan.

Pada saat metode enam topi berpikir digunakan, perintah dari setiap topi dapat bervariasi bergantung pada karakteristik diskusi (Karadağ dkk, 2007: 62). Metode ini pada prinsipnya menyearahkan sudut pandang semua anggota kelompok dalam waktu yang sama sehingga tidak ada anggota kelompok yang melihat ke arah pandang yang berbeda. Jika anggota kelompok menyimpang dari arah pandang tersebut, pemimpin kelompok berkewajiban mengarahkannya.

Metode enam topi berpikir tidak hanya meningkatkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis siswa, namun juga mempunyai efek positif pada keterampilan empati mereka dan mengenal diri mereka sendiri. Penggunaan metode berpikir tersebut tidak hanya membantu siswa secara individual dalam dunia profesional, akan tetapi juga dapat membantu mereka mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan personal mereka (Karadağ dkk, 2007: 69). Selain itu, jika siswa mengaplikasikan metode tersebut untuk menganalisis berbagai situasi dalam hidup mereka, hal ini dapat meningkatkan kualitas berpikir siswa.

D. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Miyati Murih Rahayu dengan judul "Keefektifan Strategi Keputusan Tiga-Tahap dalam Pembelajaran Diskusi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bantul." Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan diskusi yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 1 Bantul yang mendapat pembelajaran dengan strategi keputusan tiga-tahap dan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa strategi keputusan tiga-tahap.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurchabibah dengan judul "Keefektifan Metode Debat Aktif dalam Pembelajaran Diskusi pada Siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun." Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif terbukti lebih efektif daripada pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif.

Kedua penelitian tersebut membahas keterampilan diskusi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yang juga membahas keterampilan diskusi. Perbedaannya terdapat pada strategi atau metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian pertama menggunakan strategi Keputusan Tiga-Tahap dan penelitian kedua menggunakan metode debat aktif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode enam topi berpikir. Selain itu, terdapat perbedaan objek penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan berbeda dengan hasil kedua penelitian tersebut.

E. Kerangka Pikir

Sebagai salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa, diskusi dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan nasional, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satunya terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas X semester 2 dengan standar kompetensi: 14. Mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi. Diskusi merupakan suatu bentuk pembicaraan atau tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah objektif.

Penelitian ini bermula dari permasalahan dalam pembelajaran diskusi yang sering berujung pada debat. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan persepsi atau cara pandang siswa terhadap suatu masalah yang didiskusikan. Oleh karena itu, metode enam topi berpikir diujikan untuk mengetahui efektif atau tidaknya metode tersebut dalam pembelajaran diskusi. Keefektifan metode enam topi berpikir ditunjukkan dari ada atau tidaknya perbedaan keterampilan diskusi yang signifikan antara dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Metode enam topi berpikir dianggap efektif jika hasil pembelajaran diskusi pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol. Kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan atau *treatmen* dengan metode enam topi berpikir, sedangkan kelompok kontrol akan mengikuti proses pembelajaran diskusi dengan metode penugasan.

Pada kelompok kontrol, siswa diberi tugas untuk melakukan diskusi kelompok. Metode tersebut dapat mengarahkan pembelajaran yang berpusat pada

siswa. Kesamaan metode tersebut dengan metode enam topi berpikir adalah siswa dituntut aktif untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan temuannya sendiri. Akan tetapi, dalam metode enam topi berpikir, semua anggota kelompok diarahkan untuk berpikir ke satu segi sehingga tidak ada anggota kelompok yang berpikir ke segi yang berbeda. Hal ini bermanfaat untuk mengarahkan diskusi dengan baik sehingga tercipta keputusan yang dianggap paling tepat. Inilah yang membedakan metode enam topi berpikir dengan metode diskusi lainnya.

Metode enam topi berpikir atau *six thinking hats* diterapkan dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok. Permasalahan diberikan dan dianalisis dengan tahapan tertentu yang terdiri dari tahapan topi putih, tahapan topi merah, tahapan topi kuning, tahapan topi hitam, tahapan topi hijau, dan tahapan topi biru. Semua tahapan menuntut proses berpikir yang berbeda-beda.

Pada tahapan topi putih, setiap anggota kelompok mengemukakan informasi-informasi faktual yang terkait dengan permasalahan. Pada tahapan topi merah, setiap anggota kelompok mengemukakan intuisi mereka terhadap permasalahan. Pada tahapan topi kuning, setiap anggota kelompok mengemukakan hal-hal positif terkait permasalahan. Pada tahapan topi hitam, setiap anggota kelompok mengemukakan kritik negatif dari permasalahan. Pada tahapan topi hijau, setiap anggota kelompok mengemukakan ide-ide kreatif untuk menyelesaikan masalah dan mencari solusi. Pada tahapan topi biru, pemimpin diskusi menyimpulkan hasil diskusi dan memutuskan penyelesaian masalah.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran diskusi. Selain itu, metode enam topi

berpikir diharapkan dapat dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut demi terciptanya pembelajaran diskusi yang ideal berdasarkan tujuan pendidikan nasional.

F. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, hipotesis penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Hipotesis Nihil (H_0)

a. Tidak terdapat perbedaan keterampilan diskusi yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode enam topi berpikir dan kelompok siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode penugasan.

b. Metode enam topi berpikir tidak efektif digunakan dalam pembelajaran diskusi siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

a. Terdapat perbedaan keterampilan diskusi yang signifikan antara siswa siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman yang mendapat pembelajaran dengan metode enam topi berpikir dan kelompok siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode penugasan.

b. Metode enam topi berpikir efektif digunakan dalam pembelajaran diskusi siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan (*treatment*) tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. *Treatment* yang dimaksud adalah penerapan metode enam topi berpikir dalam pembelajaran diskusi siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *control group pretest posttest desaign* (Arikunto, 2006: 86).

Dalam penelitian ini, terdapat dua kelompok yang akan diteliti, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen akan diberikan stimulus atau *treatmen* sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Kelompok	*Pretest*	Perlakuan	*Posttest*
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	-	O4

Gambar 1: **Desain Penelitian *Control Group Pretest Posttest Desaign***

Keterangan:
E : Kelompok eksperimen
K : Kelompok kontrol
O1 : Pretest kelompok eksperimen
O2 : Posttest kelompok eksperimen
O3 : Pretest kelompok kontrol
O4 : Posttest kelompok kontrol
X : Pembelajaran diskusi dengan metode enam topi berpikir

B. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Variabel bebas atau *independent variable* (X) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya (Suharsaputra, 2012: 75). Variabel bebas (X) penelitian ini adalah penggunaan metode enam topi berpikir. Metode ini akan dijadikan perlakuan (*treatment*) bagi kelompok eksperimen, sementara pada kelompok kontrol pembelajaran dilakukan tanpa menggunakan metode enam topi berpikir.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat atau *dependent variable* (Y) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya (Suharsaputra, 2012: 75). Variabel terikat (Y) penelitian ini adalah keterampilan diskusi siswa setelah diberi perlakuan dengan metode enam topi berpikir.

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Metode Enam Topi Berpikir atau *Six Thinking Hats* merupakan salah satu metode pembelajaran diskusi yang terdiri dari enam tahapan berpikir, yaitu tahapan topi putih, merah, kuning, hitam, hijau, dan biru dengan tujuan untuk membantu siswa menganalisis suatu permasalahan dari berbagai perspektif yang berbeda (Karadağ, dkk, 2007: 63).

2. Diskusi kelompok adalah kegiatan berpikir bersama dengan saling menukar pandangan secara teratur dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam kelompok kecil maupun besar (Bulatau, 1977: 6-7).
3. Pembelajaran diskusi adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan tujuan supaya siswa aktif dan memperoleh pengetahuan berdasarkan hasil temuannya sendiri (Nurhidayati, 2011: 9).

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sleman yang terletak di Brayut, Pandowoharjo, Sleman, Yogyakarta. Subjek penelitian adalah siswa kelas X tahun ajaran 2013/2014, yaitu sebanyak empat kelas. Setiap kelas terdiri atas 32 siswa. Dari keempat kelas, dipilih dua kelas secara acak sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei semester 2 tahun ajaran 2013/2014 pada jam dan hari sesuai jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: (1) *pretest* atau pengukuran awal keterampilan diskusi kedua kelompok, (2) perlakuan kedua kelompok, dan (3) *posttest* atau pelaksanaan tes akhir diskusi.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman yang berjumlah empat kelas. Jumlah siswa setiap kelas adalah 32 siswa, dengan demikian jumlah seluruh siswa kelas X adalah 128 siswa.

Tabel 4: **Populasi Penelitian**

Kelas	Jumlah Populasi
X-A	32 siswa
X-B	32 siswa
X-C	32 siswa
X-D	32 siswa
Jumlah	**128 siswa**

2. Sampel Penelitian

Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan cara mengundi semua kelas X yang ada di SMA Negeri 2 Sleman. Berdasarkan pengundian, diperoleh kelas X-B dan X-D. Kedua kelas tersebut kemudian diundi untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dari hasil pengundian, kelas X-B terpilih sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah 32 siswa dan kelas X-D terpilih sebagai kelompok kontrol dengan jumlah 32 siswa.

Tabel 5: **Sampel Penelitian**

Kelas	Kelompok Penelitian	Jumlah Siswa
X-B	Kelompok Eksperimen	32 siswa
X-D	Kelompok Kontrol	32 siswa
Jumlah		64 siswa

F. Prosedur Penelitian

1. Tahap Praeksperimen

Pada tahap ini, dilaksanakan *pretest* berupa tes keterampilan diskusi, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Tujuannya untuk mengetahui keterampilan diskusi awal yang dimiliki oleh setiap kelompok. *Pretest* dilaksanakan pada 5 April 2014 untuk kelompok eksperimen dan 7 April 2014 untuk kelompok kontrol.

Skor *pretest* setiap kelompok kemudian dianalisis menggunakan uji-t dengan bantuan program SPSS 16.00. Uji-t data *pretest* tersebut dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan keterampilan diskusi awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

2. Tahap Eksperimen

Pembelajaran diskusi pada kelas X-B (kelompok eksperimen) dikenai perlakuan dengan metode enam topi berpikir, sedangkan pembelajaran diskusi pada kelas X-D (kelompok kontrol) menggunakan metode penugasan. Materi pembelajaran untuk dua kelompok tersebut sama. Jadwal pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 2 Sleman. Secara terperinci, jadwal pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 6: **Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

No	Hari/Tanggal	Kelompok	Kegiatan
1	Sabtu/ 5 April 2014	Eksperimen	*Pretest*
2	Senin/ 7 April 2014	Kontrol	*Pretest*
3	Kamis/ 10 April 2014	Kontrol	Pembelajaran I
4	Kamis/ 10 April 2014	Eksperimen	Perlakuan I
5	Senin/ 28 April 2014	Kontrol	Pembelajaran II
6	Sabtu/ 3 Mei 2014	Eksperimen	Perlakuan II
7	Senin/ 5 Mei 2014	Kontrol	Pembelajaran III
8	Kamis/ 8 Mei 2014	Kontrol	Pembelajaran IV
9	Kamis/ 8 Mei 2014	Eksperimen	Perlakuan III
10	Sabtu/ 10 Mei 2014	Eksperimen	Perlakuan IV
11	Senin/ 12 Mei 2014	Kontrol	*Post-test*
12	Sabtu/ 17 Mei 2014	Eksperimen	*Post-test*

a. Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan metode enam topi berpikir sebanyak empat kali. Pada awal pembelajaran guru sedikit memberi gambaran metode enam topi berpikir sehingga siswa memiliki gambaran bagaimana mereka harus melakukan diskusi agar diskusi dapat berjalan dengan maksimal. Permasalahan yang digunakan dalam pembelajaran diskusi adalah permasalahan yang terdapat dalam isi puisi. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini adalah siswa dapat mengubungkan isi puisi dengan realita kehidupan melalui diskusi yang baik dan benar. Pada setiap perlakuan, siswa dikelompokkan menjadi enam kelompok dengan jumlah anggota 5-6 siswa. Setiap kelompok memilih pemimpin untuk mengatur jalannya diskusi. Berikut adalah langkah pembelajaran diskusi pada kelompok eksperimen selama empat kali perlakuan.

1) Siswa bertanya jawab mengenai materi diskusi.
2) Siswa diberi penjelasan tentang metode enam topi berpikir.

3) Siswa memahami puisi yang diberikan guru.
4) Setiap kelompok mempersiapkan 6 kartu berwarna putih, merah, kuning, hitam, hijau, dan biru, serta buku catatan.
5) Semua anggota kelompok berdiskusi dengan panduan pertanyaan sesuai warna kartu. Pada tahapan topi putih, setiap anggota kelompok mengumpulkan data-data faktual dari berbagai sumber terkait dengan permasalahan dalam puisi. Pada tahapan topi merah, setiap anggota kelompok mengemukakan intuisi mereka terkait permasalahan yang sedang didiskusikan. Pada tahapan topi kuning, setiap kelompok mendiskusikan manfaat atau keuntungan dari permasalahan tersebut. Pada tahapan topi hitam, setiap anggota kelompok beralih untuk memikirkan dampak buruk dari permasalahan tersebut. Pada tahapan topi hijau, setiap anggota kelompok mengemukakan solusi untuk menyelesaikan permasalahan. Setiap anggota kelompok menyampaikan argumen mereka dan menuliskan hasilnya pada lembar catatan.
6) Pemimpin kelompok menyimpulkan permasalahan dan memutuskan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Ini merupakan tahapan topi biru. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan dan kelompok lain bertugas memberi masukan. Hasil akhir kemudian dikumpulkan pada guru.

b. Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol melaksanakan pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode penugasan. Pembagian kelompok dan permasalahan yang diberikan sama dengan kelompok eksperimen namun dengan proses diskusi yang

berbeda. Berikut adalah langkah pembelajaran pada kelompok kontrol selama empat kali pembelajaran.

1) Siswa bertanya jawab mengenai materi diskusi.
2) Siswa dibagi menjadi enam kelompok, setiap kelompok memilih pemimpin.
3) Siswa diberi tugas untuk melakukan diskusi kelompok.
4) Setelah diskusi kelompok, setiap kelompok melakukan diskusi kelas dengan mempresentasikan hasil diskusinya.
5) Setiap kelompok menyimpulkan hasil diskusi kelas dan mengumpulkannya pada guru.

3. Tahap Pascaeksperimen

Pada tahap ini, *posttest* diberikan kepada kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Posttest* dilaksanakan pada 12 Mei 2014 untuk kelompok kontrol dan 17 Mei 2014 untuk kelompok eksperimen. Skor *posttest* setiap kelompok kemudian dianalisis menggunakan uji-t dengan bantuan program SPSS 16.00. Pemberian *posttest* bertujuan untuk melihat pencapaian setelah diberi perlakuan. Selain itu, hasil *posttest* keterampilan diskusi digunakan untuk membandingkan skor yang telah dicapai pada saat *pretest*, apakah hasilnya meningkat, sama, atau menurun.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa tes keterampilan berdiskusi. Tujuan tes ini untuk mengukur keterampilan berdiskusi siswa. Skor yang dihasilkan didasarkan atas suatu kriteria, yaitu tingkat

kemampuan minimum yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai indikator penguasaan bidang sasaran tes (Djiwandono, 2008: 80). Tes dilakukan sebanyak dua kali. Tes pertama diberikan pada siswa pada saat sebelum dilakukan perlakuan (*pretest*), sedangkan tes kedua diberikan pada siswa setelah dilakukan perlakuan (*posttest*).

H. Instrumen Penelitian

1. Pengembangan Instrumen Penelitian

Keberhasilan penelitian dipengaruhi oleh instrumen yang digunakan. Instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai untuk menjembatani antara konsep dengan data, yaitu sejauh mana data mencerminkan konsep yang ingin diukur (Suharsaputra, 2012: 94). Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah tes keterampilan diskusi dan skala tingkat kemampuan.

Tes keterampilan diskusi dikembangkan oleh peneliti dengan memperhatikan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester 2 sebagai berikut.

Standar kompetensi	:	14.	Mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi
Kompetensi dasar	:	14.2	Menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat melalui diskusi

Gambar 2: **Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

Skala disusun dalam bentuk pernyataan dalam suatu kontinum nilai tertentu untuk mengukur sikap (skala sikap) atau skala lainnya (Suharsaputra,

2012: 95). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap dengan skor 1 sampai 4. Skor tertinggi adalah 4 dan terendah adalah 1.

Berikut adalah tabel penilaian keterampilan berdiskusi yang telah dimodifikasi dengan skala tingkat kemampuan 1-4.

Tabel 7: **Penilaian Keterampilan Diskusi**

No	Unsur yang dinilai	Tingkat Kemampuan				Jumlah
		4	3	2	1	
1	Kemampuan berargumentasi					
2	Menghargai pendapat					
3	Menanggapi pendapat					
4	Keaslian dan keakuratan pendapat					
5	Kelancaran berbicara					
6	Ketepatan kalimat					
7	Penguasaan topik					
8	Gaya					
9	Kerja sama antaranggota kelompok					
Jumlah Skor						

Keterangan: Dimodifikasi dari Nurgiyantoro (2012: 420), Arsjad dan Mukti (1991: 17-22), dan Djiwandono (2008: 88).

Pedoman penilaian keterampilan diskusi selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 8.

2. Uji Instrumen Penelitian

Instrumen diuji menggunakan uji validitas. Validitas atau kesahihan menunjukkan pada kemampuan suatu instrumen (alat pengukur) mengukur apa yang harus diukur (Suharsaputra, 2012: 98). Dalam penelitian ini, digunakan validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi dapat dibuktikan dengan membandingkan kesesuaian antara tes keterampilan diskusi dengan isi kurikulum, sedangkan validitas konstruk dapat dibuktikan dengan membandingkan kesesuaian skor tes keterampilan diskusi dengan sasaran yang diinginkan

(Djiwandono, 2008: 165). Kedua validitas tersebut dikonsultasikan pada ahlinya (*expert judgement*). *Expert judgement* dalam penelitian ini adalah Ibu Dra. Dwi Ganiwati, selaku guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Sleman.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini merupakan analisis data kuantitatif. Setelah data skor dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol telah diketahui, selanjutnya kedua data tersebut diperbandingkan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dari tiap kelompok. Pengujian signifikansi tersebut dilakukan dengan uji **t** (*t Test*) dengan bantuan program SPSS 16.00. Hasil penghitungan dinyatakan signifikan atau dapat membuktikan hipotesis alternatif, jika *p* lebih kecil dari 0,05 (taraf signifikansi 5%).

Data hasil analisis kemudian diuji prasyarat analisis agar interpretasi terhadap hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dilihat dari sudut pandang statistika. Uji prasyarat analisis yang harus dipenuhi meliputi uji normalitas data dan uji homogenitas varian.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan terhadap skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengujian menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Proses penghitungan sepenuhnya dibantu dengan program SPSS 16.00. Berikut adalah interpretasi dari uji normalitas.

a. Jika nilai sig. (2-*tailed*) lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi 5%), dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang sebarannya berdistribusi normal.
b. Jika nilai sig. (2-*tailed*) lebih kecil dari 0,05 (taraf signifikansi 5%), dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang sebarannya tidak berdistribusi normal atau menyimpang.

2. Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas menggunakan bantuan program SPSS 16.00 dengan uji statistik (*test of varians*). Uji (*test of varians*) digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki varian yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan satu sama lain. Berikut adalah interpretasi dari uji homogenitas varians.

a. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi 5%), data berasal dari populasi yang mempunyai varian sama (homogen).
b. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (taraf signifikansi 5%), data berasal dari populasi yang mempunyai varian tidak sama (tidak homogen).

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan diskusi antara siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode enam topi berpikir dan siswa yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode penugasan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji keefektifan metode enam topi berpikir dalam pembelajaran diskusi pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman.

Data dalam penelitian ini meliputi data skor *pretest* dan data skor *posttest* keterampilan diskusi. Data skor *pretest* diperoleh dari hasil tes awal keterampilan diskusi, sedangkan data skor *posttest* diperoleh dari hasil tes akhir keterampilan diskusi. Adapun hasil penelitian pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dijelaskan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Deskripsi Data *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol merupakan kelas yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode penugasan. Sebelum kelompok kontrol diberi pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan *pretest* keterampilan diskusi, yaitu berupa tes keterampilan diskusi. Subjek pada *pretest* kelompok kontrol sebanyak 27 siswa. Hasil *pretest* diskusi menunjukkan skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 25 dan skor terendah sebesar 12. Adapun distribusi frekuensi skor *pretest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8: **Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol**

No	Skor	Nilai Tengah	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	24-26	25	3	11,1	27	100
2	21-23	22	10	37,1	24	88,9
3	18-20	19	9	33,3	14	51,8
4	15-17	16	3	11,1	5	18,5
5	12-14	13	2	7,4	2	7,4

Data skor dan frekuensi pada Tabel 8 dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.

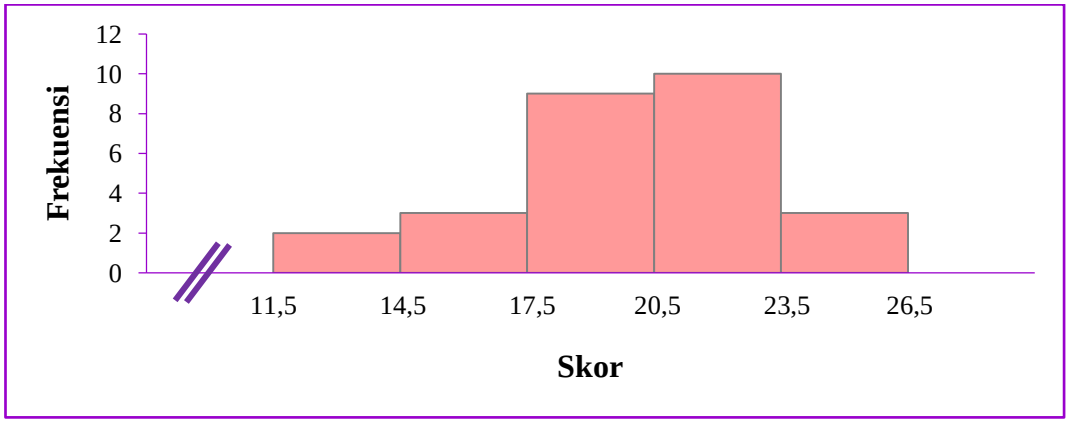

Gambar 3: **Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol**

Skor rata-rata (*mean*) kelompok kontrol pada saat *pretest* adalah 20,037, *mode* 22, skor tengah (*median*) 2,037, dan simpangan baku 2,941. Penghitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 16.00. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada 12a. Adapun rangkuman data statistik skor *pretest* kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9: **Rangkuman Data Statistik Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol**

No	Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	$\bar{X}$	Md	Mo	SD
1	Skor *Pretest* Kontrol	27	25	12	20,037	2,037	22	2,941

Kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10: **Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	Tinggi	> 20,67	13	48,2	27	100
2	Sedang	16,3–20,67	12	44,4	14	51,8
3	Rendah	0-16,3	2	7,4	2	7,4

Data skor pada Tabel 10 dapat disajikan dalam bentuk diagram *pie* sebagai berikut.

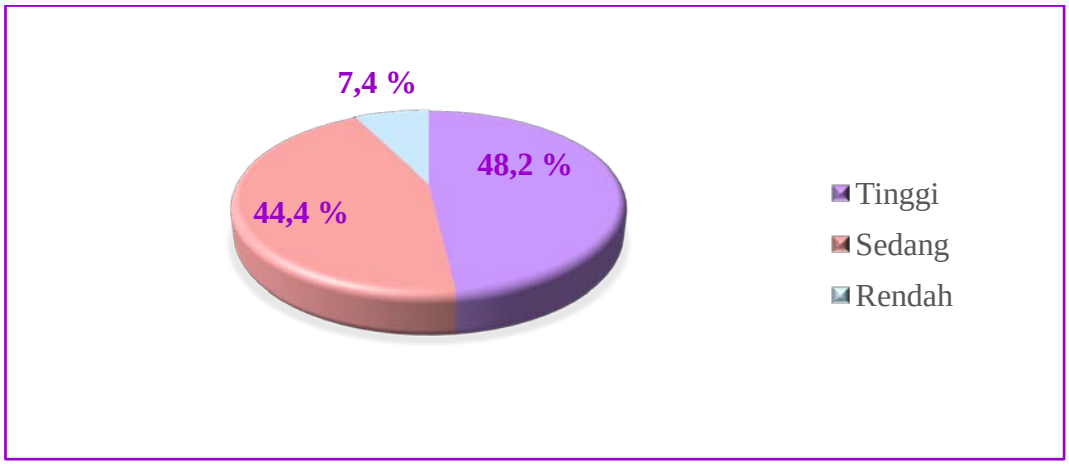

Gambar 4: **Diagram *Pie* Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol**

Berdasarkan Tabel 10 dan Gambar 4, dapat diketahui bahwa terdapat 2 siswa (7,4%) yang skornya termasuk dalam kategori rendah, 12 siswa (44,4%)

yang skornya termasuk dalam kategori sedang, dan 13 siswa (48,2%) siswa yang skornya termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan skor *pretest* keterampilan diskusi kelompok kontrol berada pada kategori tinggi.

b. Deskripsi Data *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen merupakan kelas yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode enam topi berpikir. Sebelum kelompok eksperimen diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan *pretest* berupa tes keterampilan diskusi. Subjek pada *pretest* kelompok kontrol sebanyak 29 siswa. Hasil *pretest* diskusi menunjukkan skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 26 dan skor terendah sebesar 11. Adapun distribusi frekuensi skor *pretest* keterampilan diskusi kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11: **Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen**

No	Skor	Nilai Tengah	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	26-28	25	1	3,4	29	100
2	23-25	24	3	10,4	28	96,6
3	20-22	21	11	37,9	25	86,2
4	17-19	18	8	27,6	14	48,3
5	14-16	15	4	13,8	6	20,7
6	11-13	12	2	6,9	2	6,9

Data skor dan frekuensi pada Tabel 11 dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.

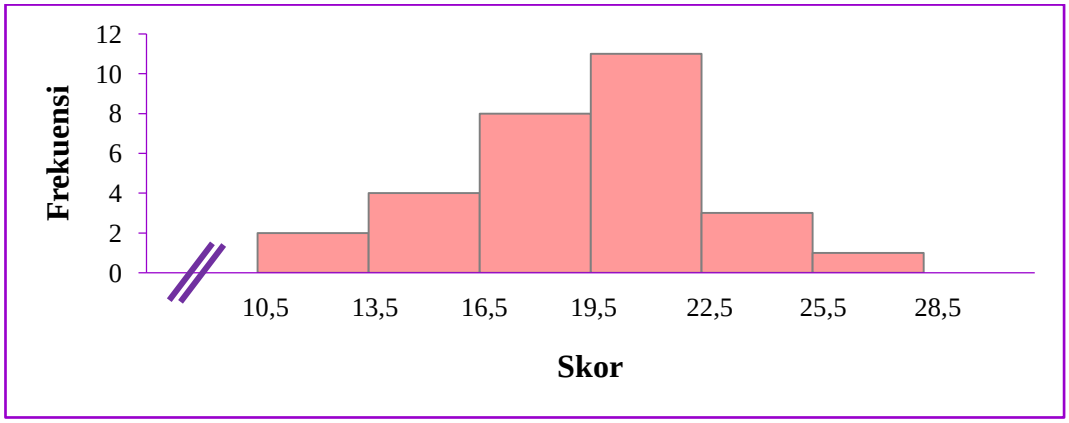

Gambar 5: **Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen**

Skor rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen pada saat *pretest* adalah 19,379, *mode* 19, skor tengah (*median*) 1,975, dan simpangan baku 3,519. Penghitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 16.00. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 12b. Adapun rangkuman data statistik skor *pretest* kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12: **Rangkuman Data Statistik Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen**

No	Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	$\bar{X}$	Md	Mo	SD
1	Skor *Pretest* Eksperimen	29	26	11	19,379	1,975	19	3,519

Kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan diskusi kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13: **Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	Tinggi	> 21	8	27,59	29	100
2	Sedang	16 - 21	16	55,17	21	72,41
3	Rendah	< 16	5	17,24	5	17,24

Data skor pada Tabel 13 dapat disajikan dalam bentuk diagram *pie* sebagai berikut.

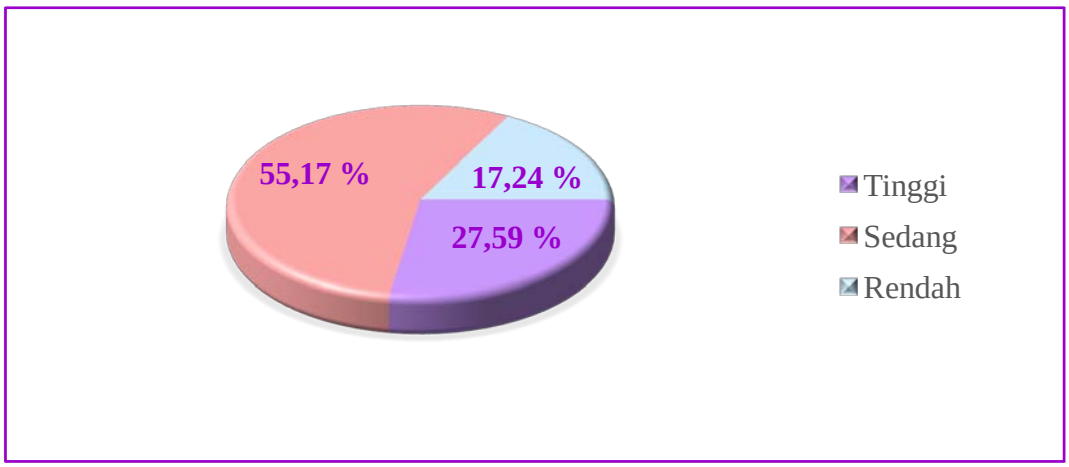

Gambar 6: **Diagram *Pie* Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen**

Berdasarkan Tabel 13 dan Gambar 6, dapat diketahui bahwa terdapat 5 siswa (17,24%) yang skornya termasuk dalam kategori rendah, 16 siswa (55,17%) yang skornya termasuk dalam kategori sedang, dan 8 siswa (27,59%) yang skornya termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan skor *pretest* keterampilan diskusi kelompok eksperimen berada pada kategori sedang.

c. Deskripsi Data *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol

Pemberian *posttest* keterampilan diskusi pada kelompok kontrol dimaksudkan untuk melihat peningkatan keterampilan diskusi siswa yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode penugasan. Dari hasil *posttest* keterampilan diskusi, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 32 dan skor terendah adalah 17. Adapun distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14: **Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol**

No	Skor	Nilai Tengah	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	32-34	33	1	3,7	27	100
2	29-31	30	3	11,1	26	96,3
3	26-28	27	4	14,8	23	85,2
4	23-25	24	10	37,1	19	70,4
5	20-22	21	7	25,9	9	33,3
6	17-19	18	2	7,4	2	7,4

Data skor dan frekuensi pada Tabel 14 dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.

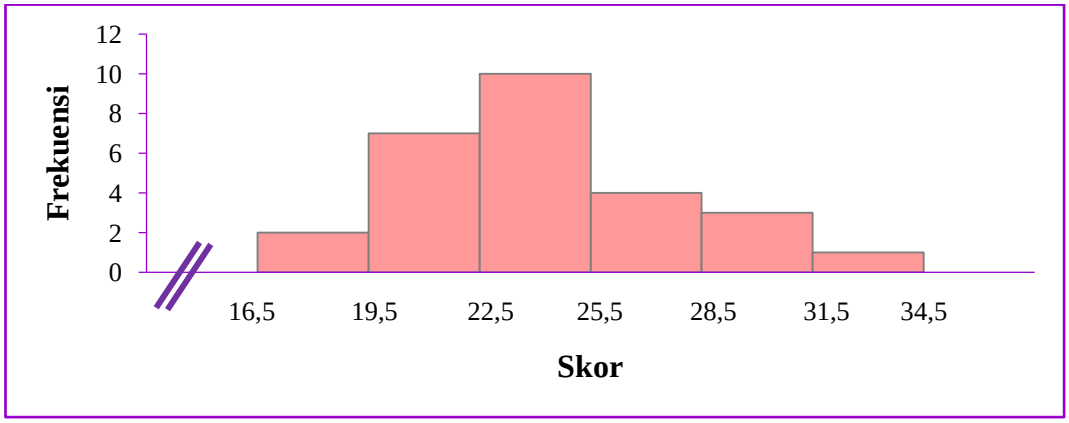

Gambar 7: **Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol**

Skor rata-rata (*mean*) kelompok kontrol pada saat *pretest* adalah 24,370, *mode* 22, skor tengah (*median*) 2,413, dan simpangan baku 3,733. Penghitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 16.00. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 12c. Adapun rangkuman data statistik skor *posttest* kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15: **Rangkuman Data Statistik Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol**

No	Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	$\bar{X}$	Md	Mo	SD
1	Skor *Posttest* Kontrol	27	32	17	24,370	2,413	22	3,733

Kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16: **Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	Tinggi	> 27	5	18,52	27	100
2	Sedang	22 – 27	17	62,96	22	81,48
3	Rendah	< 22	5	18,52	5	18,52

Data skor pada Tabel 16 dapat disajikan dalam bentuk diagram *pie* sebagai berikut.

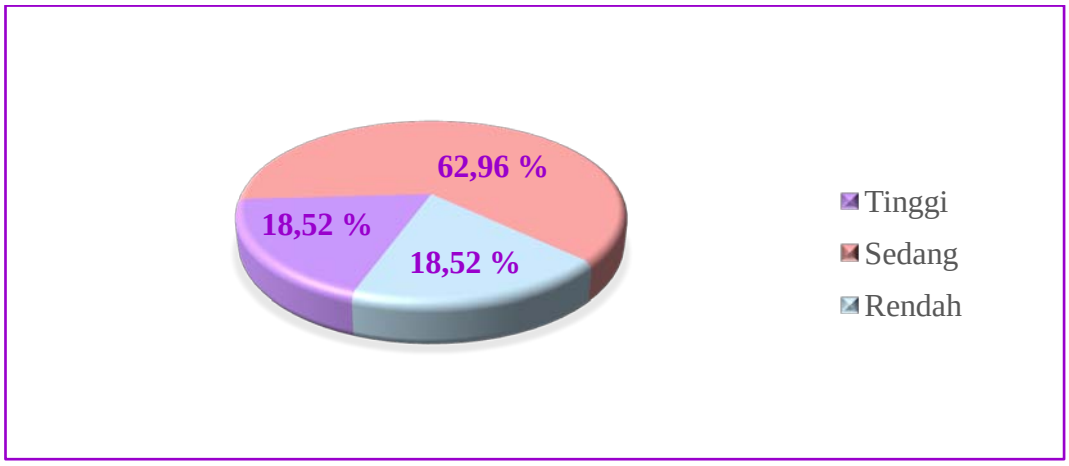

Gambar 8: **Diagram *Pie* Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol**

Berdasarkan Tabel 16 dan Gambar 8, dapat diketahui bahwa terdapat 5 siswa (18,52%) yang skornya termasuk dalam kategori rendah, 16 siswa (62,96%)

yang skornya termasuk dalam kategori sedang, dan 5 siswa (18,52%) yang skornya termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan skor *posttest* keterampilan diskusi kelompok kontrol berada pada kategori sedang.

d. Deskripsi Data *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen

Pemberian *posttest* keterampilan diskusi pada kelompok eksperimen dimaksudkan untuk melihat peningkatan keterampilan diskusi siswa setelah mendapat pembelajaran diskusi menggunakan metode enam topi berpikir. Dari hasil *posttest* keterampilan diskusi, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 33 dan skor terendah adalah 21. Adapun distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan diskusi kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17: **Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen**

No	Skor	Nilai Tengah	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	33-35	34	2	6,9	29	100
2	30-32	31	5	17,2	27	93,1
3	27-29	28	5	17,2	22	75,9
4	24-26	25	10	34,5	17	58,7
5	21-23	22	7	24,2	7	24,2

Data skor dan frekuensi pada Tabel 17 dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.

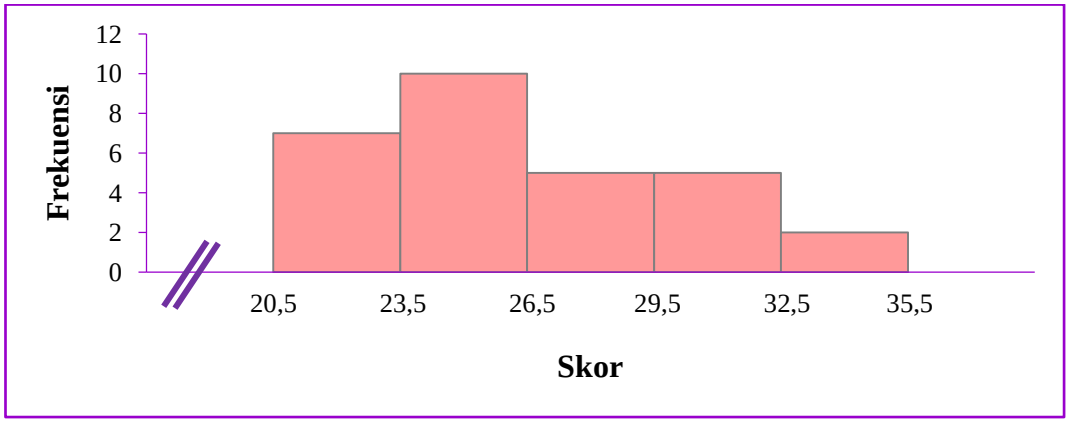

Gambar 9: **Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen**

Skor rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen pada saat *pretest* adalah 26,448, *mode* 25, skor tengah (*median*) 2,571, dan simpangan baku 3,679. Penghitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 16.00. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 12d. Adapun rangkuman data statistik skor *posttest* kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18: **Rangkuman Data Statistik Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen**

No	Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	$\bar{X}$	Md	Mo	SD
1	Skor *Posttest* Eksperimen	29	33	21	26,448	2,571	25	3,679

Kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan diskusi kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19: **Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	Tinggi	> 29	7	24,14	29	100
2	Sedang	25 - 29	12	41,38	22	75,86
3	Rendah	< 25	10	34,48	10	43,48

Data skor pada Tabel 19 dapat disajikan dalam bentuk diagram *pie* sebagai berikut.

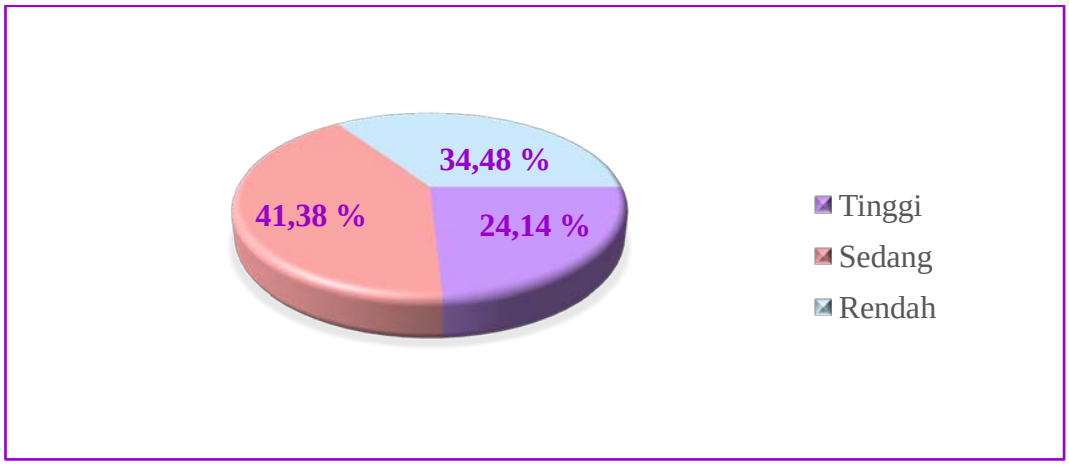

Gambar 10: **Diagram *Pie* Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen**

Berdasarkan Tabel 19 dan Gambar 10, dapat diketahui bahwa terdapat 10 siswa (34,48%) yang skornya termasuk dalam kategori rendah, 12 siswa (41,38%) yang skornya termasuk dalam kategori sedang, dan 7 siswa (24,14%) yang skornya termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan skor *posttest* keterampilan diskusi kelompok eksperimen berada pada kategori sedang.

e. Perbandingan Data Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Skor rata-rata (*mean*) antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mengalami peningkatan. Perbandingan data statistik *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20: **Perbandingan Data Statistik Skor *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	$\bar{X}$	Md	Mo	SD
Pretest kelompok kontrol	27	25	12	20,037	2,038	22	2,941
Pretest kelompok eksperimen	29	26	11	19,379	1,975	19	3,519
Posttest kelompok kontrol	27	32	17	24,370	2,413	22	3,733
Posttest kelompok eksperimen	29	33	21	26,4483	2,571	25	3,679

Dari Tabel 20 dapat diketahui skor *pretest* dan skor *posttest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada *pretest* keterampilan diskusi kelompok kontrol, skor tertinggi 25 dan skor terendah 12, sedangkan pada *posttest* keterampilan diskusi, skor tertinggi 32 dan skor terendah 17. Pada *pretest* keterampilan diskusi kelompok eksperimen, skor tertinggi 26 dan skor terendah 11, sedangkan pada *posttest* keterampilan diskusi, skor tertinggi 33 dan skor terendah 21.

Skor rata-rata antara skor *pretest* dan skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mengalami peningkatan. Pada *pretest*, skor rata-rata (*mean*) kelompok kontrol adalah 20,037, sedangkan skor rata-rata pada saat *posttest* adalah 24,370. Pada *pretest*, skor rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen adalah 19,379, sedangkan skor rata-rata *posttest* adalah 26,448. Dengan demikian, terdapat peningkatan skor rata-rata hitung sebesar 4,333 pada kelompok kontrol, sedangkan pada kelompok eksperimen, peningkatan skor rata-rata hitung sebesar 7,069. Selisih peningkatan skor rata-rata hitung antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebesar 2,736.

2. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji persyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian. Hasil uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian dijelaskan sebagai berikut.

a. Uji Normalitas Sebaran

Hasil uji normalitas sebaran diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* keterampilan diskusi, baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *p* yang diperoleh dari hasil penghitungan lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi 5%). Seluruh penghitungan menggunakan bantuan SPSS 16.00. Adapun rangkuman hasil uji normalitas sebaran data keterampilan diskusi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21: **Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Skor Keterampilan Diskusi**

Data	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pretest kelompok kontrol	0,187	Sig. (2-tailed) > 0,05 = normal
Pretest kelompok eksperimen	0,112	Sig. (2-tailed) > 0,05 = normal
Posttest kelompok kontrol	0,200	Sig. (2-tailed) > 0,05 = normal
Posttest kelompok eksperimen	0,183	Sig. (2-tailed) > 0,05 = normal

Hasil penghitungan uji normalitas sebaran data menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebaran data *pretest* dan *posttest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dan

kelompok eksperimen berdistribusi normal. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 14.

b. Uji Homogenitas Varian

Setelah dilakukan uji normalitas sebaran data, kemudian dilakukan uji homogenitas varian dengan bantuan SPSS versi 16.00. Data uji homogenitas varian diperoleh dari *pretest* dan *posttest* keterampilan diskusi, baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.Varian dikatakan bersifat homogen apabila nilai signifikansi hitung lebih besar dari derajat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05 (taraf signifikansi 5%). Adapun rangkuman hasil penghitungan uji homogenitas varian data *pretest* dan *posttest* keterampilan diskusi dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22: **Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian Data *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Diskusi**

Data	Levene Statistik	db1	db2	Sig.	Keterangan
Pretest	0,905	1	54	0,346	Sig. 0,346 > 0,05
Posttest	0,150	1	54	0,700	Sig. 0,700 > 0,05

Berdasarkan hasil uji homogenitas varian data *pretest* dan *posttest* pada Tabel 22, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi 5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* keterampilan diskusi dalam penelitian ini mempunyai varian yang homogen atau tidak memiliki perbedaan varian. Adapun hasil penghitungan uji homogenitas varian data *pretest* dan *posttest* keterampilan diskusi selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 15.

3. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu untuk mengetahui perbedaan keterampilan diskusi antara kelompok yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode enam topi berpikir dan kelompok yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode penugasan. Selain itu, analisis data juga bertujuan untuk menguji keefektifan metode enam topi berpikir dalam keterampilan diskusi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji-t. Penghitungan uji-t dilakukan dengan bantuan SPSS 16.00. Data dikatakan signifikan apabila nilai *p* lebih kecil dari 0,05 (taraf signifikansi 5%). Berikut adalah hasil penghitungan data dengan teknik statistik uji-t.

a. Uji-t Sampel Bebas

Penghitungan uji-t sampel bebas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan keterampilan diskusi antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

1) Penghitungan Uji-t Data *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t data *pretest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan keterampilan diskusi awal antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Adapun rangkuman hasil penghitungan uji-t skor *pretest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23: **Rangkuman Hasil Penghitungan Uji-t Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Sumber	db	*p*	Keterangan
Skor *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen	54	0,453	$p > 0,05 \neq$signifikan

Dari hasil penghitungan uji-t pada Tabel 23, diketahui nilai *p* lebih besar dari derajat signifikansi 5%. Hasil penghitungan uji-t tersebut menunjukkan bahwa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki tingkat keterampilan diskusi awal yang tidak berbeda atau setara. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 16a.

2) Penghitungan Uji-t Data *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t data *posttest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan keterampilan diskusi akhir antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode enam topi berpikir dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode penugasan. Adapun rangkuman hasil penghitungan uji-t skor *posttest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24: **Rangkuman Hasil Penghitungan Uji-t Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Sumber	db	*p*	Keterangan
Skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen	54	0,041	$p < 0,05 =$ signifikan

Dari hasil penghitungan uji-t pada Tabel 24, diketahui nilai *p* lebih kecil dari derajat signifikansi 5%. Hasil penghitungan uji-t tersebut menunjukkan

bahwa terdapat perbedaan keterampilan diskusi yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode enam topi berpikir dan siswa yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode penugasan. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 16b.

b. Uji-t Sampel Berhubungan

Penghitungan uji-t sampel berhubungan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbedaan keterampilan antara sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran diskusi, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.

1) Penghitungan Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol

Uji-t data *pretest* dan *posttest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan keterampilan diskusi siswa kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode penugasan. Adapun rangkuman hasil penghitungan uji-t skor *pretest* dan *posttest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25: **Rangkuman Hasil Penghitungan Uji-t Skor *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol**

Sumber	db	*p*	Keterangan
Skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol	26	0,000	$p < 0{,}05$ = signifikan

Dari hasil penghitungan uji-t pada Tabel 25, diketahui nilai *p* lebih kecil dari derajat signifikansi 5%. Hasil penghitungan uji-t tersebut menunjukkan

bahwa terdapat perbedaan keterampilan diskusi yang signifikan pada kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode penugasan. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 16c.

2) Penghitungan Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen

Uji-t data *pretest* dan *posttest* keterampilan diskusi kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan keterampilan diskusi siswa kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan metode enam topi berpikir dalam pembelajaran diskusi. Adapun rangkuman hasil penghitungan uji-t skor *pretest* dan *posttest* keterampilan diskusi kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26: **Rangkuman Hasil Penghitungan Uji-t Skor *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen**

Sumber	db	*p*	Keterangan
Skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen	28	0,00	$p < 0,05$ = signifikan

Dari hasil penghitungan uji-t pada Tabel 26, diketahui nilai *p* lebih kecil dari derajat signifikansi 5%. Hasil penghitungan uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan diskusi yang signifikan pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan metode enam topi berpikir dalam pembelajaran diskusi. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 16d.

Berdasarkan keempat hasil penghitungan uji-t, diperoleh kesimpulan yaitu: (1) skor *pretest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan; (2) skor *posttest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan; (3) skor *pretest* dan *posttest* keterampilan diskusi kelompok kontrol menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan; dan (4) skor *pretest* dan *posttest* keterampilan diskusi kelompok eksperimen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan.

4. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan analisis data menggunakan uji-t, kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil uji-t, dapat diketahui hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

a. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah "terdapat perbedaan keterampilan diskusi yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode enam topi berpikir dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode penugasan." Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan uji-t untuk mencari perbedaan antara skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penghitungan data perbedaan skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27: **Penghitungan Data Perbedaan Skor *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Sumber	db	*p*	Keterangan
Skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen	54	0,041	$p < 0,05$ = signifikan

Berdasarkan hasil penghitungan pada Tabel 27 dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

H_0: tidak terdapat perbedaan keterampilan diskusi antara siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode enam topi berpikir dan siswa yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode penugasan, **ditolak**.

H_a: terdapat perbedaan keterampilan diskusi yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode enam topi berpikir dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode penugasan, **diterima.**

b. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah "metode enam topi berpikir efektif digunakan dalam pembelajaran diskusi siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman." Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan uji-t untuk mencari perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Penghitungan data perbedaan skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28: **Penghitungan Data Perbedaan Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen**

Sumber	db	*p*	Keterangan
Skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen	28	0,00	$p < 0,05$ = signifikan

Berdasarkan hasil penghitungan pada Tabel 28, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan keterampilan diskusi yang signifikan pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan metode enam topi

berpikir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode enam topi berpikir efektif digunakan dalam pembelajaran diskusi. Akan tetapi, karena skor rata-rata (*mean*) pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sama-sama mengalami peningkatan, perlu dilakukan penghitungan *gain score* atau peningkatan skor rata-rata untuk lebih membuktikan keefektifan metode enam topi berpikir dalam pembelajaran diskusi. Hasil penghitungan *gain score* dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29: **Hasil Penghitungan *Gain Score***

Data	Skor rata-rata	Peningkatan skor rata-rata
Pretest kelompok kontrol	20,037	$24{,}370 - 20{,}037 = 4{,}333$
Posttest kelompok kontrol	24,370	
Pretest kelompok eksperimen	19,379	$26{,}448 - 19{,}379 = 7{,}069$
Posttest kelompok eksperimen	26,448	

Berdasarkan data pada Tabel 29, diketahui bahwa peningkatan skor rata-rata (*mean*) pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol, sehingga hasil pengujian hipotesis kedua adalah sebagai berikut.

H_0: metode enam topi berpikir tidak efektif digunakan dalam pembelajaran diskusi siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman, **ditolak**.

H_a: metode enam topi berpikir efektif digunakan dalam pembelajaran diskusi siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman, **diterima**.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Sleman. Populasi penelitian sebanyak 4 kelas (kelas X-A, X-B, X-C, dan X-D) dengan 128 siswa. Sampel yang digunakan 2 kelas, yaitu kelas X-D sebanyak 32 siswa sebagai kelas kontrol dan X-B sebanyak 32 siswa sebagai kelas eksperimen. Variabel bebas dalam

penelitian ini adalah metode enam topi berpikir, sedangkan variabel terikatnya keterampilan diskusi siswa. Metode enam topi berpikir hanya diterapkan pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol mendapat pembelajaran dengan metode penugasan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan keterampilan diskusi yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode enam topi berpikir dan siswa yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode penugasan, serta untuk mengetahui keefektifan metode enam topi berpikir dalam pembelajaran diskusi pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman. Berikut ini dijelaskan pembahasan hasil penelitian.

1. Deskripsi Kondisi Awal Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kondisi awal kedua kelompok dalam penelitian ini diketahui dengan melakukan *pretest* keterampilan diskusi. Pada *pretest* tersebut siswa diminta untuk melakukan diskusi. Pengumpulan data atau skor *pretest* menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman penyekoran tes diskusi, meliputi: kemampuan berargumentasi, menghargai pendapat, menanggapi pendapat, keakuratan gagasan, kelancaran berbicara, ketepatan kalimat, penguasaan topik, gaya, dan kerja sama.

Berdasarkan perolehan skor *pretest* tersebut, diketahui bahwa aspek penilaian yang paling dominan adalah sikap menghargai pendapat dengan skor rata-rata kelas 2,8 untuk kelompok kontrol dan 2,5 untuk kelompok eksperimen.

Sementara itu, aspek penilaian yang skornya paling rendah untuk kelompok eksperimen adalah keaslian dan keakuratan pendapat serta kelancaran berbicara, sedangkan untuk kelompok kontrol adalah keaslian dan keakuratan pendapat, penguasaan topik, dan gaya berbicara. Perolehan skor *pretest* selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 9. Berikut dijelaskan deskripsi kondisi awal keterampilan diskusi siswa, baik untuk kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen berdasarkan aspek-aspek penilaian diskusi.

Pertama, kemampuan berargumentasi siswa, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen tergolong kurang. Sebagian besar siswa dalam satu kelompok terkesan pasif dan hanya menggantungkan diskusi pada satu atau dua orang yang aktif berpendapat. Masih banyak siswa yang berpendapat tanpa disertai alasan, sehingga terkesan kurang meyakinkan.

Kedua, sikap menghargai pendapat sudah dilakukan siswa dengan baik. Akan tetapi, masih ada beberapa siswa yang tidak terbuka dalam kelompok. Beberapa siswa tersebut kurang suka pendapatnya dikritik oleh temannya dan bersikukuh bahwa pendapatnya adalah yang paling benar. Hal tersebut membuat suasana diskusi kelompok menjadi tidak menyenangkan dan lebih mengarah ke perdebatan.

Ketiga, siswa masih kurang dalam menanggapi pendapat. Siswa menanggapi pendapat dengan alasan yang cukup logis, namun bukti pendukung masih kurang tepat. Beberapa siswa juga lebih sering diam dan menganalisis bacaan secara individual.

Keempat, keaslian dan keakuratan pendapat siswa pada kedua kelompok masih tergolong kurang. Meskipun sebagian besar siswa cukup akurat dalam berpendapat, namun pendapat mereka terlalu umum atau sudah sering didengar dan diterapkan di masyarakat. Beberapa siswa juga terkesan hanya mengiyakan atau menyetujui gagasan anggota lain dalam kelompok tanpa berpendapat.

Kelima, kelancaran berbicara siswa masih tergolong kurang. Siswa cukup lancar berbicara, namun terkadang masih tersendat-sendat atau terputus-putus. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar siswa belum terbiasa mengutarakan pendapat. Siswa lebih banyak berpikir sehingga bicaranya terputus-putus.

Keenam, ketepatan kalimat masih rendah pada kedua kelompok. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak terbiasa berbicara dengan kalimat yang baik dan benar. Sebagian besar siswa masih sering menggunakan bahasa Jawa sehingga diskusi kelompok terkesan tidak berbeda dengan obrolan biasa.

Ketujuh, penguasaan topik pada kedua kelompok tergolong masih kurang. Siswa masih sering membaca pada saat berdiskusi, meskipun data yang disajikan cukup tepat. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa. Selain itu, bacaan yang diberikan adalah puisi sehingga siswa sedikit mengalami kesulitan dalam memahami bacaan.

Kedelapan, gaya berbicara tergolong masih kurang, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Siswa terlihat pasif dan masih malu-malu mengutarakan pendapat dalam kelompoknya. Hal tersebut terlihat dari sikap siswa yang sedikit gugup dan agak kaku saat menyampaikan pendapat. Beberapa siswa terkesan tidak percaya diri karena tidak berani menatap lawan bicara.

Terakhir, kerja sama antaranggota kelompok juga masih kurang. Hanya terdapat satu atau dua siswa saja dalam kelompok yang cukup aktif dalam diskusi, sedangkan yang lain hanya mendengarkan dan mengiyakan. Beberapa siswa yang tidak suka dikritik terkesan menyepelekan pendapat temannya sehingga kurang dapat bekerja sama.

Berikut adalah gambaran kondisi awal keterampilan diskusi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Gambar 11: **Kondisi Awal (*Pretest*) Kelompok Kontrol**

Gambar 12: **Kondisi Awal (*Pretest*) Kelompok Eksperimen**

Dari Gambar 11 dan Gambar 12, dapat diketahui kondisi awal siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada kelompok kontrol, siswa cenderung kaku dan lebih banyak diam pada saat berdiskusi. Terdapat satu orang dalam kelompok yang berperan aktif, sedangkan anggota yang lain lebih cenderung mengiyakan. Selain itu, pada kelompok eksperimen, siswa kurang dapat bekerja sama. Siswa kurang dapat berdiskusi dengan semua anggota kelompoknya. Penguasaan topik juga belum maksimal.

Dari hasil pengumpulan data tersebut diperoleh skor *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Adapun perbandingan data statistik skor

pretest antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30: **Perbandingan Data Statistik Skor *Pretest* antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	$\bar{X}$	Md	Mo	SD
Pretest kelompok kontrol	27	25	12	20,037	2,038	22	2,942
Pretest kelompok eksperimen	29	26	11	19,379	1,975	19	3,519

Hasil penghitungan *pretest* dengan menggunakan uji-t menunjukkan nilai *p* sebesar 0.453. Hasil uji-t pretest menunjukkan bahwa nilai *p* lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0.453 > 0,05). Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan keterampilan diskusi awal antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan diskusi awal kedua kelompok sama atau setara.

2. Perbedaan Keterampilan Diskusi antara Siswa yang Mendapat Pembelajaran Diskusi dengan Metode Enam Topi Berpikir dan Siswa yang Mendapat Pembelajaran Diskusi dengan Metode Penugasan

Hal yang membedakan antara pembelajaran diskusi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen terletak pada proses diskusi. Kelompok kontrol mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode penugasan, sedangkan kelompok eksperimen mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode enam topi berpikir. Pada saat pembelajaran diskusi, setiap kelompok (kontrol dan eksperimen) dibagi menjadi enam kelompok. Materi yang didiskusikan berupa puisi.

Pada kelompok kontrol, siswa mendapat pembelajaran diskusi dengan metode penugasan. Siswa diberi tugas untuk berdiskusi secara kelompok dengan anggota 5-6 orang setiap kelompoknya. Sebelum berdiskusi, siswa mencermati dan memahami puisi yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, siswa melakukan diskusi kelompok untuk menghubungkan isi puisi dengan realita alam, sosial budaya, dan masyarakat. Setelah selesai berdiskusi, siswa menuliskan hasil diskusi mereka dan mempresentasikannya di depan kelompok yang lain. Guru bertugas mengawasi dan mengarahkan pembelajaran diskusi.

Kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode enam topi berpikir diberi enam kartu berwarna putih, merah, kuning, hitam, hijau, dan biru. Setiap warna kartu melambangkan tipe berpikir: informatif (putih), emosional (merah), optimis (kuning), pesimis dan kritis (hitam), kreatif (hijau), dan kepemimpinan (biru). Setiap kartu berisi pertanyaan yang dapat membantu siswa memikirkan permasalahan dari satu segi. Berikut adalah gambar enam kartu (topi) berpikir dengan pertanyaan pemandu.

Gambar 13: **Enam Kartu Tampak dari Depan**

Gambar 14: **Enam Kartu Tampak dari Belakang**

Siswa secara berkelompok mendiskusikan permasalahan yang terdapat dalam puisi secara bertahap sesuai urutan warna kartu. Berikut dijelaskan tahapan dalam pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode enam topi berpikir.

a. Pada tahapan topi putih, siswa diperbolehkan mencari informasi dari berbagai sumber, yaitu media cetak atau elektronik. Hal ini dapat membantu siswa lebih memahami permasalahan dan menghubungkan isi puisi dengan realita kehidupan. Selanjutnya, siswa menyajikan informasi yang telah mereka dapatkan.
b. Pada tahapan topi merah, siswa saling menyampaikan emosi, prasangka, atau intuisi mereka terkait dengan permasalahan tanpa harus menjelaskan alasan yang logis. Pada tahapan ini, siswa mulai mengarah pada pengambilan keputusan, yaitu pro atau kontra terhadap permasalahan yang sedang didiskusikan.
c. Pada tahapan topi kuning, siswa mendiskusikan sisi positif atau keuntungan dari permasalahan. Hasil dari tahapan ini dapat mendukung keputusan yang sudah diambil sebelumnya. Akan tetapi, apabila hasilnya bertentangan, siswa dapat meninjau ulang keputusan mereka.
d. Pada tahapan topi hitam, siswa mendiskusikan sisi negatif atau dampak buruk dari permasalahan. Tahapan ini membantu siswa untuk meninjau ulang keputusan mereka.
e. Tahapan selanjutnya adalah topi hijau. Pada tahapan ini, siswa saling berargumen dengan menyampaikan ide-ide mereka sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang didiskusikan.

f. Pada tahapan topi biru, pemimpin kelompok menutup diskusi dengan menyimpulkan permasalahan dan memutuskan solusi yang dianggap paling benar.

Berikut adalah gambar kondisi siswa pada saat berdiskusi dengan menggunakan metode enam topi berpikir.

Gambar 15: **Siswa Berdiskusi pada Tahapan Topi Hitam**

Gambar 16: **Siswa Berdiskusi pada Tahapan Topi Hijau**

Metode enam topi berpikir dapat memotivasi siswa untuk ikut berkontribusi dalam diskusi tanpa adanya perdebatan sehingga memudahkan siswa untuk mengambil keputusan. Hal tersebut dikarenakan dalam metode ini siswa dipersiapkan untuk dapat menerima dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, diskusi kelas tidak lagi didominasi oleh beberapa siswa yang aktif karena siswa yang lain pun berkesempatan untuk menyampaikan ide mereka pada saat diskusi berlangsung.

Perbedaan keterampilan diskusi antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode enam topi berpikir dengan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode penugasan dapat diketahui dari hasil *posttest* keterampilan diskusi.

Berdasarkan perolehan skor *posttest* keterampilan diskusi, diketahui bahwa semua aspek penilaian mengalami peningkatan. Aspek penilaian yang paling dominan adalah sikap menghargai pendapat dengan skor rata-rata kelas 3 untuk kelompok kontrol dan 3,3 untuk kelompok eksperimen. Sementara itu, aspek penilaian yang skornya paling rendah, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol adalah keaslian dan keakuratan pendapat. Perolehan skor *posttest* selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 10. Berikut dijelaskan keterampilan diskusi siswa, baik untuk kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen berdasarkan aspek-aspek penilaian diskusi.

Pertama, kemampuan berargumentasi siswa, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen termasuk dalam kategori baik. Pada kelompok eksperimen, sebagian besar kelompok memperoleh skor rata-rata 3 karena pendapat yang dikemukakan cukup rasional dan disertai alasan. Sementara itu, pada kelompok kontrol, meskipun sebagian besar siswa mengalami peningkatan dalam hal kemampuan berargumentasi, namun masih terdapat beberapa siswa dalam kelompok yang mengemukakan pendapat tanpa disertai alasan, sehingga kurang meyakinkan.

Kedua, sikap menghargai pendapat pada kedua kelompok termasuk pada kategori baik. Pada kelompok eksperimen, selama perlakuan, siswa banyak belajar untuk menghargai pendapat. Hal tersebut dikarenakan dalam metode enam topi berpikir, siswa dalam kelompok diberi kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya di setiap tahapan. Tahapan baru berganti jika setiap anggota kelompok sudah menyampaikan pendapat atau tanggapan. Kelompok

kontrol juga mengalami kemajuan, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang tidak suka dikritik atau *ngeyel.*

Ketiga, dalam menanggapi pendapat, siswa pada kelompok kontrol masih mengalami kesulitan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan sebagai bukti untuk mendukung pendapat mereka. Meskipun demikian, sebagian besar siswa sudah mengalami kemajuan dengan menyertakan alasan yang logis. Sementara itu, pada kelompok eksperimen, siswa sudah terbiasa dengan mencari informasi sendiri dari berbagai sumber untuk mendukung pendapat mereka sehingga alasan yang dikemukakan sangat kuat karena disertai bukti pendukung.

Keempat, keaslian dan keakuratan gagasan pada kelompok kontrol masih dalam kategori kurang. Siswa kurang percaya diri untuk menyampaikan ide kreatif mereka, sehingga lebih memilih menyampaikan ide atau pendapat yang sudah terlalu umum, namun diterima oleh semua anggota kelompok. Pada kelompok eksperimen yang sudah terlatih mengemukakan ide-ide kreatif dalam tahapan topi hijau, siswa tidak mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide mereka. Akan tetapi, meskipun pendapat sudah sangat akurat, namun masih terkesan umum.

Kelima, kelancaran berbicara baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen mengalami peningkatan. Hal tersebut dikarenakan siswa sudah dilatih dan terbiasa untuk berbicara dalam diskusi sehingga siswa pun lancar berbicara. Akan tetapi, sesekali siswa masih tersendat-sendat untuk memikirkan sejenak apa yang akan disampaikannya.

Keenam, ketepatan kalimat pada kelompok eksperimen termasuk dalam kategori baik. Siswa cukup memperhatikan struktur dan pilihan kata agar mudah dimengerti oleh setiap anggota kelompok. Sementara itu, pada kelompok kontrol, ketepatan kalimat sudah baik, namun sesekali masih diselingi dengan bahasa Jawa sehingga dapat mengurangi skor.

Ketujuh, penguasaan topik kelompok kontrol masih tergolong kurang. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan atau informasi yang dimiliki. Sementara itu, pada kelompok eksperimen, penguasaan topik termasuk dalam kategori baik. Selain mendapat informasi dari bacaan (puisi), siswa juga mencari informasi sendiri dari media elektronik. Hal tersebut menambah penguasaan siswa terhadap topik yang didiskusikan.

Kedelapan, gaya berbicara siswa, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mengalami peningkatan. Hal tersebut dikarenakan siswa sudah dilatih dan terbiasa untuk berani berbicara dalam diskusi. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa setiap anggota kelompok memiliki sikap wajar, tenang, tidak kaku, dan berani menatap lawan bicara.

Terakhir, kerja sama antaranggota kelompok pada kelompok kontrol masih tergolong kurang. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa anak yang kurang berkontribusi dalam diskusi kelompok. Setidaknya, dalam satu kelompok terdapat satu siswa yang tidak berkontribusi. Sementara itu, pada kelompok eksperimen, pemimpin diskusi selalu memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggotanya untuk menyampaikan pendapat atau tanggapan. Dengan demikian, kerja sama pun dapat terjalin dengan baik.

Berikut adalah gambaran kondisi akhir keterampilan diskusi siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Gambar 17: **Kondisi Akhir (*Posttest*) Kelompok Kontrol**

Gambar 18: **Kondisi Akhir (*Posttest*) Kelompok Eksperimen**

Dari Gambar 15 dan Gambar 16, dapat diketahui perbedaan kondisi akhir siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada kelompok kontrol, siswa masih kurang dapat bekerja sama dengan baik dan terkesan menyepelekan. Hal tersebut membuat suasana diskusi menjadi kurang menyenangkan. Sementara itu, pada kelompok eksperimen, pemimpin diskusi mampu mengarahkan diskusi dengan baik, sehingga semua anggota kelompok ikut memperhatikan dan tertarik untuk menyelesaikan permasalahan yang didiskusikan.

Perbedaan kondisi akhir keterampilan diskusi pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tersebut selanjutnya dibuktikan dengan penghitungan statistik skor *posttest* keterampilan diskusi menggunakan uji-t. Uji-t data *posttest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan keterampilan diskusi antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode enam topi berpikir dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode penugasan.

Dari hasil penghitungan, diketahui bahwa nilai *p* lebih kecil dari 0,05 (0,041 < 0,05). Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan diskusi yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode enam topi berpikir dan siswa yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode penugasan.

3. Tingkat Keefektifan Metode Enam Topi Berpikir pada Keterampilan Diskusi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Sleman

Keefektifan penggunaan metode enam topi berpikir dalam pembelajaran diskusi pada kelompok eksperimen dalam penelitian ini dapat diketahui dengan uji-t terhadap data *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa nilai *p* lebih kecil dari 0,05 (0,041 < 0,05). Selain itu, dari hasil penghitungan *gain* score dapat diketahui bahwa peningkatan skor rata-rata (*mean*) pada kelompok eksperimen (7,069) lebih tinggi daripada kelompok kontrol (4,333).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan diskusi yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode enam topi berpikir dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode penugasan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode enam topi berpikir lebih efektif daripada pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode penugasan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Miyati Murih Rahayu dalam skripsinya yang berjudul “Keefektifan Strategi Keputusan Tiga-Tahap dalam Pembelajaran Diskusi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bantul”. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu strategi keputusan tiga-tahap efektif digunakan dalam pembelajaran diskusi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Bantul. Kegiatan diskusi menggunakan stretegi keputusan tiga-tahap dapat menciptakan suasana diskusi menjadi aktif dan menyenangkan bagi siswa. Sementara itu, guru juga dapat lebih mudah dalam membimbing siswa.

Hasil dari penelitian pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa penggunaan metode enam topi berpikir telah teruji dapat meningkatkan keterampilan diskusi. Hal ini terbukti dari meningkatnya skor *posttest* di semua aspek, meliputi: kemampuan berargumentasi, menghargai pendapat, menanggapi pendapat, keakuratan gagasan, kelancaran berbicara, ketepatan kalimat, penguasaan topik, gaya, dan kerja sama.

Metode enam topi berpikir juga dapat melatih siswa untuk memperluas cakrawala berpikir mereka karena dalam metode ini siswa dituntut untuk menganalisis permasalahan dari berbagai segi. Selain itu, siswa menjadi lebih kritis selama kegiatan diskusi berlangsung dan termotivasi untuk berargumen karena ide-ide mereka sangat dihargai dan dipertimbangkan dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan beberapa hal tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode enam topi berpikir sangat membantu tercapainya hasil pembelajaran yang diinginkan, yaitu pembelajaran yang lebih aktif dan kondusif, menarik minat

siswa dan dapat meningkatkan keterampilan diskusi siswa. Penggunaan metode enam topi berpikir ini telah teruji efektif untuk meningkatkan keterampilan diskusi siswa.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada jadwal pelaksanaan perlakuan. Perlakuan pertama dan ketiga dilakukan pada jam terakhir pembelajaran di sekolah, yaitu 7-8, sesuai dengan jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Sleman. Oleh karena situasi dan kondisi yang tidak mendukung, siswa terlihat kurang bersemangat dalam pembelajaran sehingga hasil perlakuan pun dinilai kurang maksimal.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan keterampilan diskusi yang signifikan antara siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode enam topi berpikir dan siswa yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode penugasan. Perbedaan keterampilan diskusi tersebut ditunjukkan dengan hasil uji-t *posttest* kelompok kontrol dan *posttest* kelompok eksperimen. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa nilai *p* lebih kecil dari 0,05 (p : 0,041 < 0,05). Hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan diskusi antara kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode penugasan dan kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode enam topi berpikir.
2. Metode enam topi berpikir efektif digunakan dalam pembelajaran diskusi pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Sleman. Keefektifan penggunaan metode enam topi berpikir dalam pembelajaran diskusi pada kelompok eksperimen dalam penelitian ini dapat diketahui dengan uji-t data *pretest* dan *posttest* keterampilan diskusi kelompok eksperimen. Dari hasil penghitungan, diketahui bahwa nilai *p* lebih kecil dari 0,05 (p : 0,000 < 0,05). Hasil penghitungan uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

keterampilan diskusi yang signifikan pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan metode enam topi berpikir. Selanjutnya, peningkatan skor rata-rata (*mean*) pada kelompok eksperimen (7,069) lebih tinggi daripada kelompok kontrol (4,333). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode enam topi berpikir lebih efektif daripada pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode penugasan.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh di atas, implikasi dari penelitian ini adalah pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode enam topi berpikir lebih efektif daripada pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode penugasan. Metode enam topi berpikir dapat memotivasi siswa untuk ikut berkontribusi dalam diskusi tanpa adanya perdebatan sehingga memudahkan siswa untuk mengambil keputusan. Hal tersebut dikarenakan dalam metode ini siswa dipersiapkan untuk dapat menerima dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, diskusi kelas tidak lagi didominasi oleh beberapa siswa yang aktif karena siswa yang lain pun berkesempatan untuk menyampaikan ide mereka pada saat diskusi berlangsung. Dengan demikian, metode enam topi berpikir diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berdiskusi.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi, beberapa saran sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, khususnya diskusi adalah sebagai berikut.

1. Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Sleman sebaiknya memanfaatkan metode enam topi berpikir sebagai salah satu pilihan metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran diskusi. Metode ini teruji dapat meningkatkan keterampilan diskusi siswa meliputi: kemampuan berargumentasi, menghargai pendapat, menanggapi pendapat, keakuratan gagasan, kelancaran berbicara, ketepatan kalimat, penguasaan topik, gaya, dan kerja sama. Selain itu, siswa menjadi lebih semangat dalam pembelajaran diskusi.
2. Penelitian ini memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam diskusi tanpa perdebatan sehingga memudahkan siswa untuk mengambil keputusan. Melalui metode enam topi berpikir diharapkan pembelajaran diskusi tidak lagi didominasi oleh beberapa siswa tetapi setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap metode enam topi berpikir guna meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi).* Jakarta: Rineka Cipta.

Arsjad, Maidar G. dan Mukti U.S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia.* Jakarta: Erlangga.

Damayanti, Rizki dan Putri Yanuarti. 2013. *Belajar Keberagaman dalam Kehidupan Lewat Talkshow "6 Thinking Hats"*. Diakses dari http://mediapublica.co/2013/10/15/ pada tanggal 17 November 2013.

Djiwandono, M. Soenardi. *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa.* Jakarta: Indeks.

Ginnis, Paul. 2008. *Trik dan Taktik Mengajar: Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas.* Jakarta: Indeks.

Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.

Bulatau, J. 1977. *Teknik Diskusi Berkelompok.* Yogyakarta: Kanisius.

Karadağ, Mevlüde, Serdar Saritaş, dan Ergin Erginer. 2007. "Using 'The Six Thinking Hats' Model of Learning in a Surgical Nursing Class: Sharing The Experience and Student Opinions."*Australian Journal of Advanced Nursing, 26, III*, hlm. 59-69.

McAleer, Franny F. 2006. *Develop Critical and Creative Thinking Skills: Put on Six Thinking Hats*. Diakses dari www.debonoforschools.com pada tanggal 17 November 2013.

Nurchabibah. 2011. Keefektifan Metode Debat Aktif dalam Pembelajaran Diskusi pada Siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun. *Skripsi.* Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: BPFE.

Nurhidayati. 2011. "Metode Pembelajaran Interaktif." *Makalah.* Diunduh dari http://staff.uny.ac.id pada tanggal 21 Februari 2014.

Parera, Jos Daniel. 1987. *Belajar Mengemukakan Pendapat (Edisi ke-4).* Jakarta: Erlangga.

Rahayu, Miyati Murih. 2010. Keefektifan Strategi Keputusan Tiga-Tahap dalam Pembelajaran Diskusi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.

Restianti, Hetti. 2010. *Pentingnya Kemahiran Berbicara.* Jakarta: Quadra.

Seth, Mitez. 2012. "Six Thinking Hats."*Asian Journal Of Management Research,2. II*, hlm. 814-820.

Stemerding, A.H.S. 1977. *Teknik Rapat dan Diskusi Kelompok.* Jakarta: BALAI AKSARA.

Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan.* Bandung: Refika Aditama.

Suharyanto, Anton. 2013. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Pemecahan Masalah dengan Pengambilan Keputusan: "Dari Efektifitas Menuju Kreatifitas."* Diakses dari http://www.bppk.depkeu.go.id pada tanggal 17 November 2013.

Thompson, Claudette. 2011. Critical Thinking across the Curriculum: Process over Output. *International Journal of Humanities and Social Science, 1, IX*, hlm. 1-7. Diunduh dari http://www.ijhssnet.com pada tanggal 17 November 2013.

Upadana, I Gede, I Wayan Lasmawan, dan Nengah Bawa Atmadja. 2013. Pengaruh Metode Pembelajaran *Six Thinking Hats* terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar, 3*, hlm. 1-13. Diunduh pada tanggal 21 Februari 2014.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Silabus Pembelajaran

Nama Sekolah : SMA NEGERI 2 SLEMAN.
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : X/2
Standar Kompetensi : Berbicara
14. Mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	karakter	Penilaian			Alokasi Waktu		Sumber/ Bahan/Alat
					Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen	TM	NTM	
14.2 Menghu-bungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat melalui diskusi	• Pengertian Puisi • Hubungan isi puisi dengan realitas alam • Hubungan isi puisi dengan sosial budaya • Hubungan isi puisi	• Membaca puisi • Mendiskusikan (hubungan isi puisi dengan realitas alam, hubungan isi puisi dengan sosial budaya, hubungan isi puisi dengan masyarakat) • Melaporkan hasil diskusi • Menanggapi isi laporan diskusi	• Menghubung kan isi puisi dengan realitas alam • Menghubung kan isi puisi dengan sosial budaya • Menghubung kan isi puisi dengan masyarakat	• Bersahabat • Komunika-tif • Kreatif • Kepemim-pinan	• Tes lisan	• Unjuk kerja	• Bentuk kelompok! • Baca dan pahami puisi berikut! • Diskusi-kan hubungan isi puisi tersebut dengan realitas alam,	4		• Buku kumpulan puisi • Buku panduan yang terkait

	dengan masyarakat • Pengertian diskusi • Tugas pemimpin diskusi • Tugas peserta diskusi						sosial budaya, dan masyara-kat? • Presentasi kan hasil diskusi! • Kumpul-kan hasil diskusi!			

Lampiran 2: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. RPP *Pretest*

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Sleman

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : X/2

Jumlah Pertemuan : 1

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

Standar Kompetensi : Berbicara

14. Mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi

A. Kompetensi Dasar

14.2 Menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat melalui diskusi

B. Indikator

- Menghubungkan isi puisi dengan realitas alam
- Menghubungkan isi puisi dengan sosial budaya
- Menghubungkan isi puisi dengan masyarakat

C. Tujuan Pembelajaran

Sambil berdiskusi, siswa dapat:

- Menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, masyarakat.
- Menemukan makna mencintai lingkungan melalui pembacaan dan penghayatan puisi.
- Menemukan keterkaitan penyair dengan alam, sosial, dan budayanya.
- Menyusun laporan diskusi tentang puisi.

D. Karakter

- Bersahabat, komunikatif, kreatif, kepemimpinan

E. Metode Pembelajaran

- Penugasan
- Diskusi

F. Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan	Alokasi waktu
1	**KEGIATAN AWAL** • Siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif • Guru menerangkan tujuan pembelajaran	10 menit
2	**KEGIATAN INTI** **a. Eksplorasi** • Guru memberikan penjelasan singkat mengenai kegiatan yang akan dilakukan siswa, yaitu mendiskusikan isi puisi dan kaitannya dengan realita kehidupan **b. Elaborasi** • Siswa dibagi menjadi 6 kelompok (setiap kelompok 5-6 orang anggota). • Siswa mencermati puisi yang diberikan guru • Tiap kelompok melakukan diskusi kelompok • Siswa mendiskusikan hubungan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, masyarakat • Siswa mendiskusikan makna mencintai lingkungan melalui pembacaan dan penghayatan puisi • Siswa mendiskusikan keterkaitan penyair dengan alam, sosial, dan budayanya • Siswa menentukan pokok permasalahan dan solusi terkait isi puisi • Tiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya • Kelompok yang lain menyimak dan menanggapi hasil presentasi • Tiap kelompok mengumpulkan laporan hasil diskusi **c. Konfirmasi** • Guru mengecek pemahaman siswa	10 menit 60 menit 5 menit
3	**PENUTUP** • Siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah diterima • Siswa memberikan tanggapan terhadap proses pembelajaran	5 menit

G. Alat dan Sumber Bahan

- Nomor peserta
- Sayuti, Suminto A. 2005. *Taufik Ismail: Karya dan Dunianya.* Jakarta: Grasindo.

H. Media Pembelajaran

Puisi berjudul "Seratus Juta" karya Taufik Ismail.

I. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik Penilaian	Instrumen	Jenis Instrumen
• Menghubungkan isi puisi dengan realitas alam • Menghubungkan isi puisi dengan sosial budaya • Menghubungkan isi puisi dengan masyarakat	Tes Lisan	✓ Bagi kelas menjadi 6 kelompok! ✓ Tunjuk pemimpin diskusi! ✓ Perhatikan dan pahami puisi berikut! ✓ Diskusikan hubungan isi puisi tersebut dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat? Tentukan pokok permasalahan, tanggapan, dan solusi terkait isi puisi! ✓ Presentasikan hasil diskusi di depan kelompok yang lain! ✓ Kumpulkan hasil diskusi!	Unjuk Kerja

Tabel Penilaian Keterampilan Diskusi

No	Unsur yang dinilai	Tingkat Kemampuan				Jumlah
		4	3	2	1	
1	Kemampuan berargumentasi					
2	Menghargai pendapat					
3	Menanggapi pendapat					
4	Keaslian dan keakuratan pendapat					
5	Kelancaran berbicara					
6	Ketepatan kalimat					
7	Penguasaan topik					
8	Gaya					
9	Kerja sama antaranggota kelompok					
Jumlah Skor						

Keterangan:

Skor maksimal : 36

Nilai maksimal : $\frac{36 \times 100}{36} = 100$

$\geq 75 : tuntas$
$< 75 : tidak\ tuntas$

Sleman, 19 Maret 2014

Guru Mata Pelajaran,

Dra. Dwi Ganiwati
NIP 19631020 198803 2 005

Mahasiswa,

Dyah Wuri Handayani
NIM 10201241049

b. RPP Kelompok Kontrol

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Sleman
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : X-D/2
Jumlah Pertemuan : 4
Alokasi Waktu : 8 x 45 menit
Standar Kompetensi : Berbicara
14. Mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi

A. Kompetensi Dasar

14.2 Menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat melalui diskusi

B. Indikator

- Menghubungkan isi puisi dengan realitas alam
- Menghubungkan isi puisi dengan sosial budaya
- Menghubungkan isi puisi dengan masyarakat

C. Tujuan Pembelajaran

Sambil berdiskusi, siswa dapat:

- Menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, masyarakat.
- Menemukan makna mencintai lingkungan melalui pembacaan dan penghayatan puisi.
- Menemukan keterkaitan penyair dengan alam, sosial, dan budayanya.
- Menyusun laporan diskusi tentang puisi.

D. Karakter

- Bersahabat, komunikatif, kreatif, kepemimpinan

E. Materi Pokok

Puisi

- Pengertian Puisi

  Puisi merupakan ungkapan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair terhadap kehidupan individual dan sosialnya yang mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dari diri pembaca dengan memperhitungkan aspek bunyi-bunyi.

- Hubungan isi puisi dengan realitas alam
- Hubungan isi puisi dengan sosial budaya
- Hubungan isi puisi dengan masyarakat

Kaitannya dengan penyair:
- Permasalahan yang ditekankan
- Keberpihakkan penyair
- Latar belakang diciptakannya puisi
- Tujuan diciptakannya puisi

Diskusi

- Pengertian Diskusi

  Diskusi merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah objektif.

- Tugas Pemimpin Diskusi
  1. Menjelaskan tujuan dan maksud diskusi.
  2. Menjamin kelangsungan diskusi secara teratur dan tertib.
  3. Memberikan stimula anjuran, ajakan, agar setiap peserta betul-betul mengambil bagian dalam diskusi tersebut.
  4. Menyimpulkan dan merumuskan setiap pembicaraan dan kemudian membuat kesimpulan atas persetujuan dan kesepakatan bersama.
  5. Menyiapkan laporan.
- Tugas Peserta Diskusi
  1. Menguasai masalah yang didiskusikan.
  2. Mendengarkan setiap pembicara dengan penuh perhatian.
  3. Menunjukkan solidaritas dan partisipasi yang tinggi.
  4. Dapat menangkap dan mencatat gagasan utama dan gagasan penunjang dari si pembicara.
  5. Dapat membuat beberapa usul dan sugesti, dan meminta pendapat dan informasi sebanyak mungkin.
  6. Mengajukan keberatan terhadap pendapat orang lain dengan mengemukakan argumentasi yang lebih meyakinkan.
  7. Ikut membantu menyimpulkan hasil diskusi.
- Aspek yang harus diperhatikan dalam diskusi:
  1. Kemampuan berargumentasi
  2. Menghargai pendapat
  3. Menanggapi pendapat
  4. Keakuratan gagasan
  5. Kelancaran berbicara

6. Ketepatan kalimat
7. Penguasaan topik
8. Gaya
9. Kerja sama

F. Metode Pembelajaran

- Penugasan
- Diskusi
- Tanya jawab
- Ceramah

G. Kegiatan Pembelajaran

- ***Pembelajaran ke-1*** *(Alokasi waktu 2 x 45 menit)*

No.	Kegiatan	Alokasi waktu
1	**KEGIATAN AWAL** • Guru menjelaskan tujuan pembelajaran	10 menit
2	**KEGIATAN INTI** **a. Eksplorasi** • Guru dan siswa bertanya jawab tentang kaitan puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat • Bertanya jawab tentang bagaimana memahami puisi dengan cara berdiskusi • Bertanya jawab terkait materi diskusi **b. Elaborasi** • Siswa dibagi menjadi 6 kelompok (setiap kelompok 5-6 orang anggota) • Siswa mencermati dan memahami puisi berjudul “Sajak Seonggok Jagung” karya W.S. Rendra • Siswa berdiskusi untuk menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, atau masyarakat • Tiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya • Kelompok yang lain menyimak dan menanggapi hasil presentasi • Tiap kelompok mengumpulkan laporan hasil diskusi **c. Konfirmasi** • Siswa menyimpulkan hal-hal yang belum diketahui	15 menit 55 menit 5 menit
3	**PENUTUP** • Siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah diterima	5 menit

No.	Kegiatan	Alokasi waktu
	• Siswa memberikan tanggapan terhadap proses pembelajaran	

- ***Pembelajaran ke-2*** *(Alokasi waktu 2 x 45 menit)*

No.	Kegiatan	Alokasi waktu
1	**KEGIATAN AWAL** • Guru menjelaskan tujuan pembelajaran	10 menit
2	**KEGIATAN INTI** **a. Eksplorasi** • Guru dan siswa bertanya jawab tentang materi yang sudah diberikan sebelumnya, yaitu mendiskusikan kaitan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat **b. Elaborasi** • Siswa dibagi menjadi 6 kelompok (setiap kelompok 5-6 orang anggota) • Siswa mencermati dan memahami puisi berjudul “Benih Matahari” karya Fitri Yani • Siswa berdiskusi untuk menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, atau masyarakat • Tiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya • Kelompok yang lain menyimak dan menanggapi hasil presentasi • Tiap kelompok mengumpulkan laporan hasil diskusi **c. Konfirmasi** • Siswa menyimpulkan hal-hal yang belum diketahui	15 menit 55 menit 5 menit
3	**PENUTUP** • Siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah diterima • Siswa memberikan tanggapan terhadap proses pembelajaran	5 menit

- ***Pembelajaran ke-3*** *(Alokasi waktu 2 x 45 menit)*

No.	Kegiatan	Alokasi waktu
1	**KEGIATAN AWAL** • Guru menjelaskan tujuan pembelajaran	10 menit
2	**KEGIATAN INTI** **a. Eksplorasi**	15 menit

No.	Kegiatan	Alokasi waktu
	• Guru dan siswa bertanya jawab untuk mengingatkan pada materi sebelumnya, yaitu mendiskusikan kaitan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat **b. Elaborasi** • Siswa dibagi menjadi 6 kelompok (setiap kelompok 5-6 orang anggota) • Siswa mencermati dan memahami puisi berjudul "Tanah Air" karya Linus Suryadi • Siswa berdiskusi untuk menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, atau masyarakat • Tiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya • Kelompok yang lain menyimak dan menanggapi hasil presentasi • Tiap kelompok mengumpulkan laporan hasil diskusi **c. Konfirmasi** • Siswa menyimpulkan hal-hal yang belum diketahui	55 menit 5 menit
3	**PENUTUP** • Siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah diterima • Siswa memberikan tanggapan terhadap proses pembelajaran	5 menit

- ***Pembelajaran ke-4*** *(Alokasi waktu 2 x 45 menit)*

No.	Kegiatan	Alokasi waktu
1	**KEGIATAN AWAL** • Guru menjelaskan tujuan pembelajaran	10 menit
2	**KEGIATAN INTI** **a. Eksplorasi** • Guru dan siswa bertanya jawab untuk mengingatkan pada materi sebelumnya, yaitu mendiskusikan kaitan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat **b. Elaborasi** • Siswa dibagi menjadi 6 kelompok (setiap kelompok 5-6 orang anggota) • Siswa mencermati dan memahami puisi berjudul "Yang Menetes Yang Meleleh" karya Taufik Ismail • Siswa berdiskusi untuk menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, atau masyarakat • Tiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi	15 menit 55 menit

No.	Kegiatan	Alokasi waktu
	kelompoknya • Kelompok yang lain menyimak dan menanggapi hasil presentasi • Tiap kelompok mengumpulkan laporan hasil diskusi **c. Konfirmasi** • Siswa menyimpulkan hal-hal yang belum diketahui	5 menit
3	**PENUTUP** • Siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah diterima • Siswa memberikan tanggapan terhadap proses pembelajaran	5 menit

H. Alat dan Sumber Bahan

- 2009. *Sajak seonggok jagung-WS Rendra*. Diunduh dari http://lenterahati.web.id/sajak-seonggok-jagung.html pada tanggal 17 Maret 2014.
- Sayuti, Suminto A. 2005. *Taufik Ismail: Karya dan Dunianya.* Jakarta: Grasindo.
- Sayuti, Suminto A. 2008. *Berkenalan dengan Puisi.* Yogyakarta: Gama Media.
- Yani, Fitri. 2010. *Dermaga Tak Bernama.* Bandar Lampung: SIGER Publisher.

I. Media Pembelajaran

Puisi berjudul “Sajak Seonggok Jagung” karya W.S. Rendra.
Puisi berjudul “Benih Matahari” karya Fitri Yani.
Puisi berjudul “Tanah Air” karya Linus Suryadi.
Puisi berjudul “Yang Menetes Yang Meleleh” karya Taufik Ismail.

J. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik Penilaian	Instrumen	Jenis Instrumen
• Menghubungkan isi puisi dengan realitas alam • Menghubungkan isi puisi dengan sosial budaya • Menghubungkan isi puisi dengan masyarakat	Tes Lisan	✣ Bagi kelas menjadi 6 kelompok! ✣ Tunjuk pemimpin diskusi! ✣ Perhatikan dan pahami puisi berikut! ✣ Diskusikan hubungan isi puisi tersebut dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat? Tentukan pokok permasalahan, tanggapan, dan solusi terkait isi	Unjuk Kerja

		puisi! ✣ Presentasikan hasil diskusi di depan kelompok yang lain! ✣ Kumpulkan hasil diskusi!	

Tabel Penilaian Keterampilan Diskusi

No	Unsur yang dinilai	Tingkat Kemampuan				Jumlah
		4	3	2	1	
1	Kemampuan berargumentasi					
2	Menghargai pendapat					
3	Menanggapi pendapat					
4	Keaslian dan keakuratan pendapat					
5	Kelancaran berbicara					
6	Ketepatan kalimat					
7	Penguasaan topik					
8	Gaya					
9	Kerja sama antaranggota kelompok					
Jumlah Skor						

Keterangan:

Skor maksimal : 36

Nilai maksimal : $\frac{36 \times 100}{36} = 100$

$\geq 75 : tuntas$
$< 75 : tidak\ tuntas$

Sleman, 19 Maret 2014

Guru Mata Pelajaran,

Mahasiswa,

Dra. Dwi Ganiwati
NIP 19631020 198803 2 005

Dyah Wuri Handayani
NIM 10201241049

c. RPP Kelompok Eksperimen

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Sleman

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : X-B/2

Jumlah Pertemuan : 4

Alokasi Waktu : 8 x 45 menit

Standar Kompetensi : Berbicara

14. Mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi

A. Kompetensi Dasar

14.2 Menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat melalui diskusi

B. Indikator

- Menghubungkan isi puisi dengan realitas alam
- Menghubungkan isi puisi dengan sosial budaya
- Menghubungkan isi puisi dengan masyarakat

C. Tujuan Pembelajaran

Sambil berdiskusi, siswa dapat:

- Menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, masyarakat.
- Menemukan makna mencintai lingkungan melalui pembacaan dan penghayatan puisi.
- Menemukan keterkaitan penyair dengan alam, sosial, dan budayanya.
- Menyusun laporan diskusi tentang puisi.

D. Karakter

- Bersahabat, komunikatif, kreatif, kepemimpinan

E. Materi Pokok

Puisi

- Pengertian Puisi

Puisi merupakan ungkapan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair terhadap kehidupan individual dan sosialnya yang mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dari diri pembaca dengan memperhitungkan aspek bunyi-bunyi.

- Hubungan isi puisi dengan realitas alam
- Hubungan isi puisi dengan sosial budaya
- Hubungan isi puisi dengan masyarakat

Kaitannya dengan penyair:
- Permasalahan yang ditekankan
- Keberpihakkan penyair
- Latar belakang diciptakannya puisi
- Tujuan diciptakannya puisi

Diskusi

- Pengertian Diskusi

  Diskusi merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah objektif.

- Tugas Pemimpin Diskusi
  1. Menjelaskan tujuan dan maksud diskusi.
  2. Menjamin kelangsungan diskusi secara teratur dan tertib.
  3. Memberikan stimula anjuran, ajakan, agar setiap peserta betul-betul mengambil bagian dalam diskusi tersebut.
  4. Menyimpulkan dan merumuskan setiap pembicaraan dan kemudian membuat kesimpulan atas persetujuan dan kesepakatan bersama.
  5. Menyiapkan laporan.
- Tugas Peserta Diskusi
  1. Menguasai masalah yang didiskusikan.
  2. Mendengarkan setiap pembicara dengan penuh perhatian.
  3. Menunjukkan solidaritas dan partisipasi yang tinggi.
  4. Dapat menangkap dan mencatat gagasan utama dan gagasan penunjang dari si pembicara.
  5. Dapat membuat beberapa usul dan sugesti, dan meminta pendapat dan informasi sebanyak mungkin.
  6. Mengajukan keberatan terhadap pendapat orang lain dengan mengemukakan argumentasi yang lebih meyakinkan.
  7. Ikut membantu menyimpulkan hasil diskusi.
- Aspek yang harus diperhatikan dalam diskusi:
  1. Kemampuan berargumentasi
  2. Menghargai pendapat
  3. Menanggapi pendapat
  4. Keakuratan gagasan
  5. Kelancaran berbicara
  6. Ketepatan kalimat
  7. Penguasaan topik

8. Gaya
9. Kerja sama

F. Metode Pembelajaran

- Tanya Jawab
- Ceramah
- Enam Topi Berpikir

G. Kegiatan Pembelajaran

- ***Perlakuan ke-1*** *(Alokasi waktu 2 x 45 menit)*

No.	Kegiatan	Alokasi waktu
1	**KEGIATAN AWAL** • Siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif • Guru menerangkan tujuan pembelajaran • Guru memperkenalkan metode enam topi berpikir pada siswa • Guru memberikan penjelasan singkat mengenai kegiatan yang akan dilakukan siswa, yaitu mendiskusikan isi puisi dan kaitannya dengan realita kehidupan menggunakan metode enam topi berpikir.	10 menit
2	**KEGIATAN INTI** **a. Eksplorasi** • Bertanya jawab tentang kaitan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat • Bertanya jawab terkait materi diskusi • Guru memberikan penjelasan mengenai metode enam topi berpikir **b. Elaborasi** • Siswa dibagi menjadi 6 kelompok • Siswa mencermati puisi berjudul “Sajak Seonggok Jagung” karya W.S. Rendra • Siswa mempersiapkan enam topi (kartu) • Siswa berdiskusi sesuai warna kartu dengan bantuan pertanyaan pemandu • **Putih:** siswa mengemukakan fakta, data, atau informasi mengenai hubungan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat, serta keterkaitannya dengan penyair. Siswa belum melakukan argumen atau *biased opinion*, hanya mengumpulkan dan menyajikan informasi dari berbagai artikel • **Merah:** siswa saling berargumen menyajikan emosi,	15 menit 55 menit

No.	Kegiatan	Alokasi waktu
	prasangka, atau perasaan mereka mengenai permasalahan yang sedang didiskusikan • **Kuning:** siswa saling berargumen menyajikan manfaat atau keuntungan dari permasalahan yang sedang didiskusikan berdasarkan data • **Hitam:** siswa saling berargumen menyajikan peringatan, kemungkinan terburuk, atau hal-hal negatif dari permasalahan yang sedang didiskusikan secara logis • **Hijau:** siswa berargumen menyajikan ide-ide kreatif untuk mencari solusi dan menyelesaikan masalah • **Biru:** siswa menyimpulkan hasil diskusi dan memutuskan solusi • Siswa mempresentasikan hasil diskusi • Siswa yang lain menyimak dan menanggapi hasil presentasi • Siswa mengumpulkan laporan hasil diskusi **c. Konfirmasi** • Guru mengecek pemahaman siswa	5 menit
3	**PENUTUP** • Siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah diterima • Siswa memberikan tanggapan tentang penerapan metode tersebut setelah topik selesai didiskusikan.	5 menit

- ***Perlakuan ke-2*** *(Alokasi waktu 2 x 45 menit)*

No.	Kegiatan	Alokasi waktu
1	**KEGIATAN AWAL** • Siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif • Guru menerangkan tujuan pembelajaran • Bertanya jawab tentang pentingnya mempelajari puisi • Guru memberikan penjelasan singkat mengenai kegiatan yang akan dilakukan siswa, yaitu mendiskusikan puisi dan kaitannya dengan realita kehidupan menggunakan metode enam topi berpikir	10 menit
2	**KEGIATAN INTI** **a. Eksplorasi** • Bertanya jawab tentang materi yang sudah diberikan sebelumnya, yaitu mendiskusikan kaitan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat	15 menit

No.	Kegiatan	Alokasi waktu
	b. Elaborasi • Siswa dibagi menjadi 6 kelompok • Siswa mencermati puisi berjudul "Benih Matahari" karya Fitri Yani • Siswa mempersiapkan enam topi (kartu) • Siswa berdiskusi sesuai warna kartu dengan bantuan pertanyaan pemandu. • **Putih:** siswa mengemukakan fakta, data, atau informasi mengenai hubungan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat, serta keterkaitannya dengan penyair. Siswa belum melakukan argumen atau *biased opinion*, hanya mengumpulkan dan menyajikan informasi dari beberapa artikel • **Merah:** siswa saling berargumen menyajikan emosi, prasangka, atau perasaan mereka mengenai permasalahan yang sedang didiskusikan. • **Kuning:** siswa saling berargumen menyajikan manfaat atau keuntungan dari permasalahan yang sedang didiskusikan berdasarkan data. • **Hitam:** siswa saling berargumen menyajikan peringatan, kemungkinan terburuk, atau hal-hal negatif dari permasalahan yang sedang didiskusikan secara logis. • **Hijau:** siswa berargumen menyajikan ide-ide kreatif untuk mencari solusi dan menyelesaikan masalah. • **Biru:** siswa menyimpulkan hasil diskusi dan memutuskan solusi. • Siswa mempresentasikan hasil diskusi • Siswa yang lain menyimak dan menanggapi hasil presentasi • Siswa mengumpulkan laporan hasil diskusi **c. Konfirmasi** • Guru mengecek pemahaman siswa	55 menit 5 menit
3	**PENUTUP** • Siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah diterima • Siswa memberikan tanggapan tentang penerapan metode tersebut setelah topik selesai didiskusikan.	5 menit

- ***Perlakuan ke-3*** *(Alokasi waktu 2 x 45 menit)*

No.	Kegiatan	Alokasi waktu
1	**KEGIATAN AWAL** • Siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti proses pembelajaran	10 menit

No.	Kegiatan	Alokasi waktu
	secara aktif • Guru menerangkan tujuan pembelajaran • Bertanya jawab tentang pentingnya mempelajari puisi • Guru memberikan penjelasan singkat mengenai kegiatan yang akan dilakukan siswa, yaitu mendiskusikan isi puisi dan kaitannya dengan realita kehidupan menggunakan metode enam topi berpikir.	
2	**KEGIATAN INTI** **a. Eksplorasi** • Bertanya jawab untuk mengingatkan pada materi sebelumnya, yaitu mendiskusikan kaitan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat **b. Elaborasi** • Siswa dibagi menjadi 6 kelompok • Siswa mencermati puisi berjudul "Tanah Air" karya Linus Suryadi • Siswa mempersiapkan enam topi (kartu) • Siswa berdiskusi sesuai warna kartu dengan bantuan pertanyaan pemandu. • **Putih:** siswa mengemukakan fakta, data, atau informasi mengenai hubungan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat, serta keterkaitannya dengan penyair. Siswa belum melakukan argumen atau *biased opinion*, hanya mengumpulkan dan menyajikan informasi dari berbagai artikel • **Merah:** siswa saling berargumen menyajikan emosi, prasangka, atau perasaan mereka mengenai permasalahan yang sedang didiskusikan. • **Kuning:** siswa mendiskusikan manfaat atau keuntungan dari permasalahan yang sedang didiskusikan berdasarkan data. • **Hitam:** siswa saling berargumen menyajikan peringatan, kemungkinan terburuk, atau hal-hal negatif dari permasalahan yang sedang didiskusikan secara logis. • **Hijau:** siswa berargumen menyajikan ide-ide kreatif untuk mencari solusi dan menyelesaikan masalah. • **Biru:** pemimpin diskusi meluruskan permasalahan yang sebenarnya dihadapi, menyimpulkan hasil diskusi, dan memutuskan solusi. • Tiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya • Kelompok yang lain menyimak dan menanggapi hasil presentasi • Tiap kelompok mengumpulkan laporan hasil diskusi	15 menit 55 menit

No.	Kegiatan	Alokasi waktu
	c. Konfirmasi • Guru mengecek pemahaman siswa	5 menit
3	**PENUTUP** • Siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah diterima • Siswa memberikan tanggapan tentang penerapan metode tersebut setelah topik selesai didiskusikan.	5 menit

- ***Perlakuan ke-4*** *(Alokasi waktu 2 x 45 menit)*

No.	Kegiatan	Alokasi waktu
1	**KEGIATAN AWAL** • Siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif • Guru menerangkan tujuan pembelajaran • Bertanya jawab tentang pentingnya mempelajari puisi • Guru memberikan penjelasan singkat mengenai kegiatan yang akan dilakukan siswa, yaitu mendiskusikan isi puisi dan kaitannya dengan realita kehidupan menggunakan metode enam topi berpikir.	10 menit
2	**KEGIATAN INTI** **a. Eksplorasi** • Bertanya jawab untuk mengingatkan pada materi sebelumnya, yaitu mendiskusikan kaitan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat **b. Elaborasi** • Siswa dibagi menjadi 6 kelompok • Siswa mencermati puisi berjudul "Yang Menetes Yang Meleleh" karya Taufik Ismail • Siswa mempersiapkan enam topi (kartu) • Siswa berdiskusi sesuai warna kartu dengan bantuan pertanyaan pemandu. • **Putih:** siswa mengemukakan fakta, data, atau informasi mengenai hubungan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat, serta keterkaitannya dengan penyair. Siswa belum melakukan argumen atau *biased opinion*, hanya mengumpulkan dan menyajikan informasi dari berbagai artikel • **Merah:** siswa saling berargumen menyajikan emosi, prasangka, atau perasaan mereka mengenai permasalahan yang sedang didiskusikan.	15 menit 55 menit

No.	Kegiatan	Alokasi waktu
	• **Kuning:** siswa saling berargumen menyajikan manfaat atau keuntungan dari permasalahan yang sedang didiskusikan berdasarkan data. • **Hitam:** siswa saling berargumen menyajikan peringatan, kemungkinan terburuk, atau hal-hal negatif dari permasalahan yang sedang didiskusikan secara logis. • **Hijau:** siswa berargumen menyajikan ide-ide kreatif untuk mencari solusi dan menyelesaikan masalah. • **Biru:** siswa menyimpulkan hasil diskusi dan memutuskan solusi. • Siswa mempresentasikan hasil diskusi • Siswa yang lain menyimak dan menanggapi hasil presentasi • Siswa mengumpulkan laporan hasil diskusi c. **Konfirmasi** • Guru mengecek pemahaman siswa	5 menit
3	**PENUTUP** • Siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah diterima • Siswa memberikan tanggapan tentang penerapan metode tersebut setelah topik selesai didiskusikan.	5 menit

H. Media Pembelajaran dan Sumber Bahan Ajar

Perlakuan	Media	Sumber
1	Puisi berjudul "Sajak Seonggok Jagung" karya W.S. Rendra.	2009. *Sajak seonggok jagung-WS Rendra*. Diunduh dari http://lenterahati.web.id/sajak-seonggok-jagung.html pada tanggal 17 Maret 2014.
	Artikel berjudul "Dikepung Kawasan Industri, 80% Lulusan SMA di Bekasi Jadi Pengangguran"	2013. *Dikepung Kawasan Industri, 80% Lulusan SMA di Bekasi Jadi Pengangguran.* Diunduh dari www.bekasiraya.com pada tanggal 17 Maret 2014.
	Artikel berjudul "Kenapa di Indonesia Sarjana Banyak yang Menganggur?"	Tanjung, Agib. 2013. *Kenapa di Indonesia Sarjana Banyak yang Menganggur?*. Diunduh dari www.merdeka.com pada tanggal 17 Maret 2014.
	Biografi W.S. Rendra	*Willibrordus Surendra Broto Rendra*. Diunduh dari http://profil.merdeka.com/indonesia/w/willibrordus-surendra-broto-rendra/ pada tanggal 17 Maret 2014.

2	Puisi berjudul "Benih Matahari" karya Fitri Yani	Yani, Fitri. 2010. *Dermaga Tak Bernama.* Bandar Lampung: SIGER Publisher.
	Artikel berjudul "Pentingnya Tentukan Cita-Cita Anak Sejak Dini"	Hapsari, Endah. 2013. *Pentingnya Tentukan Cita-Cita Anak Sejak Dini*. Diunduh dari www.republika.co.id pada tanggal 17 Maret 2014.
	Artikel berjudul "Perlu Kesadaran Menjaga Cita-cita Pendiri Bangsa"	2013. *Perlu Kesadaran Menjaga Cita-cita Pendiri Bangsa*. Diunduh dari http://beritasore.com/ pada tanggal 17 Maret 2014.
	Biografi Fitri Yani	Yani, Fitri. 2010. *Dermaga Tak Bernama.* Bandar Lampung: SIGER Publisher.
3	Puisi berjudul "Tanah Air" karya Linus Suryadi.	Sayuti, Suminto A. 2008. *Berkenalan dengan Puisi.* Yogyakarta: Gama Media.
	Artikel berjudul "Kumbakarna"	*Kumbakarna.* Diunduh dari http://www.hadisukirno.com/artikel-detail/Kumbakarna pada tanggal 17 Maret 2014.
	Artikel berjudul "Lakon 'Kumbokarno Gugur' Warnai Peringatan Seribu Hari Gus Dur"	Wahyudi, Imam. 2012. *Lakon 'Kumbokarno Gugur' Warnai Peringatan Seribu Hari Gus Dur*. Diunduh dari http://makassar.tribunnews.com pada tanggal 17 Maret 2014.
	Biografi Linus Suryadi	*Linus Suryadi AG.* Diunduh dari http://www.tamanismailmarzuki.co.id/tokoh/linus.html pada tanggal 17 Maret 2014.
4	Puisi berjudul "Yang Menetes Yang Meleleh" karya Taufik Ismail.	Sayuti, Suminto A. 2005. *Taufik Ismail: Karya dan Dunianya.*. Jakarta: Grasindo.
	Artikel berjudul "Bahaya Pukulan Telak di Olahraga Tinju"	Aditya. 2012. *Bahaya Pukulan Telak di Olahraga Tinju.* Diunduh dari http://id.olahraga.yahoo.com/news pada tanggal 17 Maret 2014.
	Artikel berjudul "Petinju Rusia Tewas usai Kalah KO"	2011. *Petinju Rusia Tewas usai Kalah KO.* Diunduh dari *http://www.tempo.co/read/news/2011/12/08/103370685/Petinju-Rusia-Tewas-usai-Kalah-KO* pada tanggal 17 Maret 2014.
	Biografi Taufik Ismail	*Taufik Ismail*. Diunduh dari http://profil.merdeka.com/indonesia/t/ taufik-ismail/ pada tanggal 17 Maret 2014.

I. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik Penilaian	Instrumen	Jenis Instrumen
• Menghubungkan isi puisi dengan realitas alam • Menghubungkan isi puisi dengan sosial budaya • Menghubungkan isi puisi dengan masyarakat	Tes Lisan	✓ Bagi kelas menjadi 6 kelompok! ✓ Tunjuk pemimpin diskusi! ✓ Perhatikan dan pahami isi puisi berikut! ✓ Diskusikan permasalahan dalam puisi berdasarkan pertanyaan pada enam kartu! ✓ Presentasikan hasil diskusi di depan kelompok yang lain! ✓ Kumpulkan hasil diskusi yang telah direvisi berdasarkan tanggapan kelompok lain!	Unjuk Kerja

Tabel Penilaian Keterampilan Diskusi

No	Unsur yang dinilai	Tingkat Kemampuan				Jumlah
		4	3	2	1	
1	Kemampuan berargumentasi					
2	Menghargai pendapat					
3	Menanggapi pendapat					
4	Keaslian dan keakuratan pendapat					
5	Kelancaran berbicara					
6	Ketepatan kalimat					
7	Penguasaan topik					
8	Gaya					
9	Kerja sama antaranggota kelompok					
Jumlah Skor						

Keterangan:

Skor maksimal : 36

Nilai maksimal : $\frac{36 \times 100}{36} = 100$

$\geq 75 : tuntas$
$< 75 : tidak\ tuntas$

Sleman, 19 Maret 2014

Guru Mata Pelajaran,

Mahasiswa,

Dra. Dwi Ganiwati
NIP 19631020 198803 2 005

Dyah Wuri Handayani
NIM 10201241049

d. RPP *Posttest*

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Sleman

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : X/2

Jumlah Pertemuan : 1

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

Standar Kompetensi : Berbicara

14. Mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi

A. Kompetensi Dasar

14.2 Menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat melalui diskusi

B. Indikator

- Menghubungkan isi puisi dengan realitas alam
- Menghubungkan isi puisi dengan sosial budaya
- Menghubungkan isi puisi dengan masyarakat

C. Tujuan Pembelajaran

Sambil berdiskusi, siswa dapat:

- Menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, masyarakat.
- Menemukan makna mencintai lingkungan melalui pembacaan dan penghayatan puisi.
- Menemukan keterkaitan penyair dengan alam, sosial, dan budayanya.
- Menyusun laporan diskusi tentang puisi.

D. Karakter

- Bersahabat, komunikatif, kreatif, kepemimpinan

E. Metode Pembelajaran

- Penugasan
- Diskusi

F. Rencana Pembelajaran

No.	Kegiatan	Alokasi waktu
1	**KEGIATAN AWAL** • Siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif • Guru menerangkan tujuan pembelajaran	10 menit
2	**KEGIATAN INTI** **a. Eksplorasi** • Guru memberikan penjelasan singkat mengenai kegiatan yang akan dilakukan siswa, yaitu mendiskusikan isi puisi dan kaitannya dengan realita kehidupan **b. Elaborasi** • Siswa dibagi menjadi 6 kelompok (setiap kelompok 5-6 orang anggota) • Siswa mencermati puisi yang diberikan guru • Tiap kelompok melakukan diskusi kelompok • Siswa mendiskusikan hubungan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, masyarakat • Siswa mendiskusikan makna mencintai lingkungan melalui pembacaan dan penghayatan puisi • Siswa mendiskusikan keterkaitan penyair dengan alam, sosial, dan budayanya • Siswa menentukan pokok permasalahan dan solusi terkait isi puisi • Tiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya • Kelompok yang lain menyimak dan menanggapi hasil presentasi • Tiap kelompok mengumpulkan laporan hasil diskusi **c. Konfirmasi** • Guru mengecek pemahaman siswa	10 menit 60 menit 5 menit
3	**PENUTUP** • Siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah diterima • Siswa memberikan tanggapan terhadap proses pembelajaran	5 menit

G. Alat dan Sumber Bahan

- Nomor peserta
- Sayuti, Suminto A. 2005. *Taufik Ismail: Karya dan Dunianya.* Jakarta: Grasindo.

H. Media Pembelajaran

Puisi berjudul “Kabar Buruk dari Negeri Terpuruk” karya Taufik Ismail.

I. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik Penilaian	Instrumen	Jenis Instrumen
• Menghubungkan isi puisi dengan realitas alam • Menghubungkan isi puisi dengan sosial budaya • Menghubungkan isi puisi dengan masyarakat	Tes Lisan	✓ Bagi kelas menjadi 6 kelompok! ✓ Tunjuk pemimpin diskusi! ✓ Perhatikan dan pahami puisi berikut! ✓ Diskusikan hubungan isi puisi tersebut dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat? Tentukan pokok permasalahan, tanggapan, dan solusi terkait isi puisi! ✓ Presentasikan hasil diskusi di depan kelompok yang lain! ✓ Kumpulkan hasil diskusi yang telah direvisi berdasarkan tanggapan kelompok lain!	Unjuk Kerja

Tabel Penilaian Keterampilan Diskusi

No	Unsur yang dinilai	Tingkat Kemampuan				Jumlah
		4	3	2	1	
1	Kemampuan berargumentasi					
2	Menghargai pendapat					
3	Menanggapi pendapat					
4	Keaslian dan keakuratan pendapat					
5	Kelancaran berbicara					
6	Ketepatan kalimat					
7	Penguasaan topik					
8	Gaya					
9	Kerja sama antaranggota kelompok					
Jumlah Skor						

Keterangan:

Skor maksimal : 36

Nilai maksimal : $\frac{36 \times 100}{36} = 100$

$\geq 75 : tuntas$
$< 75 : tidak\ tuntas$

Sleman, 19 Maret 2014

Guru Mata Pelajaran,

Dra. Dwi Ganiwati
NIP 19631020 198803 2 005

Mahasiswa,

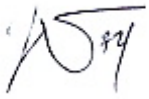

Dyah Wuri Handayani
NIM 10201241049

Lampiran 3: Instrumen Soal

Soal *Pretest* dan *Posttest*

1. Bagi kelas menjadi 6 kelompok!
2. Tunjuk pemimpin diskusi!
3. Pahami puisi berikut dan lakukan diskusi kelompok!
4. Hubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat, serta kaitannya dengan penyair! Tentukan pokok permasalahan, tanggapan, dan solusi terkait isi puisi!
5. Tulis hasil diskusi dan kumpulkan pada guru!

Soal untuk Kelompok Eksperimen

1. Siapkan enam topi berpikir (kartu)!
2. Pahami puisi berikut!
3. Diskusikan puisi tersebut berdasarkan pertanyaan pada 6 kartu!
4. Presentasikan hasil diskusi di depan siswa yang lain!
5. Tulis hasil diskusi dan kumpulkan pada guru!

Soal untuk Kelompok Kontrol

1. Bagi kelas menjadi 6 kelompok!
2. Tunjuk pemimpin diskusi!
3. Pahami puisi berikut dan lakukan diskusi kelompok!
4. Hubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat, serta kaitannya dengan penyair! Tentukan pokok permasalahan, tanggapan, dan solusi terkait isi puisi!
5. Tulis hasil diskusi dan kumpulkan pada guru!

Lampiran 4: Enam Kartu (Topi) Berpikir

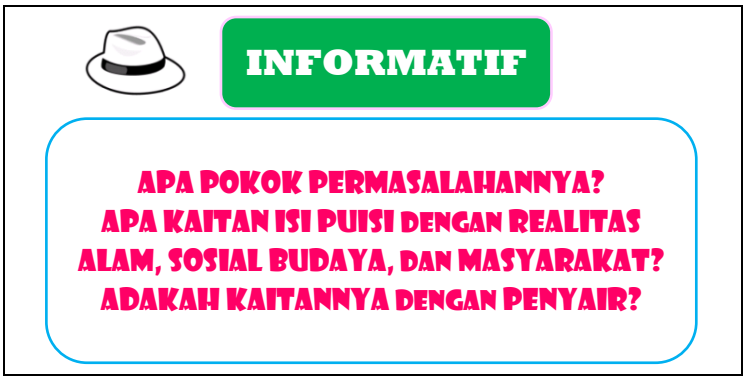

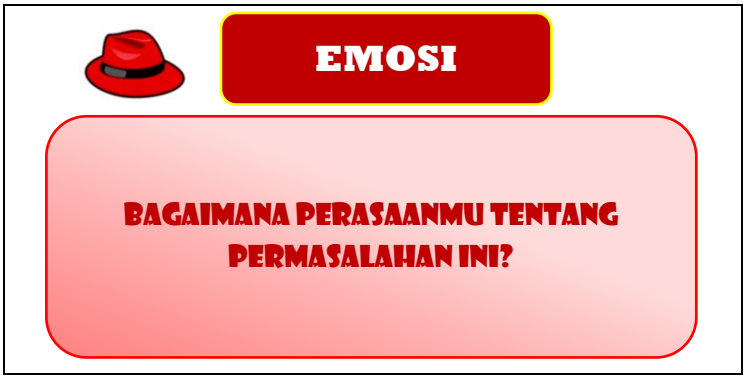

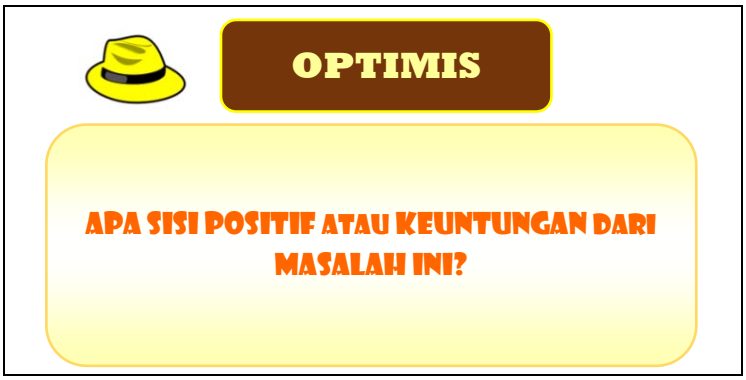

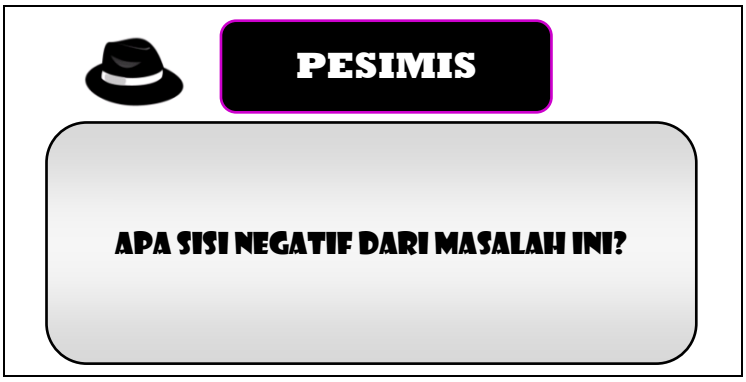

Gambar Lampiran 3: **Enam Kartu (Topi) Berpikir**

Lampiran 5: Puisi

a. *Pretest* Diskusi

SERATUS JUTA
-Karya Taufik Ismail-

Umat miskin dan penganggur berdiri hari ini
Seratus juta banyaknya, tampakkah olehmu wajah mereka
Di tengah mereka tak tahu akan berbuat apa
Kini kutundukkan kepala, karena
Ada sesuatu besar luar biasa
Hilang terasa dari rongga dada
Saudaraku yang sirna nafkah, tanpa kerja berdiri di sini
Saudara kita yang sempit rezeki, terbungkuk hari ini
Di belakang mereka tegak anak dan isteri, berjuta-juta
Beratus-ratus ribu saf berjajar susunannya
Sampai ke kakilangit khatulistiwa
Tak ada lagi tempat tersedia
Di kantor, pabrik dan toko bagi mereka
Dan jadi semestalah ini sengsara
Anak-anak tercerabut dari pendidikan
Penyakit dan obat, sejarak utara dan selatan
Cicilan kredit terlantar berantakan
Bilakah gerangan terbuka gerbang pekerjaan
Suram, suramnya langit keadaan
Nestapa, nestapanya cuaca bangsa
Kini kutundukkan kepala, karena
Ada sesuatu besar luar biasa
Hilang terasa dari rongga dada

Saudaraku
Kita mesti berbuat sesuatu
Betapa pun sukarnya itu.

-1998-

Sumber: Sayuti, Suminto A. 2005. *Taufik Ismail: Karya dan Dunianya.*. Jakarta: Grasindo.

b. Pembelajaran dan Perlakuan 1

SAJAK SEONGGOK JAGUNG

-Karya W.S. Rendra-

Seonggok jagung di kamar
dan seorang pemuda
yang kurang sekolahan.

Memandang jagung itu,
sang pemuda melihat ladang;
ia melihat petani;
ia melihat panen;
dan suatu hari subuh,
para wanita dengan gendongan
pergi ke pasar.
Dan ia juga melihat
suatu pagi hari
di dekat sumur
gadis-gadis bercanda
sambil menumbuk jagung
menjadi maisena.
Sedang di dalam dapur
tungku-tungku menyala.
Di dalam udara murni
tercium kuwe jagung

Seonggok jagung di kamar
dan seorang pemuda.
Ia siap menggarap jagung
Ia melihat kemungkinan
otak dan tangan
siap bekerja

Tetapi ini:

Seonggok jagung di kamar
dan seorang pemuda tamat SLA
Tak ada uang, tak bisa menjadi mahasiswa.
Hanya ada seonggok jagung di kamarnya.

Ia memandang jagung itu
dan ia melihat dirinya terlunta-lunta.
Ia melihat dirinya ditendang dari diskotik.
Ia melihat sepasang sepatu kenes di balik etalase.
Ia melihat saingannya naik sepeda motor.
Ia melihat nomor-nomor lotre.
Ia melihat dirinya sendiri miskin dan gagal.
Seonggok jagung di kamar
tidak menyangkut pada akal,
tidak akan menolongnya.

Seonggok jagung di kamar
tak akan menolong seorang pemuda
yang pandangan hidupnya berasal dari buku,
dan tidak dari kehidupan.
Yang tidak terlatih dalam metode,
dan hanya penuh hafalan kesimpulan,
yang hanya terlatih sebagai pemakai,
tetapi kurang latihan bebas berkarya.
Pendidikan telah memisahkannya dari kehidupan.

Aku bertanya:
Apakah gunanya pendidikan
bila hanya akan membuat seseorang menjadi asing
di tengah kenyataan persoalannya?
Apakah gunanya pendidikan
bila hanya mendorong seseorang
menjadi layang-layang di ibukota
kikuk pulang ke daerahnya?
Apakah gunanya seseorang
belajat filsafat, sastra, teknologi, ilmu kedokteran,
atau apa saja,
bila pada akhirnya,
ketika ia pulang ke daerahnya, lalu berkata:
“Di sini aku merasa asing dan sepi!”

Sumber: http://lenterahati.web.id/sajak-seonggok-jagung.html

c. Pembelajaran dan Perlakuan 2

BENIH MATAHARI
-Karya Fitri Yani-

setiap saat ada benih-benih mimpi
yang tumbuh di kepala kami,
benih-benih yang sekilas nampak
bagaikan butiran embun.
sedangkan dada kami
adalah hamparan gurun
yang tak pernah menumbuhkan apa-apa

benih-benih di kepala kami
umpama benih-benih yang ditimbun para petani:
yang menunggu harga melambung tinggi
tapi kami tak seperti petani
yang mengetahui segala jenis benih
hingga setiap benih yang kami simpan
satu persatu, mati.
lalu kami mulai mengumpulkan
benih yang lain lagi.

dan benih yang kami namai matahari itu
ternyata mati dengan sendirinya
di tangan kami.

-Bandarlampung, 2009-

Sumber: Yani, Fitri. 2010. *Dermaga Tak Bernama.* Bandar Lampung: SIGER Publisher.

d. Pembelajaran dan Perlakuan 3

TANAH AIR
Karya Linus Suryadi

-Kumbokarno-

Akulah ksatria Pangleburgangsa
Satu wilayah kerajaan di Alengka
Di bawah kekuasaan prabu Dasamuka
Abangku, raja berilmu pancasona

Meskipun wujudku gandarwa
Kutrima wujud, kupunya budi
Dan pada setiap cobaan hidup;
"*sedumuk bathuk sanyari bumi*"

Berhadapan dengan prabu Rama
Serta barisan riwanda
Tapi bukan kerna Sita
Sepi tan pamrih aku berjaga
-Right or wrong my country-

Sumber: Sayuti, Suminto A. 2008. *Berkenalan dengan Puisi.* Yogyakarta: Gama Media.

e. Pembelajaran dan Perlakuan 4

YANG MENETES YANG MELELEH
-Karya Taufik Ismail-

Demikianlah tetes air mata kananku
Karena ingat 6 anak pemuda petinju
Mati berlatih dan bertanding di negeriku
Tidak banyak orang mau tahu
Dan yang tahu melupa-lupakan itu

Kemudian tetes air mata kiriku
500 petinju Amerika, begitu majalah Ring memberitahu
Mati bertinju selama jangka waktu 70 tahun lalu
Setiap lima puluh hari mati satu
Menyiarkan itu mana pers mau

Meleleh ingus lubang hidung kananku terasa
Di Madison Square Garden kucecerkan di gerbangnya
Omong kosong ukuran raksasa itulah WBC dan WBA
Mana pula olahraga, sejelas itu adu manusia
Lama nian habis-habisan kita bangsa minder ini dikecohnya

Lalu meleleh ingus lubang hidungku sebelah kiri
Kuhapus dengan koran pagi bergambar Don King ini
Si Rambut Tegak, Penipu Gergasi, Pembunuh dan Bandit Sejati
Di kakinya berlutut para petinju dan promotor satu negeri
Jutaan dolar kontrak ditilep masuk kantong jas dalam kiri sekali

-1988-

Sumber: Sayuti, Suminto A. 2005. *Taufik Ismail: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.

f. *Posttest* Diskusi

KABAR BURUK DARI NEGERI TERPURUK
-Karya Taufik Ismail-

Bukan kereta
Sembarang kereta
Kereta ini
Putih sekali

Bukan berita
Sembarang berita
Berita ini
Sedih sekali

Kemarin di negeri ini 156 orang meninggal dunia
Tapi anehnya di koran tidak ada itu berita
Tak di radio, tak di televisi, tak di satu pun media
Apakah ada pemboikotan yang begitu merata?
Padahal kejadian ini sudah bertahun-tahun lamanya

Dalam sehari tercatat 156 orang mati
Lebih ngeri dari bom kuningan, bom Marriot, dan bom Bali
Lebih dahsyat ketimbang bencana banjir bandang dan gunung api
Yang masing-masing itu terjadi cuma satu kali
Tapi fenomena maut yang satu ini
Berlangsung setiap hari

Setiap 24 jam 156 orang, mayat menjadi
Setahunnya 57.000 orang Indonesia mati
Karena merokok, sebabnya pasti
Gara-gara dicengkeram nikotin sebagai adiksi

Bukan kereta
Sembarang kereta
Kereta ini
Putih sekali

Bukan berita
Sembarang berita
Berita ini
Sedih sekali

2002

Sumber: Sayuti, Suminto A. 2005. *Taufik Ismail: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.

Lampiran 6: Artikel

Dikepung Kawasan Industri, 80% Lulusan SMA di Bekasi Jadi Pengangguran

Selasa, 14/05/2013 18:58 WIB

Cikarang--Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Kabupaten Bekasi menyebutkan, dari 11 ribu lulusan SMA di wilayah setempat, hanya 20 persen yang terserap menjadi pekerja di kawasan industri. Selebihnya, jadi pengangguran atau melanjutkan ke bangku kuliah.

Ketua Apindo Kabupaten Bekasi, Sutomo mengungkapkan, kawasan industri tidak bisa menyerap tenaga kerja lokal karena beberapa faktor. Salah satunya karena ada klasifikasi kebutuhan berdasarkan skill yang diinginkan perusahaan.

"Kita akui rata-ratanya hanya 20 persen yang terserap, sehingga memang minim penyerapan tenaga kerja baru yang asli Bekasi," ungkap Sutomo kepada wartawan, Selasa (14/5).

Klasifikasi kebutuhan di tiap perusahaan, jelas Sutomo, karena perkembangan zaman yang semakin maju. Sehingga, mau tidak mau pihak sekolah, khususnya setingkat SMA, harus mengikuti perkembangan tersebut dengan menjalin kemitraan dengan perusahaan.

"Saat ini memang sudah ada SMA atau SMK yang menjalin kemitraan dengan perusahaan, tapi kan jumlah SMA dan SMK baik yang swasta dan negeri jumlahnya banyak, apakah itu semua sudah menjalin kemitraan dengan perusahaan?" katanya.

Bupati minta pekerja lokal diutamakan

Bupati Bekasi Neneng Hasanah Yasin meminta pengusaha yang ada di wilayahnya memprioritaskan tenaga kerja lokal . "Tenaga lokal dulu diprioritaskan daripada pendatang," kata dia beberapa waktu lalu.

Langkah ini, kata dia, untuk menghindari terjadinya kecemburuan sosial yang ada di masyarakat. Jika memang skill dan kualitas tenaga kerja lokal masih kurang memadai, diharapkan mereka diberikan pelatihan terlebih dahulu. "Saya minta kepada pengusaha supaya 70 persen tenaga kerja dari Bekasi, penduduk Bekasi supaya diutamakan." Jelas Neneng.

"Kalau masih ada kekurangan ya diperbaiki sedikit demi sedikit. Kalau sudah dikasih berbagai pelatihan, tentu mereka siap bekerja dengan profesional," Ujarnya.

Sementara, anggota Komisi D DPRD Kabupaten Bekasi, Muhtadi Muntaha, meminta agar pemerintah juga bisa menjalin hubungan dengan pengusaha agar warga lokal bisa bekerja . "Padahal di Kabupaten Bekasi terdapat ribuan perusahaan nasional dan multinasional," kata Muhtadi.

Untuk itu, kata Muhtadi, Dinas Tenaga Kerja diminta mengembangkan potensi warga lokal. Itu bisa diwujudkan dengan membuat kegiatan pelatihan-pelatihan kerja bagi warga lokal. "Ini agar warga lokal dapat bersaing dengan warga pendatang yang tentunya menekan angka pengangguran khususnya dari warga lokal," kata Muhtadi.

Sumbang pajak 40 triliun per tahun

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mengaku bahwa wilayah Kabupaten Bekasi merupakan kawasan industri yang banyak menyumbangkan uang pajaknya ke negara. Tiap tahun, kawasan tersebut menyumbang Rp 40 triliun ke negara.

Hal itu diakui oleh Bastary Pandji Indra, Direktur Pengembangan Kerjasama Pemerintah dan Swasta, Bappenas. Karena itu, pemerintah merencanakan untuk

membangun kereta di kawasan industri Cikarang, Bekasi. "Kawasan industri di Bekasi sumbang Rp 40 triliun tiap tahunnya," kata dia beberapa waktu lalu.

Dia juga meminta, sudah selayaknya pembangunan manusia dan penyediaan infrastruktur di Kabupaten Bekasi diprioritaskan. "Meski menyumbang pajak terbesar, Kabupaten Bekasi sangat tertinggal, terutama infrastrukturnya," pungkasnya. (BR)

Sumber: http://www.bekasiraya.com

Kenapa di Indonesia sarjana banyak yang menganggur?

Reporter : Agib Tanjung | Selasa, 21 Mei 2013 02:04

Merdeka.com - Anggota Dewan Pendidikan Tinggi (DPT), Sofian Effendi menjelaskan bahwa saat ini pendidikan tinggi di Indonesia tidak berkembang. Sebabnya selama ini lulusan dari banyak perguruan tinggi yang ada di Indonesia tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Sofian Effendi dalam Workshop UU Pendidikan Tinggi (Dikti).

Menurutnya, sekarang ini ada kecenderungan ketidaksesuaian tenaga-tenaga yang diperlukan oleh masyarakat. Masyarakat lebih membutuhkan mahasiswa yang menjadi teknisi daripada akademisi.

"Masyarakat kita itu sebenarnya lebih banyak membutuhkan teknisi daripada akademisi. Akibatnya apa? Sekarang masih banyak sarjana pengangguran, yang dihasilkan dari perguruan tinggi ini adalah yang tidak sesuai dari kebutuhan masyarakat. Masyarakat lebih butuh teknisi, tapi perguruan tinggi lebih banyak menghasilkan akademisi," kata Sofyan di Hotel Atlet Century Park, Senayan, Jakarta (20/5).

Sofyan memaparkan, di Indonesia saat ini lulusan perguruan tinggi dengan latar jurusan akademik berjumlah 82.5 persen dan hanya 17,5 persen yang berlatar belakang vokasi.

"Padahal, kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat saat ini adalah 75 persen, yang di mana itu adalah tenaga teknisi," ujar Sofian.

Mantan rektor UGM ini juga menilai saat ini industri-industri di Indonesia sudah semakin berkembang. Sudah seharusnya masyarakat mempunyai SDM yang baik, seperti mahasiswa-mahasiswa yang didukung dengan keahlian teknis. Akan tetapi, saat ini banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang sudah mendatangkan teknisi-teknisi dari luar negeri.

"Bagaimana kalau begini, sekarang sudah ada kurang lebih 100 ribu teknisi asing yang didatangkan ke Indonesia. Mahasiswa kita pada ke mana? Sudah saatnya ada kebijakan yang baik dari perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas-kualitas mahasiswanya. Yang jelas tanggung jawab pemerintah di sini juga diperlukan, tanggung jawab pemerintah juga harus ada," papar Sofian di akhir wawancara.

Sumber: http://www.merdeka.com

Pentingnya Tentukan Cita-Cita Anak Sejak Dini

Senin, 11 November 2013, 13:36 WIB

REPUBLIKA.CO.ID, Apakah cita-cita Anda? Boleh jadi, Anda masih kebingungan ketika harus menjawab pertanyaan. Jangan remehkan hal ini. Kegagalan untuk menentukan cita-cita sejak dini hanya akan menghasilkan pemborosan material untuk orang tua dan pemborosan waktu serta energi untuk si anak.

Bahkan, berdasarkan hasil penelitian, di Indonesia terdapat sekitar 87 persen anak SMA yang belum memiliki cita-cita atau arah hidup yang jelas; 97 persen mengalami masalah lantaran antara sekolah, kerja, dan usaha tidak sejalan, dan hanya ada tiga persen yang sesuai antara harapan orang tua dan cita-cita si anak.

Jika begini, menentukan cita-cita dan minat anak sejak dini menjadi urgen. Froggy Edutography, satu lembaga nonformal, berusaha untuk membantu mengetahui minat dan bakat anak sejak dini. "Kami mengajak anak untuk berani bermimpi dan bercita-cita besar sesuai dengan kecerdasan anak," ujar Fernando Iskandar, pendiri dan CEO Froggy Edutography.

Fernando menyebutkan, orang tua juga akan turut dilibatkan dalam proses penelusuran bakat dan cita-cita anak tersebut. Diawali dari parenting class, observasi kecerdasan dan minat, evaluasi, coaching dan guiding hingga akhirnya anak akan mendeklarasikan cita-citanya dengan disaksikan orang tua.

Redaktur : Endah Hapsari

Sumber: www.republika.co.id

Perlu Kesadaran Menjaga Cita-cita Pendiri Bangsa

November 14, 2013 - Nasional

JAKARTA (Berita): Perjalanan bangsa dan negara Indonesia masih dalam koridor yang berlaku. Namun diperlukan kesadaran dan komitmen bersama agar cita-cita luhur pendiri bangsa tetap terjaga sepanjang masa.

Demikian pendapat yang mengemuka dalam Dialog Kebangsaan: Reinventing Indonesia, di Jakarta, Kamis (14/11). Hadir sebagai pembicara antara lain: Michael Wattimena (Ketua Umum GAMKI), Taufan EN Rotorasiko (Ketua Umum KNPI), dan Ahmad Suaedy (Direktur Wahid Institute). Juga hadir sebagai narasumber Pramono Edhie Wibowo (mantan KepalaStaf TNI AD),Marsudi Syuhud (Sekjen PBNU), danAnhar Gonggong (sejarawan).

“Sampai sejauh ini, bahwa dinamika perjalanan bangsa dan negara tetap berada di koridor kebangsaan. Pancasila masih menjadi dan terus menjadi pemersatu bangsa,” ujar Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia (GAMKI) Michael Wattimena.

Michael menuturkan, permasalahan bangsa seharusnya dikembalikan kepada ajaran luhur saat negara ini terbentuk. “UUD 1945 dan Pancasila sebenarnya merupakan solusi terhadap persoalan bangsa,” katanya.

Dicontohkan, saat dirinya menjadi salah satu ketua pansus RUU Ormas, banyak lembaga dan ormas yang mempertanyakan azas Pancasila. Ada tarik menarik sehingga pembahasan RUU itu sempat deadlock hingga tiga tahun. “Kami heran, ada apa dengan Pancasila? Mengapa Pancasila dipermasalahkan? Bukankah Pancasila

sudah final. Terbukti Pancasila merupakan perekat bangsa ini," lanjut anggota DPR dari daerah pemilihan Papua Barat itu.

Ketua Umum DPP Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Taufan EN Rotorasiko menyatakan, segala persoalan bangsa sebenarnya harus dikembalikan kepada semangat nasionalisme Indonesia. "Sumpah Pemuda merupakan jawaban atas karut-marut bangsa ini. Inilah yang menjadi pembeda dengan bangsa lain," katanya.

Taufan berpendapat bahwa kondisi ekonomi bangsa ini terbilang maju namun masih ada kenyataan yang harus segera diperbaiki.

"Gap ekonomi antara yang kaya dan miskin masih besar. Ini harus segera diperbaiki. Kita harus bangkit bersama-sama membangun bangsa ini. Tantangan bagi pemuda agar Indonesia 15 tahun ke depan jadi nomor tiga di dunia dengan konsep Pancasila bukan konsep barat," ujar Taufan.

Pramono Edhie Wibowo menegaskan, Indonesia berbeda dengan negara lain sehingga, bangsa ini tak perlu selalu mencontoh negara lain.

"Jangan jadi bangsa pesimistis. Badan saya kecil, tapi pernah latihan special forces di Amerika Serikat. Besar kecilnya bangsa ini, pemuda yang tentukan. Jangan minder dengan bangsa lain," katanya.

Pramono menegaskan, pemuda harus benar-benar memahami Pancasila. Namun, Pancasila hanya dibaca dan dihapal tapi tak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, banyak permasalahan mendera bangsa ini.

"Karena itu, Pancasila jangan dihapal. Sudahkah kita mengamalkan Pancasila. Sayapun tidak berani menyatakan, saya yang paling benar. Suka tidak suka, pemuda harus jadi pemimpin masa depan. Kalau kita memahami Pancasila, kita hidup dimana saja akan tenteram," ungkapnya.

Sekretaris Jenderal PBNU KH Marsudi Syuhud mengatakan, salah satu hal yang menyebabkan Indonesia masih terus dirundung pelbagai persoalan adalah karena tidak pernah bisa duduk bersama untuk menyelesaikannya.

Oleh karena itu, kata Marsudi, penting bagi seluruh anak bangsa untuk membangun dialog. Sebab, lanjutnya, melalui dialog segala persoalan bangsa dapat bisa terselesaikan.

“Betapa pun susahnya, dialog harus bisa dilakukan bangsa Indonesia, terutama kaum muda yang akan memimpin bangsa Indonesia. Dengan dialog, semua (masalah) bisa diminimalisasikan,” kata Marsudi.

Marsudi mengatakan, bangsa Indonesia seharusnya bangga dan optimistis karena negara-negara agama di dunia seringkali menjadikan Indonesia sebagai contoh dalam membangun negara yang pluralis dan demokratis.

“Afghanistan saja belajar menata republiknya dari kita melalui NU,” kata Marsudi. Dia melanjutkan, kunci membangun Indonesia adalah bersatunya seluruh anak bangsa yang terdiri dari pelbagai suku, agama, ras dan kepercayaan yang berbeda.Direktur Wahid Institute Ahmad Suaedy menyatakan, ancaman yang harus menjadi perhatian serius bangsa ini adalah radikalisme agama dalam bingkai keragaman agama. “Ini peran pemuda untuk mengaplikasikan toleransi secara nyata dan bukan sekedar simbolik,” ucapnya.

Dia berpendapat, pemaksaan dan penyeragaman atas nama golongan merupakan tindakan yang mengabaikan azas luhur Pancasila.

Sejarahwan Anhar Gonggong mengatakan, Republik Indonesia didirikan melalui dialog yang dilakukan oleh anak bangsa dari pelbagai etnik yang ada sekarang. Republik Indonesia, lanjut Anhar, lahir dari hasil kreatifitas orang-orang yang tercerahkan dan terdidik.

“Namun, sayangnya saat ini banyak orang terdidik tapi sedikit yang tercerahkan. Buktinya ada profesor yang ditangkap karena korupsi. Padahal Republik ini didirikan oleh orang terdidik dan tercerahkan yang melampaui dirinya,” kata Anhar. (iws)

Sumber: http://beritasore.com/

Lakon 'Kumbokarno Gugur' Warnai Peringatan Seribu Hari Gus Dur

Kamis, 27 September 2012 00:13 WITA

JAKARTA, TRIBUN-TIMUR.COM---Pergelaran seni budaya mewarnai peringatan 1.000 hari meninggalnya KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur), selain kegiatan keagamaan seperti khataman Alquran dan tahlil akbar.

Pertunjukan wayang kulit dengan lakon "Kumbokarno Gugur" oleh Ki Dalang Enthus Susmono di kediaman keluarga Gus Dur di Ciganjur, Jakarta Selatan, Rabu malam, menjadi pembuka rangkaian peringatan 1.000 hari meninggalnya tokoh yang digelari Bapak Bangsa tersebut.

Dalam cerita wayang, Kumbokarno adalah sosok yang jujur dan berani memperjuangkan kebenaran yang diyakininya.

Meski berdiri di barisan sosok antagonis Rahwana, Kumbokarno tidak larut dalam keangkaramurkaan. Sebaliknya, dia selalu berusaha menasihati Rahwana untuk berbuat kebaikan.

Kumbokarno gugur dalam perang melawan bala tentara Rama. Namun, berperangnya Kumbokarno di pihak Rahwana bukan untuk membela keangkaramurkaan, melainkan membela tanah air yang dicintainya.

"Kumbokarno gugur sebelum semua cita dan cinta sang tokoh terhadap penegakan kebenaran terwujud utuh," kata Achmad Suaedy, ketua panitia peringatan 1.000 hari meninggalnya Gus Dur.

Editor: Imam Wahyudi
Sumber: http://makassar.tribunnews.com

Kumbakarna

Kumbakarna adalah salah satu tokoh yang muncul dalam wiracarita Ramayana. Ia merupakan adik kandung Rahwana, raja raksasa dari Alengka. Wujud fisik Kumbakarna adalah raksasa yang sangat tinggi dan berwajah mengerikan. Namun ia memiliki sifat perwira, jujur, berani karena benar dan sering menyadarkan perbuatan kakaknya yang salah. Kelemahannya adalah ia tidur selama enam bulan dan selama ia tidur, Kumbakarna tidak mampu mengerahkan seluruh kekuatannya.

Kumbakarna adalah putera dari Begawan Wisrawa dengan Kekasi (Sukesi), puteri Prabu Sumali.Kumbakarna memiliki tiga saudara kandung, yaitu Rahwana, Wibisana dan Surpanaka. Sedangkan saudara tirinya adalah Kubera, Kara, Dusana dan Kumbini.

Kumbakarna memiliki istri bernama Dewi Aswani. Mereka memiliki dua orang putera yang bernama Kumba dan Nikumba. Kumba tewas di tangan Sugriwa, sedangkan Nikumba gugur di tangan Hanoman.

Semasa mudanya, **Kumbakarna** bertapa bersama untuk memuja Dewa Brahma. Saat Dewa Brahma muncul untuk memberikan anugerah kepadanya, Kumbakarna memohon agar Dewi Saraswati masuk ke dalam mulutnya untuk membengkokan lidahnya. Oleh karena itu saat ia memohon “Indraasan” (Indrasan berarti tahta Dewa Indra), ia mengucapkan “Neendrasan” (Nindrsan berarti tidur abadi).

Karena merasa sayang kepada adiknya, Rahwana meminta Brahma agar membatalkan anugerah tersebut. Namun Brahma tidak berkenan membatalkan anugerahnya, tetapi ia meringankan anugerah tersebut agar Kumbakarna tidur selama

enam bulan dan bangun selama enam bulan. Pada saat ia dalam masa tidur, ia tidak akan mengerahkan seluruh kekuatannya.

Sebagai seorang adik yang sayang dan peduli dengan kakaknya, Kumbakarna sering memberikan nasihat kepada Rahwana, bahwa apa yang dilakukannya adalah keliru. Tetapi meskipun ia tahu bahwa ia berada di pihak yang salah ia tetap setia kepada kakaknya, lebih tepatnya ia setia akan tanah airnya yaitu Alengka. Saat Rahwana kewalahan menghadapi Sri Rama, maka ia menyuruh Kumbakarna menghadapinya. Dan demi membela tanah tumpah darahnya, maka ia pun maju menghadapi Rama, ia berperang tanpa rasa permusuhan, ia melakukan itu semua hanya menjalankan kewajiban.

Saat Alengka diserbu oleh pasukan Rama, **Kumbakarna** saat itu sedang tertidur, maka Rahwana meminta pasukannya untuk membangunkannya. Utusan Rahwana membangunkannya dengan menggiring gajah agar menginjak-injak badannya, saat mata Kumbakarna terbuka, ia dihadapkan hidangan makanan. Setelah selesai menyantap makanan yang dihidangkan, Kumbakarna baru benar-benar terbangun dari tidurnya.

Setelah bangun, **Kumbakarna** menghadap Rahwana. Ia mencoba menasihati kakaknya tersebut, agar mengembalikan Sita dan menjelaskan bahwa tindakan kakaknya itu salah. Rahwana sedih mendegar nasihat adik yang sangat disayanginya itu, dan itu membuat Kumbakarna tersentuh. Tanpa memiliki rasa permusuhan terhadap Rama, Kumbakarna maju ke medan perang untuk menunaikan kewajibannya sebagai pembela negara, bukan untuk membela tindakan kakaknya.

Dalam peperangan itu, Kumbakarna banyak membunuh pasukan wanara dan juga berhasil melukai prajurit pilihan seperti Anggada, Sugriwa, Hanoman dan Nila (Anila). Rama dengan panah saktinya berhasil memutuskan kedua tangan Kumbakarna. Namun dengan kakinya, ia masih bisa menginjak-injak pasukan wanara. Rama kemudian memotong kaki kumbakarna dengan panahnya.

Kumbakarna pun tak menyerah, meski tanpa tangan dan kaki, ia masih bisa mengguling-gulingkan badannya dan melindas pasukan wanara.

Rama kagum melihat keperkasaan **Kumbakarna**, namun ia tidak mau membuat Kumbakarna tersiksa terlalu lama. Ia akhirnya melepaskan panahnya yang terakhir. Panah tersebut memisahkan kepala Kumbakarna dari badannya, Kumbakarna gugur di pusat kota Alengka.

Sumber: http://www.hadisukirno.com/artikel-detail/Kumbakarna

Bahaya Pukulan Telak di Olahraga Tinju

Yahoo! Olahraga – Kam, 20 Des 2012 16:17 WIB

Oleh: Aditya

Tinju memang olahraga yang mengandalkan kekuatan fisik. Bahkan untuk urusan cedera, olahraga ini mampu membuat petinju cacat bahkan bisa kehilangan nyawanya di atas ring.

Pukulan-pukulan telak semacam *knock out* (KO) yang mendarat di daerah vital seperti kepala, membuat efek yang berakibat fatal pada tubuh. Pada umumnya, para petinju langsung masuk rumah sakit seandainya terjatuh atau kena bogem KO guna menjalani *scanning*pada bagian kepala.

“Begitu juga dengan petinju yang sampai pingsan ketika mendapat pukulan, langsung dilarikan ke rumah sakit untuk dilakukan*scanning*. Namun jika masih sadar dan tidak linglung atau bingung setelah mendapat pukulan, hanya mendapat perawatan biasa,” ujar dokter olahraga, Hario Tilarso.

Menurut dia, dalam aturan jeda istirahat petinju ketika mengalami cedera pertandingan, membutuhkan waktu minimum tiga bulan sebelum masuk ke ring berikutnya. Kata Hario, dalam aturan larangan bertanding, jika kalah angka hanya tiga bulan.

“Tapi kalau menurut dokter ahli saraf dan bedah saraf harus istirahat lebih dari tiga bulan, maka atlet tersebut harus mengikuti anjuran dokter. Jadi dokter punya kuasa untuk menghentikan pertandingan petinju tersebut,” jelasnya.

Dia juga menjelaskan betapa pentingnya buku kesehatan para petinju. Sebab, catatan hasil *scanning* dan keputusan dokter tentang riwayat kesehatan, semua tercatat rapih dalam buku kesehatan pribadi para petinju. Sayangnya, kerap kali, tiap pengecekan buku kesehatan sebelum pertandingan, para petinju tidak mengindahkannya.

Hario tentu sangat menyayangkan perilaku seperti itu. Melupakan catatan buku kesehatan.

“Seringkali juga mereka bilang buku kesehatannya hilang atau dibuang. Padahal itu penting untuk mereka sendiri ketika bertanding,” imbuhnya.

Dari pengalamannya, Hario mengaku pernah bermasalah lantaran ada petinju yang meninggal. “Padahal kesalahannya akibat buku kesehatan itu tadi. Saya tidak bisa memutuskan apakah petinju tersebut layak bertanding atau tidak, karena saya tidak bisa melihat buku kesehatan mereka,” tuturnya.

Dokter olahraga yang sudah menangani para atlet dari berbagai cabang olahraga ini pun menjelaskan bahwa di satu sisi juga tidak bisa menyalahkan para petinju, karena biaya scanning dan lain-lain sangat mahal. Ditambah, pihak promotor tidak selalu menanggung biaya kesehatan.

“Promotor di sini tidak selalu menanggung biaya kesehatan, mereka pikir untung yang diterima pun tidak seberapa jadi masalah kesehatan dinomorduakan,” urainya.

Hario juga menjelaskan bahwa olahraga tinju paling ketat dalam pengecekan kesehatannya karena beresiko menghilangkan nyawa.

“Benturan di kepala akibat pukulan membuat otak berguncang dan mengakibatkan pendarahan. Karena otak mempunyai saraf-saraf yang bercabang seperti kabel, jadi jika ada kabel yang terputus bisa fatal. Makanya pertandingan tinju amatir selalu menggunakan helm dan dibatasi rondenya,” katanya.

Petinju Juara Dunia Kelas Bulu versi IBO asal Indonesia, Daud Yordan, juga menjelaskan hal yang sama. Dia menambahkan, aturan berapa lama jeda istirahat seorang petinju dari satu laga ke laga lainnya tidak selalu sistematis.

“Jika petinju itu kalah angka, maka petinju tersebut harus mendapatkan jeda istirahat selama tiga bulan. Jika mendapatkan KO, harus istirahat selama enam bulan. Namun, semua aturan tersebut tergantung juga kepada kondisi petinju yang bersangkutan,” ujar Daud.

Di mata Daud, KO itu insiden dan tidak bisa direncanakan. Karena itu, dia sependapat bahwa jika petinju kena pukulan di bagian vital, harus langsung dilarikan ke rumah sakit. Namun jika hanya mendapatkan luka yang tidak terlalu berat, cukup mendapatkan perawatan medis biasa.

“Seperti saya, Alhamdulilah saya tidak pernah mendapatkan luka berat. Jadi saya hanya diurut atau minum jamu dengan ramuan-ramuan sesuai kebutuhan. Namun semua kembali kepada petinju sendiri untuk memilih terapi kesehatan apa yang akan dijalani setelah bertanding,” tandasnya.

Sumber: https://id.olahraga.yahoo.com/news

Petinju Rusia Tewas usai Kalah KO

KAMIS, 08 DESEMBER 2011 | 20:22 WIB

TEMPO.CO, **Moskow** - Petinju kelas berat ringan Rusia Roman Simakov meninggal hari ini, 8 Desember 2011, setelah sempat dilarikan ke rumah sakit usai kalah KO dalam pertarungan perebutan gelar WBC Asian Boxing Council, Senin lalu.

Petinju berusia 27 tahun tersebut menjalani operasi otak setelah dilarikan ke rumah sakit di Kota Yekaterinburg. Setelah jatuh KO, ia tidak sadarkan diri dan akhirnya meninggal hari ini.

“Saya hanya bisa mengatakan penyelidikan terkait kematiannya sedang dilakukan,” ujar ofisial Federasi Tinju Rusia (RBF) Igor Maruzov seperti dikutip media setempat.

Simakov dikanvaskan lawannya yang juga berasal dari Rusia, Sergei Kovalev, pada ronde keenam, Senin lalu. Ia sempat bangun dan melanjutkan pertandingan. Namun, pukulan bertubi-tubi yang mendarat ke kepalanya membuat dia tak bisa bangun lagi di ronde ketujuh.

“Tujuan saya menjatuhkan Simakov, bukannya menewaskannya,” kata Kovalev seperti dikutip media setempat, Kamis.

Laga tersebut merupakan kekalahan KO pertama Simakov atau kekalahan kedua dalam 21 duel sepanjang karier profesionalnya.

Sumber: http://www.tempo.co/read/news/2011/12/08/103370685/Petinju-Rusia-Tewas-usai-Kalah-KO

Lampiran 7: Profil Penyair

W.S. RENDRA

- Nama Lengkap : **Willibrordus Surendra Broto Rendra**
- Alias : **WS Rendra**
- Profesi : **-**
- Agama : **Islam**
- Tempat Lahir : **Solo, Jawa Tengah**
- Tanggal Lahir : **Kamis, 7 November 1935**
- Zodiac : **Scorpion**
- Warga Negara : **Indonesia**
- Istri : **Sunarti Suwandi**, **Bendoro Raden Ayu Sitoresmi Prabuningrat**, **Ken Zuraida**
- Anak : **Teddy Satya Nugraha**, **Andreas Wahyu Wahyana**, **Daniel Seta**, **Samuel Musa**, **Klara Sinta**, **Yonas Salya**, **Sarah Drupadi**, **Naomi Srikandi**, **Rachel Saraswati**, **Isaias Sadewa**, **Maryam Supraba**
- Ayah : **R. Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo**
- Ibu : **Raden Ayu Catharina Ismadillah**

Willibrordus Surendra Broto Rendra atau populer dengan nama W.S. Rendra dikenal sebagai sastrawan ternama yang mendapat julukan 'si Burung Merak' dari sahabatnya, (alm.) Mbah Surip. Kabarnya, inisial W.S berubah menjadi Wahyu Sulaiman, setelah Rendra menjadi seorang muslim.

Rendra adalah anak dari pasangan R. Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo dan Raden Ayu Catharina Ismadillah. Ayahnya merupakan seorang dramawan tradisional dan guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa di sekolah Katolik, Solo, sedangkan ibunya adalah penari serimpi di keraton Surakarta. Rendra semula adalah seorang Kristen, tetapi kemudian ia menjadi muallaf yang memeluk Islam ketika menikahi istrinya yang kedua.

Pria yang pernah menikah 3 kali ini mulai mengenal sastra saat kuliah di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Ia aktif menulis ratusan cerpen dan esai di berbagai majalah, ia juga menciptakan sajak dan lagu.

Bakat sastra Rendra sudah mulai terlihat ketika ia masih duduk di bangku SMP. Saat itu ia menunjukkan kemampuannya dengan menulis puisi, cerita pendek dan drama untuk berbagai kegiatan sekolah. Ia juga mementaskan beberapa drama karyanya dan tampil sebagai pembaca puisi yang sangat berbakat.

Puisi Rendra berhasil dipublikasikan ke media massa untuk pertama kalinya di majalah Siasat pada 1952. Setelah itu puisi-puisinya lancar mengalir muncul di majalah lain, terutama majalah era 60-an dan 70-an, seperti Kisah, Seni, Basis, Konfrontasi, dan Siasat Baru. Selain di dalam negeri, karya-karya Rendra juga terkenal di luar negeri. Banyak karyanya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa asing, di antaranya bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Jepang dan India.

Pria asal Solo ini juga aktif mengikuti festival-festival di luar negeri, di antaranya The Rotterdam International Poetry Festival (1971 dan 1979), The Valmiki International Poetry Festival, New Delhi (1985), Berliner Horizonte Festival, Berlin (1985), The First New York Festival Of the Arts (1988), Spoleto Festival, Melbourne, Vagarth World Poetry Festival, Bhopal (1989), World Poetry Festival, Kuala Lumpur (1992), dan Tokyo Festival (1995).

Sementara itu, drama pertama Rendra yang ia pentaskan ketika SMP adalah Kaki Palsu. Kemudian ketika SMA, drama Orang-orang di Tikungan Jalan berhasil mendapat penghargaan dan hadiah pertama dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.

Rendra sempat mengecap pendidikan di Amerika pada tahun 1964-1967. Sepulangnya dari Amerika Serikat, Rendra sempat mendirikan Bengkel Teater di Yogyakarta pada tahun 1967 dan juga Bengkel Teater Rendra di Depok. Rendra juga aktif membintangi sejumlah pertunjukan teater, yang di antaranya adalah Orang-orang di Tikungan Jalan, SEKDA, Mastodon dan Burung Kondor, Hamlet, Macbeth, Oedipus Sang Raja, Kasidah Barzanji dan Perang Troya Tidak Akan Meletus.

Prof. A. Teeuw, di dalam bukunya Sastra Indonesia Modern II (1989), berpendapat bahwa dalam sejarah kesusastraan Indonesia modern, Rendra tidak termasuk ke dalam salah satu angkatan atau kelompok seperti Angkatan 45, Angkatan 60-an, atau Angkatan 70-an. Dari karya-karyanya terlihat bahwa ia mempunyai kepribadian dan kebebasan sendiri.

Rendra tutup usia pada 6 Agustus 2009. Ia menghembuskan napasnya yang terakhir setelah sebelumnya sempat dirawat di RS Harapan Kita dan RS Mitra Keluarga, Depok, akibat komplikasi.

Pendidikan

- SD-SMU Katolik, St. Yosef, Solo (tamat pada tahun 1955)
- Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta (tidak tamat)
- Mendapat beasiswa American Academy of Dramatical Art (1964-1967)

Karir

- Sastrawan

Penghargaan

- Hadiah Pertama Sayembara Penulisan Drama dari Bagian Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , Yogyakarta (1954)
- Hadiah Sastra Nasional BMKN (1956)
- Hadiah Puisi dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (1957)
- Anugerah Seni dari Departemen P & K (1969)
- Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia (1970)
- Hadiah Seni dari Akademi Jakarta (1975)
- Hadiah Yayasan Buku Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1976)
- Penghargaan Adam Malik (1989)
- The SEA Write Award (1996)
- Penghargaan Achmad Bakri (2006)

Sumber: http://profil.merdeka.com/indonesia/w/willibrordus-surendra-broto-rendra/

FITRI YANI

Fitri Yani, kelahiran Liwa (Lampung Barat) pada tanggal 1986. Alumnus FKIP Universitas Lampung ini pernah aktif berkesenian di Unila Kegiatan Mahasiswa Bidang Seni (UKMBS) Unila.

Dia menulis puisi dan naskah drama, serta mementaskan beberapa pertunjukan teater. Karya-karya puisinya dipublikasikan di berbagai media massa, di antaranya majalah budaya *GONG, Kompas, Koran Tempo, Lampung Post,* dan lain-lain.

Karya Fitri Yani juga terhimpun dalam sejumlah antologi bersama, yaitu *Antologi Puisi, Kampung Dalam* (Temu Penyair Lima Kota di Payakumbuh, 2008), *60 Puisi Indonesia Terbaik 2009* (Anugerah Sastra Pena Kencana), *Pedas Lada Pasir Kuarsa* (Antologi Puisi Temu Sastrawan Indonesia II di Bangka Belitung, Juli 2009).

Sumber: Yani, Fitri. 2010. *Dermaga Tak Bernama.* Bandar Lampung: SIGER Publisher.

LINUS SURYADI AG

Dilahirkan di Kadisobo, Trimulyo, Sleman, 3 Maret 1951. Berlatar belakang pendidikan SD, SMP, SMA Paspal (1970), kemudian meneruskan ke Jurusan Bahasa Inggris ABA (1971) namun tidak tamat, dan Jurusan Bahasa Inggris IKIP Sanata Dharma (1972) namun tidak tamat juga. Mengikuti International Writing Program di University of Iowa, Iowa City, A merika Serikat (1982).

Pernah menjadi Direktur Kebudayaan harian Berita Nasional (1979-1986) di Yogyakarta, anggota Dewan Kesenian Yogyakarta (1986-1988) dan pemimpin redaksi majalah Citra Yogya (1987-1999).

Sejak tahun 1970-an, ketika ia mulai berkarya, diperkirakan sekitar 400 judul puisi telah lahir darinya. Setelah dipengaruhi oleh gaya puisi Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, dan Taufik Ismail, akhirnya, ia dapat menemukan gayanya sendiri. Ia tertarik pada berbagai aspek kebudayaan Jawa, yang sangat di sadarinya sebagai kekayaan yang harus di gunakan semaksimal mungkin dalam sajak-sajaknya.

Prosa liriknya, ***Pengakuan Pariyem*** (1981), banyak mendapat perhatian dari pengamat dan penelaah sastra dari dalam dan luar negeri. Tahun 1985 prosa liriknya ini terbit dalam edisi Belanda dengan judul *De Bekentenis van Pariyem*(terjemahan Maria Thermorshuizen). Karyanya yang lain : ***Langit Kelabu*** (kumpulan sajak, 1976), ***Perang Troya*** (cerita anak, 1977), Dari Desa ke Kota (kumpulan esai, 1985), ***Perkutut Manggung*** (kumpulan sajak, 1986), ***Tugu: Antologi Puisi 32 Penyair Yogya*** (ed. Bunga Rampai, 1986), **Tonggak 1-4** (ed. Bunga Rampai, 1987), ***Kembang Tunjung***(Kumpulan Sajak, 1988), ***Alit Pak Sastra di Kota*** (kumpulan esai, 1988), ***Rumah Panggung*** (kumpulan sajak, 1988), ***Di Balik Sejumlah Nama: Sebuah Tinjauan Puisi-Puisi Indonesia Modern*** (kumpulan esai, 1989), ***Tirta Kamandanu*** (1997) dan ***Yogya Kotaku*** (1997).

Tahun 1984 ia menerima Hadiah Seni dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Linus Suryadi, wafat di Yogyakartapada 30 Juli 1999.

Sumber: http://www.tamanismailmarzuki.co.id/tokoh/linus.html

TAUFIK ISMAIL

Tanggal Posting : Selasa, 13 Sepember 2011

- Nama Lengkap : **Taufiq Ismail**
- Tempat Lahir : **Bukittinggi, Sumatera Barat**
- Tanggal Lahir : **Selasa, 25 Juni 1935**
- Ayah : **KH Abdul Gaffar Ismail**
- Ibu : **Timur M. Nur**
- Istri : **Esiyati Yatim**
- Anak : **Abraham Ismail**

Taufiq Ismail adalah seorang sastrawan senior Indonesia yang dibesarkan di Pekalongan dalam keluarga guru dan wartawan. Karena pengaruh lingkungan, profesi sebagai guru dan wartawan itu pun juga pernah dilakoninya.

Taufiq dilahirkan di Bukittinggi dan menghabiskan masa SD di Yogyakarta, kemudian masa SMP kembali ke Bukittingi. Setelah itu ia melanjutkan SMA di Bogor, dan dengan pilihan sendiri Taufiq memilih jurusan kedokteran hewan di bangku kuliah karena ia ingin memiliki bisnis peternakan untuk menafkahi cita-cita kesusastraannya.

Meskipun berhasil menamatkan kuliahnya, akan tetapi Taufiq gagal untuk memiliki sebuah usaha ternak yang pernah ia rencanakan. Pendidikan singkat lain yang Taufiq tempuh adalah American Field Service International School, International Writing Program di University of Iowa, dan di Faculty of Languange and Literature, Mesir.

Sejak kecil, Taufiq sudah suka membaca dan bercita-cita jadi sastrawan ketika masih SMA. Sajak pertamanya bahkan berhasil dimuat di majalah Mimbar Indonesia dan Kisah. Sampai saat ini, Taufiq telah menghasilkan puluhan sajak dan puisi, serta beberapa karya terjemahan. Karya-karya Taufiq pun telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, misalnya Arab, Inggris, Jepang, Jerman, dan Perancis.

Sebagai penyair, Taufiq telah membacakan puisinya di berbagai tempat, baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Dalam setiap peristiwa yang bersejarah di Indonesia Taufiq selalu tampil dengan membacakan puisi-puisinya, seperti jatuhnya Rezim Soeharto, peristiwa Trisakti, dan peristiwa Pengeboman Bali. Ia bahkan sempat menulis puisi ketika kasus video Ariel Peterpan, Luna Maya, dan Cut Tari beredar. Dibidang musik, Taufik juga mahir menciptakan lagu. Ia bersama Bimbo, Chrisye, Ian Antono, dan Ucok Harahap menjalin kerjasama di bidang musik tahun 1974.

Karena menandatangani Manifes Kebudayaan, yang dinyatakan terlarang oleh Presiden Soekarno, ia sempat batal dikirim untuk studi lanjutan ke Universitas

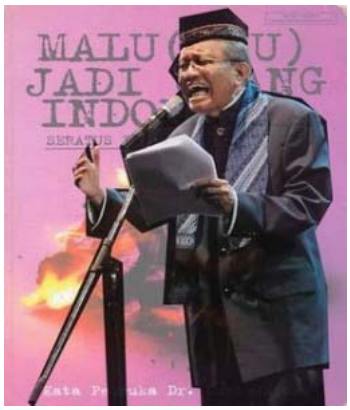

Kentucky dan Florida. Hal itu menyebabkan Taufiq dipecat sebagai pegawai negeri pada tahun 1964. Namun bagaimanapun, kenyataan tersebut tidak membuatnya putus asa dan berhenti berkarya.

Taufiq Ismail menikah dengan Esiyati Yatim pada tahun 1971 dan dikaruniai seorang anak laki-laki, Bram Ismail. Bersama keluarga ia tinggal di Jalan Utan Kayu Raya 66-E, Jakarta 13120.

Pendidikan

- Sekolah Rakyat (Yogyakarta)
- SMP (Bukittinggi)
- SMA (Bogor)
- Fakultas Kedokteran Hewan IPB (tamat 1963)
- American Field Service International School guna mengikuti Whitefish Bay High School di Milwaukee, Wisconsin, AS (1956-1957)
- International Writing Program, University of Iowa, Iowa City, Amerika Serikat (1971-1972 dan 1991-1992)
- Faculty of Languange and Literature, American University in Cairo, Mesir (1993)

Karir

- Ketua Senat Mahasiswa FKHP UI (1960-1961)
- Wakil Ketua Dewan Mahasiswa (1960-1962)
- Asisten dosen Manajemen Peternakan Fakultas Peternakan, Universitas Indonesia Bogor dan IPB (1961-1964)
- Guru Ilmu Pengantar Peternakan di Pesantren Darul Fallah, Ciampea (1962)
- Guru bahasa di SMA Regina Pacis, Bogor (1963-1965)
- Kolumnis Harian KAMI pada tahun 1966-1970
- Bersama Mochtar Lubis, P.K. Oyong, Zaini, dan Arief Budiman mendirikan Yayasan Indonesia mendirikan majalah sastra Horison (1966)
- Pendiri Dewan Kesenian Jakarta (DKJ)
- Pendiri Taman Ismail Marzuki (TIM)
- Pendiri Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) (1968)
- Sekretaris Pelaksana DKJ
- Pj. Direktur TIM
- Rektor LPKJ (1968-1978)
- Ketua Lembaga Kesenian Alam Minangkabau (1984-1986)
- Sekretaris PII Cabang Pekalongan
- Pengurus perpustakaan PII, Pekalongan (1954-1956)
- Pendiri Badan Pembina Yayasan Bina Antarbudaya (1985)
- Tahun 1974-1976 terpilih sebagai anggota Dewan Penyantun Board of Trustees AFS International, New York
- Manajer Hubungan Luar PT Unilever Indonesia (1978-1990)
- Anggota Badan Pertimbangan Bahasa, Pusat Bahasa dan konsultan Balai Pustaka
- Aktif sebagai redaktur senior majalah Horison

Penghargaan

- Anugerah Seni dari Pemerintah RI (1970)
- Cultural Visit Award dari Pemerintah Australia (1977)
- South East Asia (SEA) Write Award dari Kerajaan Thailand (1994)
- Penulisan Karya Sastra dari Pusat Bahasa (1994)
- Sastrawan Nusantara dari Negeri Johor, Malaysia (1999)
- Doctor Honoris Causa dari Universitas Negeri Yogyakarta (2003)

Sumber: http://profil.merdeka.com/indonesia/t/taufiq-ismail/

Lampiran 8: Lembar Pedoman Penilaian Keterampilan Diskusi

Tabel Lampiran 8: **Lembar Pedoman Penilaian Keterampilan Diskusi**

No	Unsur yang dinilai	Tingkat Kemampuan			
		4	3	2	1
1	Kemampuan berargumentasi				
	Skor 4: pendapat rasional disertai alasan kuat, sangat meyakinkan				
	Skor 3: pendapat rasional disertai alasan				
	Skor 2: pendapat rasional tidak disertai alasan, kurang meyakinkan				
	Skor 1: pendapat kurang rasional, hanya bertanya				
2	Menghargai pendapat				
	Skor 4: bersikap terbuka, memberi kesempatan orang lain untuk berpendapat, bersedia dikritik				
	Skor 3: terbuka dan menghargai pendapat orang lain				
	Skor 2: menghargai pendapat orang lain, tapi kurang suka dikritik				
	Skor 1: kurang menghargai pendapat orang lain, tidak mau dikritik, kurang memberi kesempatan berpendapat				
3	Menanggapi pendapat				
	Skor 4: menanggapi pendapat orang lain disertai alasan logis dan bukti pendukung				
	Skor 3: menanggapi pendapat orang lain dengan disertai alasan logis				
	Skor 2: menanggapi pendapat orang lain disertai alasan logis tetapi bukti pendukung kurang tepat				
	Skor 1: menanggapi pendapat orang lain tetapi alasan kurang logis dan bukti pendukung tidak tepat				
4	Keaslian dan keakuratan pendapat				
	Skor 4: pendapat sangat akurat, sangat kreatif, lain dari yang lain				
	Skor 3: pendapat akurat, namun terkesan umum				
	Skor 2: pendapat cukup akurat, namun terlalu umum				
	Skor 1: pendapat kurang akurat, terkesan mengulang gagasan teman, atau hanya mengiyakan				
5	Kelancaran berbicara				
	Skor 4: lancar berbicara, tanpa tersendat-sendat/ terputus-putus dari awal sampai akhir				
	Skor 3: siswa yang lancar berbicara, sesekali masih tersendat/terputus untuk berpikir				
	Skor 2: cukup lancar berbicara, terkadang tersendat-sendat/ terputus-putus				
	Skor 1: kurang lancar berbicara, sering tersendat-sendat/ terputus-putus, gagap				
6	Ketepatan kalimat				
	Skor 4: memperhatikan susunan kalimat dan pilihan kata				

	Skor 3: cukup memperhatikan susunan kalimat dan pilihan kata				
	Skor 2: kurang memperhatikan susunan kalimat dan pilihan kata				
	Skor 1: tidak memperhatikan susunan kalimat dan pilihan kata				
7	Penguasaan topik				
	Skor 4: sangat menguasai topik, data akurat, tanpa membaca				
	Skor 3: menguasai topik, data tepat, terkadang masih membaca				
	Skor 2: menguasai topik, data tepat, sering membaca				
	Skor 1: kurang menguasai topik, data kurang tepat, selalu membaca				
8	Gaya				
	Skor 4: Sikap wajar, sangat tenang, tidak kaku, percaya diri, berani, bersemangat, dan pandangan mata tajam				
	Skor 3: sikap wajar, tenang, tidak kaku, dan berani menatap lawan bicara				
	Skor 2: Sikap wajar, sedikit gugup, agak kaku				
	Skor 1: gugup, kaku, tidak berani menatap lawan bicara, dan tidak percaya diri				
9	Kerjasama antaranggota kelompok				
	Skor 4: pandai bekerja sama, berkontribusi besar dalam diskusi kelompok				
	Skor 3: dapat bekerja sama dengan baik dan cukup berkontribusi dalam diskusi kelompok				
	Skor 2: dapat bekerja sama, namun kurang berkontribusi dalam diskusi kelompok				
	Skor 1: kurang dapat bekerja sama, terkesan menyepelekan				
Jumlah Skor					

Lampiran 9: Data Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi

Tabel 1 Lampiran 9: **Skor Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol**

Kelompok	No	Aspek Penilaian Keterampilan Diskusi									Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Satu	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	22
	6	2	3	3	2	2	2	2	3	3	22
	25	3	3	3	3	3	2	2	3	3	25
	31	3	3	2	2	2	2	3	2	3	22
	Jumlah	10	12	11	9	10	8	9	10	12	91
	Rerata	2,5	3	2,8	2,3	2,5	2	2,3	2,5	3	22,75
Dua	4	2	2	3	3	2	3	2	2	2	21
	10	2	2	2	2	3	2	2	2	2	19
	14	3	3	3	2	2	2	3	2	3	23
	26	3	3	2	3	3	2	2	3	3	24
	Jumlah	10	10	10	10	10	9	9	9	10	87
	Rerata	2,5	2,5	2,5	2,5	2,5	2,3	2,3	2,3	2,5	21,75
Tiga	5	2	3	2	2	2	2	2	2	3	20
	7	2	3	2	2	2	2	2	1	2	18
	9	2	3	1	2	2	2	2	1	2	17
	19	2	3	3	2	2	3	2	2	3	22
	22	2	2	2	2	2	3	2	2	2	19
	Jumlah	10	14	10	10	10	12	10	8	12	96
	Rerata	2	2,8	2	2	2	2,4	2	1,6	2,4	19,2
Empat	1	2	3	2	2	3	2	2	2	2	20
	15	2	3	2	2	2	2	2	2	2	19
	23	2	2	2	2	1	2	2	2	2	17
	27	2	3	3	2	2	2	2	3	2	21
	30	2	3	2	2	2	3	2	2	2	20
	Jumlah	10	14	11	10	10	11	10	11	10	97
	Rerata	2	2,8	2,2	2	2	2,2	2	2,2	2	19,4
Lima	16	2	2	3	2	3	3	2	2	2	21
	20	3	3	2	2	3	2	3	3	3	24
	24	1	2	1	1	2	2	1	1	1	12
	32	2	3	1	1	1	2	2	1	1	14
	Jumlah	8	10	7	6	9	9	8	7	7	71
	Rerata	2	2,5	1,8	1,5	2,3	2,3	2	1,8	1,8	17,75

Enam	8	2	3	2	3	3	2	2	2	2	21
	12	2	3	2	2	3	2	2	2	2	20
	18	2	3	1	2	1	2	2	2	2	17
	21	2	3	2	2	2	2	2	2	2	19
	29	3	3	3	2	2	2	2	3	2	22
	Jumlah	11	15	10	11	11	10	10	11	10	99
	Rerata	2,2	3	2	2,2	2,2	2	2	2,2	2	19,8
TOTAL		**59**	**75**	**59**	**56**	**60**	**59**	**56**	**56**	**61**	**541**
RERATA TOTAL		**2,2**	**2,8**	**2,2**	**2,1**	**2,2**	**2,2**	**2,1**	**2,1**	**2,3**	**20,037**

Aspek yang dinilai:

1. Kemampuan berargumentasi
2. Menghargai pendapat
3. Menanggapi pendapat
4. Keaslian dan keakuratan pendapat
5. Kelancaran berbicara
6. Ketepatan kalimat
7. Penguasaan topik
8. Gaya
9. Kerja sama antaranggota kelompok

Tabel 2 Lampiran 9: **Skor Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen**

Kelompok	No	Aspek Penilaian Keterampilan Diskusi									Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Satu	5	1	2	1	1	2	2	2	1	1	13
	9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18
	13	3	2	3	2	2	2	2	3	2	21
	18	2	3	2	2	2	3	2	2	2	20
	Jumlah	8	9	8	7	8	9	8	8	7	72
	Rerata	2	2,3	2	1,8	2	2,3	2	2	1,8	18
Dua	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	20
	16	1	2	1	1	1	2	1	1	1	11
	15	2	3	3	2	2	3	2	2	3	22
	20	2	2	2	2	1	2	2	2	2	17
	25	2	3	3	2	2	3	2	2	3	22
	Jumlah	9	13	11	9	9	12	9	9	11	92
	Rerata	1,8	2,6	2,2	1,8	1,8	2,4	1,8	1,8	2,2	18,4
Tiga	6	2	3	1	1	1	2	2	1	1	14
	10	3	3	2	2	3	2	3	3	3	24
	14	2	2	2	2	2	3	2	2	2	19
	22	2	2	3	2	2	2	3	2	3	21
	28	3	3	2	2	3	3	3	2	3	24
	Jumlah	12	13	10	9	11	12	13	10	12	102
	Rerata	2,4	2,6	2	1,8	2,2	2,4	2,6	2	2,4	20,4
Empat	7	2	2	1	2	1	2	2	2	2	16
	12	2	2	2	2	1	2	3	2	2	18
	19	2	3	1	2	1	2	2	1	1	15
	23	2	3	2	2	2	2	2	2	3	20
	30	3	3	2	2	2	2	3	2	3	22
	Jumlah	11	13	8	10	7	10	12	9	11	91
	Rerata	2,2	2,6	1,6	2	1,4	2	2,4	1,8	2,2	18,2
Lima	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	22
	11	3	3	2	3	3	2	2	3	3	24
	17	3	2	3	2	2	2	2	3	2	21
	24	2	2	3	2	2	2	2	2	2	19
	29	2	2	2	2	2	3	2	2	2	19
	Jumlah	12	12	13	11	11	12	10	12	12	105
	Rerata	2,4	2,4	2,6	2,2	2,2	2,4	2	2,4	2,4	21

Enam	4	2	2	1	2	2	2	2	1	1	15
	8	2	2	2	2	2	3	2	2	2	19
	21	2	3	3	2	2	2	3	2	2	21
	27	2	2	2	2	2	3	2	2	2	19
	32	3	3	3	3	3	2	3	3	3	26
	Jumlah	11	12	11	11	11	12	12	10	10	100
	Rerata	2,2	2,4	2,2	2,2	2,2	2,4	2,4	2	2	20
TOTAL		**63**	**72**	**61**	**57**	**57**	**67**	**64**	**58**	**63**	**562**
RERATA TOTAL		**2,2**	**2,5**	**2,1**	**2**	**2**	**2,3**	**2,2**	**2**	**2,2**	**19,379**

Aspek yang dinilai:

1. Kemampuan berargumentasi
2. Menghargai pendapat
3. Menanggapi pendapat
4. Keaslian dan keakuratan pendapat
5. Kelancaran berbicara
6. Ketepatan kalimat
7. Penguasaan topik
8. Gaya
9. Kerja sama antaranggota kelompok

Lampiran 10: Data Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi

Tabel 1 Lampiran 10: **Skor Hasil *Posttest* Kelompok Kontrol**

Kelompok	No	Aspek Penilaian Keterampilan Diskusi									Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Satu	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	26
	6	3	3	3	2	3	2	3	3	3	25
	25	4	3	4	3	3	3	3	3	3	29
	31	4	3	4	3	3	4	3	3	4	31
	Jumlah	14	12	14	11	12	11	12	12	13	111
	Rerata	3,5	3	3,5	2,8	3	2,8	3	3	3,3	27,75
Dua	4	3	2	3	2	3	3	2	3	3	24
	10	2	3	2	2	3	2	3	2	2	21
	14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
	26	4	3	3	3	3	3	4	4	4	31
	Jumlah	12	11	11	10	12	11	12	12	12	103
	Rerata	3	2,8	2,8	2,5	3	2,8	3	3	3	25,75
Tiga	5	3	3	2	3	3	2	2	3	3	24
	7	2	3	2	2	3	2	3	3	2	22
	9	2	3	3	2	2	3	2	2	2	21
	19	3	3	3	2	3	3	2	3	3	25
	22	2	3	2	3	3	3	2	2	2	22
	Jumlah	12	15	12	12	14	13	11	13	12	114
	Rerata	2,4	3	2,4	2,4	2,8	2,6	2,2	2,6	2,4	22,8
Empat	1	3	3	3	2	2	3	2	2	3	23
	15	3	3	3	2	3	2	2	3	2	23
	23	2	3	2	3	3	2	2	3	2	22
	27	3	3	3	3	3	2	3	3	2	25
	30	2	3	3	2	2	3	2	3	2	22
	Jumlah	13	15	14	12	13	12	11	14	11	115
	Rerata	2,6	3	2,8	2,4	2,6	2,4	2,2	2,8	2,2	23
Lima	16	3	4	3	2	3	3	3	3	3	27
	20	4	3	3	3	4	3	4	4	4	32
	24	2	2	2	2	2	2	2	2	1	17
	32	2	3	2	2	2	2	2	2	1	18
	Jumlah	11	12	10	9	11	10	11	11	9	94
	Rerata	2,8	3	2,5	2,3	2,8	2,5	2,8	2,8	2,3	23,5

Enam	8	3	3	3	2	3	3	2	3	3	25
	12	3	3	2	3	3	3	2	3	2	24
	18	2	3	2	2	2	2	2	3	2	20
	21	3	3	2	2	2	3	3	3	3	24
	29	3	4	3	3	4	3	3	3	2	28
	Jumlah	14	16	12	12	14	14	12	15	12	121
	Rerata	2,8	3,2	2,4	2,4	2,8	2,8	2,4	3	2,4	24,2
TOTAL		**76**	**81**	**73**	**66**	**76**	**71**	**69**	**77**	**69**	**658**
RERATA TOTAL		**2,8**	**3**	**2,7**	**2,4**	**2,8**	**2,6**	**2,6**	**2,9**	**2,6**	**24,37**

Aspek yang dinilai:

1. Kemampuan berargumentasi
2. Menghargai pendapat
3. Menanggapi pendapat
4. Keaslian dan keakuratan pendapat
5. Kelancaran berbicara
6. Ketepatan kalimat
7. Penguasaan topik
8. Gaya
9. Kerja sama antaranggota kelompok

Tabel 2 Lampiran 10: **Skor Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen**

Kelompok	No	Aspek Penilaian Keterampilan Diskusi									Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Satu	5	3	3	3	2	2	2	3	2	2	22
	9	3	3	3	2	2	3	2	2	2	22
	13	3	3	3	2	3	3	3	3	3	26
	18	3	3	3	2	3	3	3	3	3	26
	Jumlah	12	12	12	8	10	11	11	10	10	96
	Rerata	3	3	3	2	2,5	2,8	2,8	2,5	2,5	24
Dua	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	31
	15	3	4	3	2	3	3	3	3	3	27
	16	3	3	2	2	3	3	3	2	2	23
	20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
	25	3	4	2	3	2	3	3	2	3	25
	Jumlah	16	18	13	13	15	15	15	13	15	133
	Rerata	3,2	3,6	2,6	2,6	3	3	3	2,6	3	26,6
Tiga	6	3	3	3	2	3	2	2	3	2	23
	10	4	4	4	3	3	3	4	4	4	33
	14	3	4	4	3	3	3	4	4	4	32
	22	4	3	4	3	3	3	3	3	3	29
	28	3	3	3	2	3	3	3	3	3	26
	Jumlah	17	17	18	13	15	14	16	17	16	143
	Rerata	3,4	3,4	3,6	2,6	3	2,8	3,2	3,4	3,2	28,6
Empat	7	3	4	4	3	3	3	3	3	4	30
	12	2	3	3	2	3	3	3	2	2	23
	19	3	3	3	3	3	3	4	3	3	28
	23	4	4	3	3	3	3	4	4	4	32
	30	3	3	3	2	3	2	3	3	3	25
	Jumlah	15	17	16	13	15	14	17	15	16	138
	Rerata	3	3,4	3,2	2,6	3	2,8	3,4	3	3,2	27,6
Lima	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	25
	11	3	3	2	3	3	3	2	3	3	25
	17	3	4	3	2	3	2	2	3	2	24
	24	3	3	3	2	3	2	3	3	2	24
	29	3	3	3	2	2	3	3	2	3	24
	Jumlah	15	16	14	11	14	13	12	14	13	122
	Rerata	3	3,2	2,8	2,2	2,8	2,6	2,4	2,8	2,6	24,4

Enam	4	3	2	3	2	3	2	2	2	2	21
	8	2	3	2	2	3	3	2	2	2	21
	21	3	4	4	3	3	3	3	3	3	29
	27	3	4	3	3	4	3	4	3	4	31
	32	4	4	4	3	3	3	4	4	4	33
	Jumlah	15	17	16	13	16	14	15	14	15	135
	Rerata	3	3,4	3,2	2,6	3,2	2,8	3	2,8	3	27
TOTAL		**90**	**97**	**89**	**71**	**85**	**81**	**86**	**83**	**85**	**767**
RERATA TOTAL		**3,1**	**3,3**	**3,1**	**2,4**	**2,9**	**2,8**	**3**	**2,9**	**2,9**	**26,448**

Aspek yang dinilai:

1. Kemampuan berargumentasi
2. Menghargai pendapat
3. Menanggapi pendapat
4. Keaslian dan keakuratan pendapat
5. Kelancaran berbicara
6. Ketepatan kalimat
7. Penguasaan topik
8. Gaya
9. Kerja sama antaranggota kelompok

Lampiran 11: Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Diskusi

Tabel Lampiran 11: **Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Diskusi**

No	Skor *Pretest*		Skor *Posttest*	
	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen
1	20	22	23	25
2	22	20	26	31
3	21	15	24	21
4	20	13	24	22
5	22	14	25	23
6	18	16	22	30
7	21	19	25	21
8	17	18	21	22
9	19	24	21	33
10	20	24	24	25
11	23	18	27	23
12	19	21	23	26
13	21	19	27	32
14	17	22	20	27
15	22	11	25	23
16	24	21	32	24
17	19	20	24	26
18	19	15	22	28
19	17	17	22	27
20	12	21	17	29
21	25	21	29	29
22	24	20	31	32
23	21	19	25	24
24	22	22	28	25
25	20	19	22	31
26	22	24	31	26
27	14	19	18	24
28		22		25
29		26		33
Jumlah	**541**	**562**	**658**	**767**
Rata-rata	**20,037**	**19,379**	**24,370**	**26,448**

Lampiran 12: Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Diskusi

a. *Pretest* Kelompok Kontrol

Statistics

Skor Pretest Kontrol

N	Valid	27
	Missing	0
Mean		20.0370
Std. Error of Mean		.56609
Median		2.0375E1[a]
Mode		22.00
Std. Deviation		2.94150
Variance		8.652
Skewness		-.852
Std. Error of Skewness		.448
Kurtosis		1.172
Std. Error of Kurtosis		.872
Range		13.00
Minimum		12.00
Maximum		25.00
Sum		541.00
Percentiles	25	1.8500E1[b]
	50	20.3750
	75	21.9444

Skor Pretest Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12	1	3.7	3.7	3.7
	14	1	3.7	3.7	7.4
	17	3	11.1	11.1	18.5
	18	1	3.7	3.7	22.2
	19	4	14.8	14.8	37.0
	20	4	14.8	14.8	51.9
	21	4	14.8	14.8	66.7
	22	5	18.5	18.5	85.2
	23	1	3.7	3.7	88.9
	24	2	7.4	7.4	96.3
	25	1	3.7	3.7	100.0
	Total	27	100.0	100.0	

b. *Pretest* Kelompok Eksperimen

Statistics

Skor Pretest Eksperimen

N	Valid	29
	Missing	0
Mean		19.3793
Std. Error of Mean		.65355
Median		1.9750E1[a]
Mode		19.00
Std. Deviation		3.51947
Variance		12.387
Skewness		-.487
Std. Error of Skewness		.434
Kurtosis		.064
Std. Error of Kurtosis		.845
Range		15.00
Minimum		11.00
Maximum		26.00
Sum		562.00
Percentiles	25	1.7500E1[b]
	50	19.7500
	75	21.6875

Skor Pretest Eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11	1	3.4	3.4	3.4
	13	1	3.4	3.4	6.9
	14	1	3.4	3.4	10.3
	15	2	6.9	6.9	17.2
	16	1	3.4	3.4	20.7
	17	1	3.4	3.4	24.1
	18	2	6.9	6.9	31.0
	19	5	17.2	17.2	48.3
	20	3	10.3	10.3	58.6
	21	4	13.8	13.8	72.4
	22	4	13.8	13.8	86.2
	24	3	10.3	10.3	96.6
	26	1	3.4	3.4	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

c. *Posttest* Kelompok Kontrol

Statistics

Skor Posttest Kontrol

N	Valid	27
	Missing	0
Mean		24.3704
Std. Error of Mean		.71840
Median		2.4125E1[a]
Mode		22.00[b]
Std. Deviation		3.73289
Variance		13.934
Skewness		.270
Std. Error of Skewness		.448
Kurtosis		-.050
Std. Error of Kurtosis		.872
Range		15.00
Minimum		17.00
Maximum		32.00
Sum		658.00
Percentiles	25	2.1917E1[c]
	50	24.1250
	75	26.5000

Skor Posttest Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17	1	3.7	3.7	3.7
	18	1	3.7	3.7	7.4
	20	1	3.7	3.7	11.1
	21	2	7.4	7.4	18.5
	22	4	14.8	14.8	33.3
	23	2	7.4	7.4	40.7
	24	4	14.8	14.8	55.6
	25	4	14.8	14.8	70.4
	26	1	3.7	3.7	74.1
	27	2	7.4	7.4	81.5
	28	1	3.7	3.7	85.2
	29	1	3.7	3.7	88.9
	31	2	7.4	7.4	96.3
	32	1	3.7	3.7	100.0
	Total	27	100.0	100.0	

d. *Posttest* Kelompok Eksperimen

Statistics

Skor Posttest Eksperimen

N	Valid	29
	Missing	0
Mean		26.4483
Std. Error of Mean		.68335
Median		2.5714E1[a]
Mode		25.00
Std. Deviation		3.67993
Variance		13.542
Skewness		.382
Std. Error of Skewness		.434
Kurtosis		-.988
Std. Error of Kurtosis		.845
Range		12.00
Minimum		21.00
Maximum		33.00
Sum		767.00
Percentiles	25	2.3583E1[b]
	50	25.7143
	75	29.5000

Skor Posttest Eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	21	2	6.9	6.9	6.9
	22	2	6.9	6.9	13.8
	23	3	10.3	10.3	24.1
	24	3	10.3	10.3	34.5
	25	4	13.8	13.8	48.3
	26	3	10.3	10.3	58.6
	27	2	6.9	6.9	65.5
	28	1	3.4	3.4	69.0
	29	2	6.9	6.9	75.9
	30	1	3.4	3.4	79.3
	31	2	6.9	6.9	86.2
	32	2	6.9	6.9	93.1
	33	2	6.9	6.9	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

Lampiran 13: Penghitungan Kecenderungan Skor Keterampilan Diskusi

a. *Pretest* Kelompok Kontrol

$$Mi = \frac{1}{2}(nilai\ tertinggi + nilai\ terendah)$$
$$= \frac{1}{2}(25 + 12)$$
$$= \frac{1}{2} \times 37$$
$$= 18{,}5$$

$$SDi = \frac{1}{6}(nilai\ tertinggi - nilai\ terendah)$$
$$= \frac{1}{6}(25 - 12)$$
$$= \frac{1}{6} \times 13$$
$$= 2{,}17$$

Kategori rendah $= <(Mi - SDi)$
$= <(18{,}5 - 2{,}17)$
$= < 16{,}3$

Kategori Sedang $= (Mi - SDi)\ s.d.\ (Mi + SDi)$
$= (18{,}5 - 2{,}17)\ s.d.\ (18{,}5 + 2{,}17)$
$= 16{,}3\ s.d.\ 20{,}67$

Kategori Tinggi $=>(Mi + SDi)$
$= >(18{,}5 + 2{,}17)$
$= > 20{,}67$

b. *Pretest* Kelompok Eksperimen

$$Mi = \frac{1}{2}(nilai\ tertinggi + nilai\ terendah)$$
$$= \frac{1}{2}(26 + 11)$$
$$= \frac{1}{2} \times 37$$
$$= 18{,}5$$

$$SDi = \frac{1}{6}(nilai\ tertinggi - nilai\ terendah)$$
$$= \frac{1}{6}(26 - 11)$$
$$= \frac{1}{6} \times 15$$
$$= 2{,}5$$

Kategori rendah $= < (Mi - SDi)$
$= < (18{,}5 - 2{,}5)$
$= < 16$

Kategori Sedang $= (Mi - SDi)\ s.d.\ (Mi + SDi)$
$= (18{,}5 - 2{,}5)\ s.d.\ (18{,}5 + 2{,}5)$
$= 16\ s.d.\ 21$

Kategori Tinggi $= > (Mi + SDi)$
$= > (18{,}5 + 2{,}5)$
$= > 21$

c. *Posttest* Kelompok Kontrol

$$Mi = \frac{1}{2}(nilai\ tertinggi + nilai\ terendah)$$
$$= \frac{1}{2}(32 + 17)$$
$$= \frac{1}{2} \times 49$$
$$= 24{,}5$$

$$SDi = \frac{1}{6}(nilai\ tertinggi - nilai\ terendah)$$
$$= \frac{1}{6}(32 - 17)$$
$$= \frac{1}{6} \times 15$$
$$= 2{,}5$$

Kategori rendah $= < (Mi - SDi)$
$= < (24{,}5 - 2{,}5)$
$= < 22$

Kategori Sedang $= (Mi - SDi)\ s.d.\ (Mi + SDi)$
$= (24{,}5 - 2{,}5)\ s.d.\ (24{,}5 + 2{,}5)$
$= 22\ s.d.\ 27$

Kategori Tinggi $= > (Mi + SDi)$
$= > (24{,}5 + 2{,}5)$
$= > 27$

d. *Posttest* Kelompok Eksperimen

$$Mi = \frac{1}{2}(nilai\ tertinggi + nilai\ terendah)$$
$$= \frac{1}{2}(33 + 21)$$
$$= \frac{1}{2} \times 54$$
$$= 27$$

$$SDi = \frac{1}{6}(nilai\ tertinggi - nilai\ terendah)$$
$$= \frac{1}{6}(33 - 21)$$
$$= \frac{1}{6} \times 12$$
$$= 2$$

Kategori rendah $= < (Mi - SDi)$
$= < (27 - 2)$
$= < 25$

Kategori Sedang $= (Mi - SDi)\ s.d.\ (Mi + SDi)$
$= (27 - 2)\ s.d.\ (27 + 2)$
$= 25\ s.d.\ 29$

Kategori Tinggi $= > (Mi + SDi)$
$= > (27 + 2)$
$= > 29$

Lampiran 14: Normalitas Sebaran Data

a. *Pretest* Kelompok Kontrol

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor *Pretest* Kontrol	.140	27	.187	.945	27	.162

a. Lilliefors Significance Correction

b. *Pretest* Kelompok Eksperimen

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor *Pretest* Eksperimen	.147	29	.112	.969	29	.522

a. Lilliefors Significance Correction

c. *Posttest* Kelompok Kontrol

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor *Posttest* Kontrol	.137	27	.200*	.971	27	.634

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

d. *Posttest* Kelompok Eksperimen

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor *Posttest* Eksperimen	.136	29	.183	.939	29	.093

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 15: Homogenitas Varian

a. *Pretest* Keterampilan Diskusi

Descriptives

Skor Pretest Diskusi

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Kontrol	27	20.0370	2.94150	.56609	18.8734	21.2007	12.00	25.00
Eksperimen	29	19.3793	3.51947	.65355	18.0406	20.7180	11.00	26.00
Total	56	19.6964	3.24132	.43314	18.8284	20.5645	11.00	26.00

Test of Homogeneity of Variances

Skor Pretest Diskusi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.905	1	54	.346

ANOVA

Skor Pretest Diskusi

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	6.049	1	6.049	.571	.453
Within Groups	571.791	54	10.589		
Total	577.839	55			

b. *Posttest* Keterampilan Diskusi

Descriptives

Skor Posttest Diskusi

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Kontrol	27	24.3704	3.73289	.71840	22.8937	25.8471	17.00	32.00
Eksperimen	29	26.4483	3.67993	.68335	25.0485	27.8480	21.00	33.00
Total	56	25.4464	3.81823	.51023	24.4239	26.4690	17.00	33.00

Test of Homogeneity of Variances

Skor Posttest Diskusi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.150	1	54	.700

ANOVA

Skor Posttest Diskusi

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	60.371	1	60.371	4.397	.041
Within Groups	741.469	54	13.731		
Total	801.839	55			

Lampiran 16: Uji-t

a. Uji-t Sampel Bebas Skor *Pretest*

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor Pretest Diskusi	Kontrol	27	20.0370	2.94150	.56609
	Eksperimen	29	19.3793	3.51947	.65355

Independent Samples Test

			Skor Pretest Diskusi	
			Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F		.905	
	Sig.		.346	
t-test for Equality of Means	t		.756	.761
	df		54	53.403
	Sig. (2-tailed)		.453	.450
	Mean Difference		.65773	.65773
	Std. Error Difference		.87023	.86463
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-1.08698	-1.07620
		Upper	2.40244	2.39165

b. Uji-t Sampel Bebas Skor *Posttest*

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor Post-test Diskusi	Kontrol	27	24.3704	3.73289	.71840
	Eksperimen	29	26.4483	3.67993	.68335

Independent Samples Test

			Skor Post-test Diskusi	
			Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F		.150	
	Sig.		.700	
t-test for Equality of Means	t		-2.097	-2.096
	df		54	53.594
	Sig. (2-tailed)		.041	.041
	Mean Difference		-2.07791	-2.07791
	Std. Error Difference		.99097	.99149
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-4.06469	-4.06607
		Upper	-.09112	-.08974

c. Uji-t Sampel Berhubungan Kelompok Kontrol

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Skor Pretest Diskusi Kelas Kontrol	20.0370	27	2.94150	.56609
	Skor Post-test Diskusi Kelas Kontrol	24.3704	27	3.73289	.71840

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Skor Pretest Diskusi Kelas Kontrol & Skor Post-test Diskusi Kelas Kontrol	27	.902	.000

Paired Samples Test

			Pair 1
			Skor Pretest Diskusi Kelas Kontrol - Skor Post-test Diskusi Kelas Kontrol
Paired Differences	Mean		-4.33333
	Std. Deviation		1.66410
	Std. Error Mean		.32026
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-4.99163
		Upper	-3.67504
t			-13.531
df			26
Sig. (2-tailed)			.000

d. Uji-t Sampel Berhubungan Kelompok Eksperimen

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Skor Pretest Diskusi Kelas Eksperimen	19.3793	29	3.51947	.65355
	Skor Post-test Diskusi Kelas Eksperimen	26.4483	29	3.67993	.68335

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Skor Pretest Diskusi Kelas Eksperimen & Skor Post-test Diskusi Kelas Eksperimen	29	.428	.021

Paired Samples Test

			Pair 1
			Skor Pretest Diskusi Kelas Eksperimen - Skor Post-test Diskusi Kelas Eksperimen
Paired Differences	Mean		-7.06897
	Std. Deviation		3.85386
	Std. Error Mean		.71564
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-8.53489
		Upper	-5.60304
t			-9.878
df			28
Sig. (2-tailed)			.000

Lampiran 17: Dokumentasi

Gambar Lokasi Penelitian di SMA Negeri 2 Sleman

Gambar Kelompok Kontrol Saat *Pretest*

Gambar Kelompok Kontrol Saat Pembelajaran Diskusi

Gambar Kelompok Kontrol Saat *Posttest*

Gambar Kelompok Eksperimen Saat *Pretest*

Gambar Kelompok Eksperimen Saat Perlakuan

Gambar Kelompok Eksperimen Saat *Posttest*

Lampiran 18: Surat-Surat Ijin Penelitian

a. Surat Permohonan Izin Penelitian kepada Ketua Jurusan PBSI

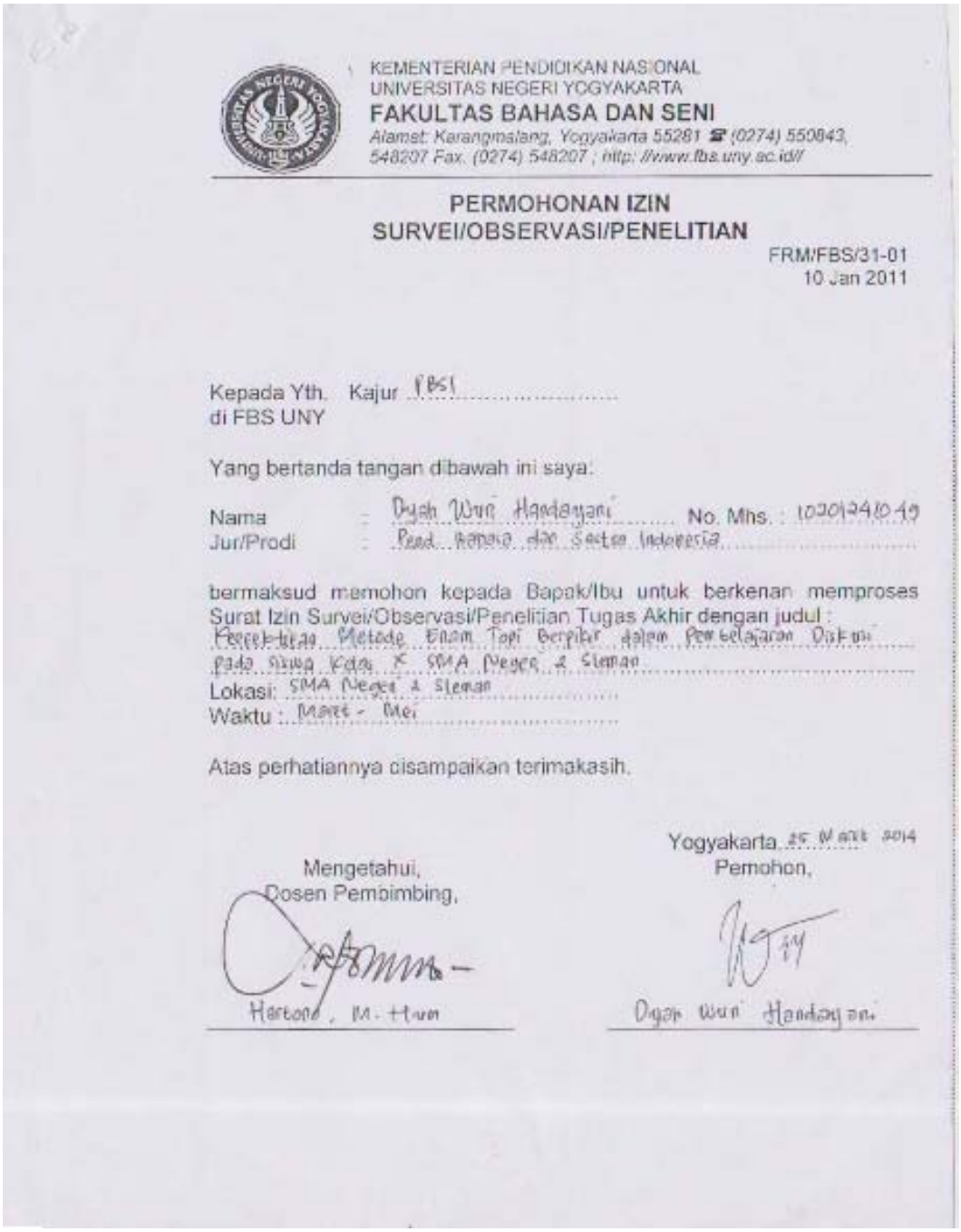

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207 ; http: //www.fbs.uny.ac.id//

PERMOHONAN IZIN
SURVEI/OBSERVASI/PENELITIAN

FRM/FBS/31-01
10 Jan 2011

Kepada Yth. Kajur PBSI
di FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Dyah Wuri Handayani No. Mhs. : 10201241049
Jur/Prodi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses Surat Izin Survei/Observasi/Penelitian Tugas Akhir dengan judul :
Pengaruh Metode Enam Topi Berpikir dalam Pembelajaran Diskusi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sleman
Lokasi: SMA Negeri 1 Sleman
Waktu : Maret - Mei

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Yogyakarta, 25 Maret 2014
Pemohon,

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Hartono, M. Hum

Dyah Wuri Handayani

b. Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni UNY

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM-FBS/03-01
10 Jan 2011

Nomor : 0389g/UN.34.12/DT/III/2014 — 28 Maret 2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Bupati Sleman
c.q. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Jl. Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas NegeriYogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

KEEFEKTIFAN METODE 6 TOPI BERPIKIR DALAM PEMBELAJARAN DISKUSI PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 SLEMAN

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama	: DYAH WURI HANDAYANI
NIM	: 10201241049
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan	: Maret – Mei 2014
Lokasi Penelitian	: SMA Negeri 2 Sleman

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001

Tembusan:
1. Kepala SMA Negeri 2 Sleman

c. Surat Izin Penelitian dari Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN
Nomor : 070 / Bappeda / 1226 / 2014

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/1178/2014 Tanggal : 01 April 2014
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada	:
Nama	: DYAH WURI HANDAYANI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK	: 10201241049
Program/Tingkat	: S1
Instansi/Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi	: Karangmalang, Yogyakarta
Alamat Rumah	: Mranak, Wonosalam, Demak Jateng
No. Telp / HP	: 085643353971
Untuk	: Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul **KEEFEKTIFAN METODE 6 TOPI BERPIKIR DALAM PEMBELAJARAN DISKUSI PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 SLEMAN**
Lokasi	: SMA Negeri 2 Sleman
Waktu	: Selama 3 bulan mulai tanggal: 01 April 2014 s/d 01 Juli 2014

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman
Pada Tanggal : 1 April 2014
a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Sekretaris
u.b.
Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Dra. SUELIRIANI SINURAYA, M.Si, MM
Pembina, IV/a
NIP 19630112 198903 2 003

Tembusan :
1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Sleman
5. Ka. SMA Negeri 2 Sleman
6. Dekan Fak. Bahasa dan Seni - UNY
7. Yang Bersangkutan

d. Surat Keterangan Selesai Penelitian di SMA Negeri 2 Sleman

PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMA NEGERI 2 SLEMAN
Alamat: Brayut, Pendowoharjo, Sleman, (0274) 869774, 869775

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 070 / 208

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 2 Sleman, di Brayut, Pandowoharjo Sleman menerangkan bahwa :

Nama	: **DYAH WURI HANDAYANI**
N IM	: 10201241049
Program/Tingkat	: S1 / Pendidikan Bahasa Indonesia
Insatansi/Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian/observasi di SMA Negeri 2 Sleman

Judul Penelitian : **"KEEFEKTIFAN METODE 6 TOPI BERPIKIR DALAM PEMBELAJARAN DISKUSI PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 SLEMAN"**

Keterangan : Penelitian berlangsung mulai tanggal : 1 April 2014 s/d 1 Juli 2014

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 5 Juni 2014
Kepala, SMA Negeri 2 Sleman

Drs. DAHARI , MM
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP 19600813 198803 1 003